wartawan wanita berkisah



PERPUSTAKAAN
-MUSEUM PUSAT-
23 : -
385.

ti herawati diah
estiniyati mochtar
hanna rambe

920-S
21 NOV 1974
174.430
230-
385
+

WARTAWAN WANITA BERKISAH

– dra. S.K. Trimurti.
– Herawati Diah
– Gadis Rasid.
– Koestiniyati Mochtar
– Hanna Rambe

Perencana kulit : Libra

P.T. Badan Penerbit – INDONESIA RAYA.

PERPUSTAKAAN
-MUSEUM PUSAT-

KATA PENGANTAR

Disamping professi-professi lain bagi wanita, dunia jurnalistik termasuk yang makin lama makin banyak mengundang peminat. Demikian di negara maju, tapi tak lain keadaan di Indonesia. Dan tak asing-lah wanita-wanita kita di bidang tulis-menulis, ada yang merupakan penulis artikel, ada yang senang menjadi kolumnis, tapi tak kurang pula yang betul-betul aktif dalam redaksi-redaksi suratkabar, lincah ke sana ke mari sebagai pengejar berita.

Dalam buku "Wartawan Wanita Berkisah" yang kami sajikan ini kami telah minta lima orang diantara mereka menceritakan pengalaman atau pendapat masing-masing. Dan karena waktu pemunculan ke-5 orang ini berlain-lain, dari tahun tigapuluhan sampai enampuluhan, maka pengalaman mereka tentu berbeda. Tak baik menanyakan kepada wanita usia mereka, tapi pengalaman yang mereka kisahkan akan bercerita sendiri. Fakta-fakta yang muncul kiranya sejalan dengan sejarah negara dan juga sejarah pers Indonesia.

P e n e r b i t.

PERPUSTAKAAN
MUSEUM PUSAT DEPT. P. D. & K.
TANGGAL 31-12-1974
ASAL-USUL No. 279.4

Dra. S.K. Trimurti

HIDUPKU SEBAGAI WARTAWAN PEJUANG!

SUNGGUH-SUNGGUH aku tidak mengira dan sama sekali belum pernah terlintas dalam angan-anganku, bahwa suatu ketika aku akan terjun ke dunia jurnalistik. Bahkan perkataan "jurnalistik" itu sendiri belum pernah kuucapkan. Tetapi mungkin takdir sudah membawaku ke sana. Tanpa kusengaja dan kusadari, aku terjun ke dunia yang masih asing bagiku.

Apakah aku tadinya suka mengarang? Juga tidak! Ataukah aku sudah bisa mengetik? Juga tidak!

Aku belajar mengetik inipun dengan cara yang istimewa pula. Juga tak kusengaja. Pada suatu ketika, di tahun 1932, ketika aku masih menjadi guru sekolah perempuan di Banyumas, aku ikut perkumpulan koperasi. Anggotanya wanita-wanita. Aku menjadi sekretarisnya. Nah, pada suatu hari, perkumpulan ini akan membikin rapat anggota. Tentu aku yang disuruh bikin surat undangan. Dan banyaknya, tidak kepalang tanggung. Kalau aku tidak lupa, kira-kira ada 125. Waduh! Jika kutulis tangan, alangkah lamanya. Mau tidak mau, supaya cepat, undangan itu harus diketik. Dan supaya sekaligus bisa membikin banyak, harus dipergunakan kertas karbon. Maka pengurus meminjami aku mesin ketik. Aku harus mengetik dan harus segera selesai.

Masya Allah! Baru sekali itu aku memegang mesin tik. Sebelum itu memang sudah kerap kali melihat mesin tik. Akan tetapi, mempergunakan, belum pernah. Dan malam ini, aku harus mengetik surat sebanyak itu. Harus selesai lagi! Apa boleh buat! Mengatakan tidak bisa mengetik, aku malu. Maklum, ketika itu aku masih muda. Malu jika dikatakan tidak bisa menyelesaikan kewajiban.

Malam itu, aku mulai belajar sendiri. Dengan jari satu, kucari huruf-hurufnya. Kucari tanda-tanda untuk bikin huruf besar, untuk bikin renggang, untuk berganti baris, membikin pinggiran dan segalanya. Hampir tengah malam, baru aku agak menguasai huruf-huruf dan segalanya itu, dengan hanya satu jari saja. Inipun pelan-pelan. Entah berapa lembar kertas sudah kupergunakan untuk belajar ngetik secara kilat ini. Lantas kucoba bikin surat. Mula-mula banyak salah. Setelah beberapa kali ganti kertas, kesalahan itu menjadi berkurang. Sekarang kucoba memasang kertas karbon. Inipun sukar sekali. Akhirnya, karena aku tak mau mundur, dan tak mau mengaku bahwa aku tidak bisa mengetik, maka surat undangan yang banyak itu kuselesaikan sehari semalam suntuk. Selesailah tugasku sebagai sekretaris. Dan legalah hatiku. Inilah riwayatku belajar mengetik.

DUNIA JURNALISTIK

Dan sekarang, bagaimanakah aku bisa terjun atau "terjerumus" ke dunia jurnalistik? Inipun sama saja dengan riwayatku, waktu aku belajar mengetik. Tidak sengaja dan tidak direncanakan.

Pada triwulan keempat tahun 1933 aku pindah ke Bandung. Aku mulai tertarik kepada gerakan politik. Masuklah aku ke Partindo dan ikut belajar kursus kader politik Partindo di Bandung. Pekerjaan dinas kutinggalkan. Aku minta berhenti bekerja, dan pindah ke Bandung. Di sini aku belum tahu apa-apa soal politik. Barulah semangatku yang terbakar, berkobar-kobar. Semangat perjuangan untuk kemerdekaan tanah air.

Di Bandung, bersama-sama dengan sdr. Sanusi Pane dan kawan-kawan aku ikut mendirikan Perguruan Rakyat di Pasirkaliki. Aku ikut mengajar di sana. Muridnya cukup banyak. Dan kebanyakan murid-murid itu anak orang-orang perjuangan.

Tetapi ternyata aku tidak lama bisa mengajar di sini, karena Pemerintah Belanda kemudian melarang aku mengajar, untuk waktu yang tidak ditentukan. Demikianlah surat keputusan yang kuterima dari Pemerintah Hindia Belanda. Inilah yang dinamakan "Onderwijs-Verbod" di kala itu. Apa sebab aku dilarang mengajar? Menurut mereka aku dianggap seorang guru yang bisa membahayakan murid-muridnya. Guru macam diriku, dianggap bisa menghasut murid-murid. Padahal aku tak pernah menghasut anak-anak kecil, untuk berpolitik, apalagi mengadakan perlawanan. Mereka belum tahu apa-apa. Yang penting bagi anak-anak, belajar yang baik, tekun, mencintai tanah airnya, tahu harga diri, dan jangan mau dijajah oleh bangsa lain. Apakah ini dianggap salah?

Mungkin ada alasan lain yang lebih nyata. Pada bulan Agustus tahun itu juga, sebelum aku mengajar di Perguruan Rakyat, aku pernah berpidato di depan rapat Umum Partindo di Bandung. Pidatoku itu dianggap oleh Pemerintah Jajahan, sebagai menghasut. Maka oleh karena itulah aku dilarang meneruskan pidato.

Interogasi berturut-turut dilakukan oleh P.I.D. (Politiek Inlichtingen Dienst = Polisi Urusan Politik) dari Pemerintah Jajahan. Aku akan diajukan ke Pengadilan. Setelah pertanyaan-

Masya Allah! Baru sekali itu aku memegang mesin tik. Sebelum itu memang sudah kerap kali melihat mesin tik. Akan tetapi, mempergunakan, belum pernah. Dan malam ini, aku harus mengetik surat sebanyak itu. Harus selesai lagi! Apa boleh buat! Mengatakan tidak bisa mengetik, aku malu. Maklum, ketika itu aku masih muda. Malu jika dikatakan tidak bisa menyelesaikan kewajiban.

Malam itu, aku mulai belajar sendiri. Dengan jari satu, kucari huruf-hurufnya. Kucari tanda-tanda untuk bikin huruf besar, untuk bikin renggang, untuk berganti baris, membikin pinggiran dan segalanya. Hampir tengah malam, baru aku agak menguasai huruf-huruf dan segalanya itu, dengan hanya satu jari saja. Inipun pelan-pelan. Entah berapa lembar kertas sudah kupergunakan untuk belajar ngetik secara kilat ini. Lantas kucoba bikin surat. Mula-mula banyak salah. Setelah beberapa kali ganti kertas, kesalahan itu menjadi berkurang. Sekarang kucoba memasang kertas karbon. Inipun sukar sekali. Akhirnya, karena aku tak mau mundur, dan tak mau mengaku bahwa aku tidak bisa mengetik, maka surat undangan yang banyak itu kuselesaikan sehari semalam suntuk. Selesailah tugasku sebagai sekretaris. Dan legalah hatiku. Inilah riwayatku belajar mengetik.

DUNIA JURNALISTIK

Dan sekarang, bagaimanakah aku bisa terjun atau "terjerumus" ke dunia jurnalistik? Inipun sama saja dengan riwayatku, waktu aku belajar mengetik. Tidak sengaja dan tidak direncanakan.

Pada triwulan keempat tahun 1933 aku pindah ke Bandung. Aku mulai tertarik kepada gerakan politik. Masuklah aku ke Partindo dan ikut belajar kursus kader politik Partindo di Bandung. Pekerjaan dinas kutinggalkan. Aku minta berenti bekerja, dan pindah ke Bandung. Di sini aku belum tahu apa-apa soal politik. Barulah semangatku yang terbakar, berkobar-kobar. Semangat perjuangan untuk kemerdekaan tanah air.

Di Bandung, bersama-sama dengan sdr. Sanusi Pane dan kawan-kawan aku ikut mendirikan Perguruan Rakyat di Pasirkaliki. Aku ikut mengajar di sana. Muridnya cukup banyak. Dan kebanyakan murid-murid itu anak orang-orang perjuangan.

Tetapi ternyata aku tidak lama bisa mengajar di sini, karena Pemerintah Belanda kemudian melarang aku mengajar, untuk waktu yang tidak ditentukan. Demikianlah surat keputusan yang kuterima dari Pemerintah Hindia Belanda. Inilah yang dinamakan "Onderwijs-Verbod" di kala itu. Apa sebab aku dilarang mengajar? Menurut mereka aku dianggap seorang guru yang bisa membahayakan murid-muridnya. Guru macam diriku, dianggap bisa menghasut murid-murid. Padahal aku tak pernah menghasut anak-anak kecil, untuk berpolitik, apalagi mengadakan perlawanan. Mereka belum tahu apa-apa. Yang penting bagi anak-anak, belajar yang baik, tekun, mencintai tanah airnya, tahu harga diri, dan jangan mau dijajah oleh bangsa lain. Apakah ini dianggap salah?

Mungkin ada alasan lain yang lebih nyata. Pada bulan Agustus tahun itu juga, sebelum aku mengajar di Perguruan Rakyat, aku pernah berpidato di depan rapat Umum Partindo di Bandung. Pidatoku itu dianggap oleh Pemerintah Jajahan, sebagai menghasut. Maka oleh karena itulah aku dilarang meneruskan pidato.

Interogasi berturut-turut dilakukan oleh P.I.D. (Politiek Inlichtingen Dienst = Polisi Urusan Politik) dari Pemerintah Jajahan. Aku akan diajukan ke Pengadilan. Setelah pertanyaan-

Masya Allah! Baru sekali itu aku memegang mesin tik. Sebelum itu memang sudah kerap kali melihat mesin tik. Akan tetapi, mempergunakan, belum pernah. Dan malam ini, aku harus mengetik surat sebanyak itu. Harus selesai lagi! Apa boleh buat! Mengatakan tidak bisa mengetik, aku malu. Maklum, ketika itu aku masih muda. Malu jika dikatakan tidak bisa menyelesaikan kewajiban.

Malam itu, aku mulai belajar sendiri. Dengan jari satu, kucari huruf-hurufnya. Kucari tanda-tanda untuk bikin huruf besar, untuk bikin renggang, untuk berganti baris, membikin pinggiran dan segalanya. Hampir tengah malam, baru aku agak menguasai huruf-huruf dan segalanya itu, dengan hanya satu jari saja. Inipun pelan-pelan. Entah berapa lembar kertas sudah kupergunakan untuk belajar ngetik secara kilat ini. Lantas kucoba bikin surat. Mula-mula banyak salah. Setelah beberapa kali ganti kertas, kesalahan itu menjadi berkurang. Sekarang kucoba memasang kertas karbon. Inipun sukar sekali. Akhirnya, karena aku tak mau mundur, dan tak mau mengaku bahwa aku tidak bisa mengetik, maka surat undangan yang banyak itu kuselesaikan sehari semalam suntuk. Selesailah tugasku sebagai sekretaris. Dan legalah hatiku. Inilah riwayatku belajar mengetik.

DUNIA JURNALISTIK

Dan sekarang, bagaimanakah aku bisa terjun atau "terjerumus" ke dunia jurnalistik? Inipun sama saja dengan riwayatku, waktu aku belajar mengetik. Tidak sengaja dan tidak direncanakan.

Pada triwulan keempat tahun 1933 aku pindah ke Bandung. Aku mulai tertarik kepada gerakan politik. Masuklah ia ke Partindo dan ikut belajar kursus kader politik Partindo di Bandung. Pekerjaan dinas kutinggalkan. Aku minta berhenti bekerja, dan pindah ke Bandung. Di sini aku belum tahu apa-apa soal politik. Barulah semangatku yang terbakar, berkobar-kobar. Semangat perjuangan untuk kemerdekaan tanah air.

Di Bandung, bersama-sama dengan sdr. Sanusi Pane dan kawan-kawan aku ikut mendirikan Perguruan Rakyat di Pasirkaliki. Aku ikut mengajar di sana. Muridnya cukup banyak. Dan kebanyakan murid-murid itu anak orang-orang perjuangan.

Tetapi ternyata aku tidak lama bisa mengajar di sini, karena Pemerintah Belanda kemudian melarang aku mengajar, untuk waktu yang tidak ditentukan. Demikianlah surat keputusan yang kuterima dari Pemerintah Hindia Belanda. Inilah yang dinamakan "Onderwijs-Verbod" di kala itu. Apa sebab aku dilarang mengajar? Menurut mereka aku dianggap seorang guru yang bisa membahayakan murid-muridnya. Guru macam diriku, dianggap bisa menghasut murid-murid. Padahal aku tak pernah menghasut anak-anak kecil, untuk berpolitik, apalagi mengadakan perlawanan. Mereka belum tahu apa-apa. Yang penting bagi anak-anak, belajar yang baik, tekun, mencintai tanah airnya, tahu harga diri, dan jangan mau dijajah oleh bangsa lain. Apakah ini dianggap salah?

Mungkin ada alasan lain yang lebih nyata. Pada bulan Agustus tahun itu juga, sebelum aku mengajar di Perguruan Rakyat, aku pernah berpidato di depan rapat Umum Partindo di Bandung. Pidatoku itu dianggap oleh Pemerintah Jajahan, sebagai menghasut. Maka oleh karena itulah aku dilarang meneruskan pidato.

Interogasi berturut-turut dilakukan oleh P.I.D. (Politiek Inlichtingen Dienst = Polisi Urusan Politik) dari Pemerintah Jajahan. Aku akan diajukan ke Pengadilan. Setelah pertanyaan-

Masya Allah! Baru sekali itu aku memegang mesin tik. Sebelum itu memang sudah kerap kali melihat mesin tik. Akan tetapi, mempergunakan, belum pernah. Dan malam ini aku harus mengetik surat sebanyak itu. Harus selesai lagi. Apa boleh buat! Mengatakan tidak bisa mengetik, aku malu. Maklum, ketika itu aku masih muda. Malu jika dikatakan tidak bisa menyelesaikan kewajiban.

Malam itu, aku mulai belajar sendiri. Dengan jari satu kucari huruf-hurufnya. Kucari tanda-tanda untuk bikin huruf besar, untuk bikin renggang, untuk berganti baris, membikin pinggiran dan segalanya. Hampir tengah malam, baru aku agak menguasai huruf-huruf dan segalanya itu, dengan hanya satu jari saja. Inipun pelan-pelan. Entah berapa lembar kertas sudah kupergunakan untuk belajar ngetik secara kilat ini. Lantas kucoba bikin surat. Mula-mula banyak salah. Setelah beberapa kali ganti kertas, kesalahan itu menjadi berkurang. Sekarang kucoba memasang kertas karbon. Inipun sukar sekali. Akhirnya, karena aku tak mau mundur, dan tak mau mengaku bahwa aku tidak bisa mengetik, maka surat undangan yang banyak itu kuselesaikan sehari semalam suntuk. Selesailah tugasku sebagai sekretaris. Dan legalah hatiku. Inilah riwayatku belajar mengetik.

DUNIA JURNALISTIK

Dan sekarang, bagaimanakah aku bisa terjun atau "terjerumus" ke dunia jurnalistik? Inipun sama saja dengan riwayatku, waktu aku belajar mengetik. Tidak sengaja dan tidak direncanakan.

Pada triwulan keempat tahun 1933 aku pindah ke Bandung. Aku mulai tertarik kepada gerakan politik. Masuklah aku ke Partindo dan ikut belajar kursus kader politik Partindo di Bandung. Pekerjaan dinas kutinggalkan. Aku minta berhenti bekerja, dan pindah ke Bandung. Di sini aku belum tahu apa-apa soal politik. Barulah semangatku yang terbakar, berkobar-kobar. Semangat perjuangan untuk kemerdekaan tanah air.

Di Bandung, bersama-sama dengan sdr. Sanusi Pane dan kawan-kawan aku ikut mendirikan Perguruan Rakyat di Pasirkaliki. Aku ikut mengajar di sana. Muridnya cukup banyak. Dan kebanyakan murid-murid itu anak orang-orang perjuangan.

Tetapi ternyata aku tidak lama bisa mengajar di sini, karena Pemerintah Belanda kemudian melarang aku mengajar, untuk waktu yang tidak ditentukan. Demikianlah surat keputusan yang kuterima dari Pemerintah Hindia Belanda. Inilah yang dinamakan "Onderwijs-Verbod" di kala itu. Apa sebab aku dilarang mengajar? Menurut mereka aku dianggap seorang guru yang bisa membahayakan murid-muridnya. Guru macam diriku, dianggap bisa menghasut murid-murid. Padahal aku tak pernah menghasut anak-anak kecil, untuk berpolitik, apalagi mengadakan perlawanan. Mereka belum tahu apa-apa. Yang penting bagi anak-anak, belajar yang baik, tekun, mencintai tanah airnya, tahu harga diri, dan jangan mau dijajah oleh bangsa lain. Apakah ini dianggap salah?

Mungkin ada alasan lain yang lebih nyata. Pada bulan Agustus tahun itu juga, sebelum aku mengajar di Perguruan Rakyat, aku pernah berpidato di depan rapat Umum Partindo di Bandung. Pidatoku itu dianggap oleh Pemerintah Jajahan, sebagai menghasut. Maka oleh karena itulah aku dilarang meneruskan pidato.

Interogasi berturut-turut dilakukan oleh P.I.D. (Politiek Inlichtingen Dienst = Polisi Urusan Politik) dari Pemerintah Jajahan. Aku akan diajukan ke Pengadilan. Setelah pertanyaan-

Masya Allah! Baru sekali itu aku memegang mesin tik. Sebelum itu memang sudah kerap kali melihat mesin tik. Akan tetapi, mempergunakan, belum pernah. Dan malam ini, aku harus mengetik surat sebanyak itu. Harus selesai lagi! Apa boleh buat! Mengatakan tidak bisa mengetik, aku malu. Maklum, ketika itu aku masih muda. Malu jika dikatakan tidak bisa menyelesaikan kewajiban.

Malam itu, aku mulai belajar sendiri. Dengan jari satu, kucari huruf-hurufnya. Kucari tanda-tanda untuk bikin huruf besar, untuk bikin renggang, untuk berganti baris, membikin pinggiran dan segalanya. Hampir tengah malam, baru aku agak menguasai huruf-huruf dan segalanya itu, dengan hanya satu jari saja. Inipun pelan-pelan. Entah berapa lembar kertas sudah kupergunakan untuk belajar ngetik secara kilat ini. Lantas kucoba bikin surat. Mula-mula banyak salah. Setelah beberapa kali ganti kertas, kesalahan itu menjadi berkurang. Sekarang kucoba memasang kertas karbon. Inipun sukar sekali. Akhirnya, karena aku tak mau mundur, dan tak mau mengaku bahwa aku tidak bisa mengetik, maka surat undangan yang banyak itu kuselesaikan sehari semalam suntuk. Selesailah tugasku sebagai sekretaris. Dan legalah hatiku. Inilah riwayatku belajar mengetik.

DUNIA JURNALISTIK

Dan sekarang, bagaimanakah aku bisa terjun atau "terjerumus" ke dunia jurnalistik? Inipun sama saja dengan riwayatku, waktu aku belajar mengetik. Tidak sengaja dan tidak direncanakan.

Pada triwulan keempat tahun 1933 aku pindah ke Bandung. Aku mulai tertarik kepada gerakan politik. Masuklah aku ke Partindo dan ikut belajar kursus kader politik Partindo di Bandung. Pekerjaan dinas kutinggalkan. Aku minta berhenti bekerja, dan pindah ke Bandung. Di sini aku belum

tahu apa-apa soal politik. Barulah semangatku yang terbakar, berkobar-kobar. Semangat perjuangan untuk kemerdekaan tanah air.

Di Bandung, bersama-sama dengan sdr. Sanusi Pane dan kawan-kawan aku ikut mendirikan Perguruan Rakyat di Pasirkaliki. Aku ikut mengajar di sana. Muridnya cukup banyak. Dan kebanyakan murid-murid itu anak orang-orang perjuangan.

Tetapi ternyata aku tidak lama bisa mengajar di sini, karena Pemerintah Belanda kemudian melarang aku mengajar, untuk waktu yang tidak ditentukan. Demikianlah surat keputusan yang kuterima dari Pemerintah Hindia Belanda. Inilah yang dinamakan "Onderwijs-Verbod" di kala itu. Apa sebab aku dilarang mengajar? Menurut mereka aku dianggap seorang guru yang bisa membahayakan murid-muridnya. Guru macam diriku, dianggap bisa menghasut murid-murid. Padahal aku tak pernah menghasut anak-anak kecil, untuk berpolitik, apalagi mengadakan perlawanan. Mereka belum tahu apa-apa. Yang penting bagi anak-anak, belajar yang baik, tekun, mencintai tanah airnya, tahu harga diri, dan jangan mau dijajah oleh bangsa lain. Apakah ini dianggap salah?

Mungkin ada alasan lain yang lebih nyata. Pada bulan Agustus tahun itu juga, sebelum aku mengajar di Perguruan Rakyat, aku pernah berpidato di depan rapat Umum Partindo di Bandung. Pidatoku itu dianggap oleh Pemerintah Jajahan, sebagai menghasut. Maka oleh karena itulah aku dilarang meneruskan pidato.

Interogasi berturut-turut dilakukan oleh P.I.D. (Politiek Inlichtingen Dienst = Polisi Urusan Politik) dari Pemerintah Jajahan. Aku akan diajukan ke Pengadilan. Setelah pertanyaan-

pertanyaan selesai kujawab dalam beberapa hari itu, aku dipanggil oleh Kepala P.I.D., seorang Belanda. Aku datang ke kantornya. Dia senyum-senyum saja dan bersikap begitu baik kepadaku. Pada akhir pertemuan, dia berkata kepadaku: "Nona masih anak-anak, lebih baik nona meneruskan sekolah saja, daripada dihasut oleh Sukarno". Tentu aku marah mendengar ucapan ini. Pada perasaanku, aku yakin betul, bahwa aku bukan anak-anak lagi. Aku sudah cukup dewasa. Cukup dewasa untuk bertanggung-jawab terhadap bangsa dan tanah airku. Dan tentu saja, karena kementahanku, aku merasa, bahwa Indonesia Merdeka dengan mudah dapat dicapai. Kesombongan umur mudaku, membikin aku begitu "ketus" di depan polisi P.I.D. itu. Aku seakan-akan tidak merasa, bahwa ketika itu aku baru belajar politik, belajar apa yang dinamakan organisasi. Aku sebetulnya masih hijau. Tetapi merasa, bahwa sudah matang, untuk bertanggung-jawab. Inilah mungkin yang menyebabkan aku dilarang mengajar.

Malapetaka menimpa Partindo. Partindo dilarang mengadakan rapat-rapat. Bahkan para anggota, dilarang berkumpul-kumpul lebih dari 4 orang. Dengan begini, maka jalannya organisasi memang lebih susah.

MENULIS DI "FIKIRAN RAKYAT"

Ketika aku masih termenung-menung memikirkan apa yang akan kulakukan, apa yang harus kukerjakan untuk meneruskan pengabdianku kepada nusa, maka pada suatu hari bung Karno berkata kepadaku: "Tri, tulislah karangan, nanti kami muat dalam majalah "Fikiran Rakyat".

Aku menjawab: "Tak dapat, mas. Aku belum pernah menulis dalam majalah atau koran. Dan aku memang tak bisa". — "Kau bisa", jawabnya, dengan nada yang meyakinkan.

"Aku bisa menulis?" kalimat ini kuulang-ulang. Dan kalau aku mau menulis, apa yang akan kutulis? Aku tahu, bahwa tulisan-tulisan di "Fikiran Rakyat" itu isinya hebat-hebat, ditulis oleh pejuang-pejuang yang sudah matang. Aku? Apa aku ini? Aku tidak tahu apa-apa tentang tulis menulis. Tetapi, kalau ini tidak kulakukan, lantas apa yang akan kukerjakan?

Aku ingat ketika aku belajar mengetik semalam suntuk di Banyumas setahun yang lalu. Jika dulu aku dapat memaksa diriku, mengapa sekarang tidak? Umurku baru tambah setahun. Mengapa aku tidak mau memaksa diriku untuk menulis karangan yang akan dimuat dalam majalah? Apakah aku bisa? Ah, jangan berkata tak bisa. "Kau harus mencoba". Demikianlah kata-kata Napoleon yang sering aku ingat. Dan semangat nekad dari Napoleon inilah yang menjiwai diriku untuk mencoba lapangan baru.

Aku pikir-pikir, apakah yang akan kutulis?

Nah, ketemulah sekarang. Biar kutulis saja, riwayat penjajahan Hindia Belanda. Sejarah "Nederlandsch Indie" yang ditulis oleh pihak Belanda aku sudah tahu. Tinggal sekarang kasih bumbu-bumbu perjuangan rakyat dan penghisapan sipenjajah terhadap Indonesia. Dengan tentu saja menunjukkan beberapa angka-angka sebagai bukti. Karanganku diterima dan dimuat dalam "Fikiran Rakyat". Mulai saat itulah, kepercayaan kepada diriku sendiri makin bertambah.

Tapi, sekali itu saja aku menulis di "Fikiran Rakyat". Sebab, setelah bung Karno ditangkap, maka "Fikiran Rakyat" tidak terbit lagi. Dan aku sendiri, oleh karena pekerjaan lain, kuputuskan untuk kembali saja ke Jawa Tengah. Aku kembali ke Klaten, di rumah orangtuaku. Tetapi, rasanya aku sudah menjadi orang lain, bukan seperti dulu lagi. Aku sudah berpikir lain, bercita-cita lain. Lebih-lebih yang mengenai perjuangan. Sedangkan orangtuaku, dan nenek moyang yang me-

murunkan aku, hampir semuanya orang-orang Pamong Praja, yang tidak pernah campur tangan soal-soal pergerakan rakyat. Bahkan ada diantara mereka yang ikut menghalang-halangi!

Inilah sebabnya, sekarang aku tidak krasan tinggal di rumah orangtua, tinggal di tengah-tengah keluarga. Aku sudah menjadi "orang lain" di tengah-tengah mereka. Bagaimanapun, aku harus berusaha, untuk meninggalkan rumah ini, dan berdiri sendiri di masyarakat luas, agar aku masih terus bisa melanjutkan perjuanganku.

Karena kepercayaanku, bahwa aku bisa menulis, maka pekerjaan menulis di koran ini kulanjutkan. Aku menjadi pembantu tetap untuk harian yang terbit di Surabaya, yang bernama "Berdjoang". Oleh karena aku tidak pergi kemana-mana, berhubung dengan situasi keluarga, maka apa yang bisa kutulis, hanyalah artikel-artikel saja. Bukan berita-berita. Ini terjadi pada tahun 1934.

TUJUAN BARU: SALA!

Tahun 1935 aku sudah sangat tak betah tinggal di rumah. Meskipun orangtuaku cukup cinta dan menyayangi aku, sebagai anak perempuan yang tertua yang masih hidup, dan sebagai anak keempat, akan tetapi, oleh karena cara berpikir kami yang sudah tak dapat sesuai, maka aku berusaha untuk pindah saja. Tempat yang kupilih dan kebetulan dipersiapkan oleh kawan-kawan seperjuangan, adalah SALA. Waktu itu masih ditulis dengan ejaan "Solo". Ini ibukota daerah Kesunanan Surakarta, atau lengkapnya Surakarta Hadiningrat. Di sinilah aku bermukim. Keluarga dan sanak keluarga di sini banyak, karena ibu dan ayah memang berasal dari sini, nenek moyangpun di sini. Akan tetapi aku tidak tinggal bersama dengan keluarga, untuk menghindari pertentangan pikiran. Aku tinggal di antara kawan-kawan seperjuangan.

Di sinilah aku ditawari oleh teman-teman untuk menerbitkan satu majalah, namanya "Bedug". "Bedug" itu tabuh yang dipasang dalam masjid atau langgar, dan dibunyikan pada waktu-waktu akan sembahyang dan hari-hari besar Islam. Majalah ini berbahasa Jawa. Maksud menerbitkan majalah ini, bukan semata-mata untuk kepentingan pemberitaan, akan tetapi lebih untuk komunikasi perjuangan rakyat, atau tegasnya untuk menggugah rakyat, supaya sadar akan nasibnya sebagai bangsa yang dijajah. Bahasanya, bahasa Jawa, dengan harapan, supaya majalah ini bisa dibaca oleh rakyat banyak. Aku dijadikan pimpinan penanggung-jawab.

Anda mungkin bertanya, bagaimana aku bisa memimpin satu majalah, padahal aku belum pernah belajar jurnalistik, belum pernah tahu teori-teorinya, dan belum punya pengalaman kerja yang boleh disebut cukup. Tapi, sekali lagi, memang, aku adalah orang yang nekad. Ucapan Napoleon dalam ceritera yang pernah aku baca, mengatakan "cobalah!" selalu terngiang-ngiang ditelingaku. Aku harus mencoba! Dan tidak boleh mengatakan "tidak bisa" sebelum sesuatu kucoba. Maka mulailah tugas itu aku lakukan. Dengan segala kekuranganku, dengan segala ketololanku, aku mulai bekerja. Waktu itu menerbitkan majalah atau suratkabar-suratkabar tidak usah minta ijin. Boleh sewaktu-waktu. Hanya bila di dalam suratkabar itu ada tulisan-tulisan yang dianggap membahayakan Pemerintah Jajahan, maka sipenanggung-jawab dihukum. Habis perkara! Perusahaan penerbitan boleh jalan terus. Aku mengerti akan tanggung-jawabku. Aku mengerti, bila ada tulisan yang dianggap "tidak menyenangkan penjajah", maka aku akan dihukum. Akupun menyadari, bahwa tulisan-tulisan yang penulisnya mempergunakan nama samaran atau tidak pakai nama sama sekali, menjadi tanggung-jawab sipemimpin redaksi. Dan sebagai kode ethik jurnalistik, aku tidak boleh mengatakan itu kepada polisi. Jadi umpama ada penulis yang dianggap salah, maka akulah yang harus tampil ke depan, untuk menerima hukuman itu.

Bahaya itu memang ada dan agak besar, karena majalah ini adalah majalah perjuangan, yang tentu saja, isinya selalu mengupas kejelekan-kejelekan penjajah dan anjuran-anjuran untuk melepaskan diri dari penjajah. Entah karena apa, aku sudah lupa. Teman-teman mengambil keputusan untuk membikin majalah yang berbahasa Indonesia saja, karena lebih luas kalangan pembacanya.

POLITIK MEMECAH BELAH!

Maka kami terbitkan majalah baru, yang kami beri nama "Terompet". Arti dan maksudnya sama dengan majalah "Bedug" yang sudah kami matikan.

Selama di Sala tahun 1935 tak pernah ada gangguan dari polisi P.I.D. kepadaku secara langsung. Akan tetapi gangguan-gangguan yang tidak langsung selalu saja ada. Dan gangguan ini memang mempersukar jalannya perjuangan kami. P.I.D. di Sala kuanggap sangat lihai. Tangkapan-tangkapan dan larangan-larangan tidak dijalankan secara langsung. Akan tetapi, mengapa di kalangan orang-orang perjuangan, selalu saja ada perpecahan, ada curiga-mencurigai, dan selalu saja timbul suasana yang tidak enak? Mungkinkah ada orang-orang P.I.D. yang diselundupkan ke kalangan orang perjuangan, dan di dalamnya orang-orang satu sama lain di adu-domba? Ketika itu, bagiku masih sukar untuk memecahkan persoalan tersebut. Mungkin ada dan mungkin tidak. Mengapa mungkin ada? Kulihat dan kualami sendiri, sebelumnya, orang-orang perjuangan sangat kuat rasa solidaritasnya, rasa persaudaraannya. Dan mereka ini tidak materialistis. Tidak kikir, tidak memburu harta dan kedudukan, serta berani menanggung risiko atas perbuatannya. Dapatkah orang-orang demikian bermusuhan satu sama lain, kalau tidak ada yang mengacau dari dalam, sebagai musuh dalam selimut? Tentu ada. Tetapi siapa, kami tidak tahu. Aku juga berpikir, jika orang-orang yang baik itu sampai bisa diadu domba, itu artinya kebaikannya belum sempurna.

Keadaan yang demikian menjadi memuncak, ketika aku sendiri dicurigai. Karena aku dilahirkan di kalangan keluarga Pamong Praja, dan di Sala ada pamanku yang menjadi Wedana P.I.D., maka aku dicurigai, bahwa masukku kedalam perjuangan memang disengaja, untuk menyelidiki perjuangan dari dalam. Meskipun yang mencurigai itu hanya satu dua orang, akan tetapi, setelah aku mendengar sendiri, sakit sekali hatiku. Aku merasa sudah berani meninggalkan segala apa yang ada padaku, kesempatan-kesempatan baik yang bisa kumiliki, hanya karena ideologi perjuangan untuk rakyat, akan tetapi, hasilnya, malah aku dicurigai. Alangkah sakitnya. Akan kutinggalkan perjuangan ini?

Ada lagi godaan yang tidak kalah beratnya. Aku seorang gadis. Dan gadis di masa itu, masih janggal kelihatannya di mata umum, jika pergi sendirian ke sana ke mari, mengurus pekerjaan yang begitu berbahaya. Tadinya aku sudah bertekad tidak mau kawin. Sebab pembentukan keluarga, tentu akan mengurangi konsentrasiku kepada perjuangan. Aku harus berdiri sendiri, apapun yang akan terjadi. Aku ambil contoh cara hidup seorang pastoor. Mereka tidak kawin. Tidak berkeluarga sendiri. Akibatnya, seluruh pengabdiannya menjadi bulat, tidak kurang dari 100%. Akupun ingin demikian. Akan tetapi dalam prakteknya sukar dilaksanakan. Sebagai seorang gadis (teman-temanku mengatakan aku ini lincah), ada saja jejaka-jejaka yang ingin memperisteri aku. Tetapi aku tidak mau. Aku mau hidup seperti pastoor-pastoor itu, meskipun agamaku Islam. Aku ingin pengabdianku ini bulat. Pengabdian kepada perjuangan, dan pengabdian kepada dunia jurnalistik, yang sudah mulai kucintai.

TAK BETAH DI SALA

Tak ada pohon mawar yang tak berduri, dan tak ada jalanan yang tak berkerikil. Begitulah perjalanan hidupku. Gangguan-gangguan seperti di atas, membikin aku tidak betah

tinggal di Sala. Aku harus pindah. Entah ke mana. Aku tidak tahu. Tetapi segera aku harus pindah dari kota Sala ini.

Maka kembalilah aku ke Klaten, ke rumah orangtuaku. Maksudku sekedar mengaso sebentar, sambil memikirkan langkah-langkah baru. Di Klaten, aku diterima dengan baik-baik oleh orangtuaku. Dan aku masih diperbolehkan untuk mengunjungi pertemuan-pertemuan yang ada, misalnya Indonesia Muda. Kadang-kadang juga aku berkunjung ke rumah teman-teman perjuangan, kebanyakan dari Partindo. Tetapi, keadaan ini tidak bisa berlangsung lama. Ujian berat menimpaku lagi. Dan aku harus mengambil langkah baru.

Tahun 1935 di Klaten, pada suatu hari, aku diajak oleh teman seperjuangan dari Yogyakarta, bernama Nyonya Sri Panggihan. Dia mengajakku pergi ke desa Wedi, untuk mengunjungi seorang pemimpin Partindo, yang baru saja keluar dari penjara Sukamiskin, karena perjuangan. Aku pun pergi ke sana. Tidak terjadi apa-apa sesudah itu. Dan nyonya Sri Panggihan pulang ke Yogyakarta.

Tetapi beberapa hari sesudah itu, ayah memanggilku. Kali ini kelihatannya ayah sangat serius. Berkatalah ayah: "Aku tahu, bahwa kau habis mengunjungi orang baru pulang dari penjara. Tahukah kau, bahwa perbuatan ini membahayakan keluargamu? Paman-pamanmu dan saudara-saudaramu?" Dengan tenang aku bertanya: "Dari mana ayah tahu?" Jawabnya: "Dari pamanmu di sini". Suasana menjadi tegang. Beberapa lama kami tidak bicara sedikitpun. Akhirnya ayah berkata: "Ini perkataanku yang terakhir, dengarkan: Jika kau masih ingin menjadi anak ayah, kau harus meninggalkan perjuangan itu. Kau harus menjaga keselamatan keluargamu, keselamatan jabatannya."

Aku tidak menjawab. Tetapi dalam hatiku, sudah ada keputusan bulat. Aku harus pergi, harus meninggalkan segalanya ini. Bahaya apapun yang akan menimpa diriku. Sekali lagi,

PERPUSTAKAAN
-MUSEUM PUSAT-

ucapan Napoleon mempengaruhi aku "cobalah!" Aku harus memihak di pihak kaum perjuangan untuk kemerdekaan. Dan hari itu juga, bulat tekadku untuk segera pergi. Tetapi aku tidak punya uang. Dan akan minta uang kepada ibu, pantang bagiku. Memang mungkin aku punya pembawaan "sombong", tidak mau tunduk kepada siapapun, jika aku sudah punya niat.

Aku berpikir-pikir, bagaimana aku mendapatkan uang untuk membayar bis. Aku akan pergi ke Yogya, ke tempat mbakyu Sri Panggihan. Dan apa yang akan kulakukan di sana, nantilah dipikirkan lagi. Pokoknya aku bisa bekerja apa saja. Ongkos bis dari Klaten ke Yogya ketika itu hanya (kalau tidak salah) kira-kira tigapuluh sen. Sedikit bukan? Tetapi waktu itu betul-betul aku tidak memegang uang.

Alhamdulillah! Kain batikku kelihatan masih dijemur di halaman. Segera otakku ini bekerja. Bukankah dengan kain batik itu aku bisa membayar ongkos bis? Tetapi untuk menjualnya, akan memakan waktu. Satu-satunya cara yang cepat, ialah dengan jalan, menggadaikan kain itu di rumah gadai. Nah, cara inilah yang kulakukan.

Kainku hanya laku empatpuluh sen saja ketika kusuruh tawarkan ke rumah gadai. Apa boleh buat. Kukasihkan kain itu, dan aku menerima uang empat puluh sen. Cukuplah sudah untuk perjalanan ke Yogya.

Dengan uang empatpuluh sen itu aku berpamitan kepada ibuku, bahwa aku akan pergi sebentar. Mungkin ibu tidak mengira bahwa aku akan pergi jauh, karena aku tidak membawa kopor, melainkan hanya sebuah bungkusan kecil yang tidak menyolok, berisi satu dua lembar pakaian untuk ganti. Ayah melihat saja. Dan membiarkan aku pergi. Mungkin ayah sedang betul-betul marah kepadaku.

TINGGAL DI YOGYA

Maka aku menuju ke tempat bis dan naik bis ke Yogya. Uangku tinggal sepuluh sen saja, ketika aku sampai di setasiun

bis Yogyakarta. Celakanya, jalan ke rumah mbakyu Sri Panggihan aku agak lupa. Maka terpaksalah aku naik kereta. Tentu saja kutawar berulang-ulang, agar uangku yang sepuluh sen ini tidak habis sama sekali. Terjadilah kecocokan harga ialah tujuh setengah sen atau tiga benggol. Aku masih akan punya sisa uang dua setengah sen. Cukup untuk beli nasi, kalau nanti aku lapar. Dan sesudah itu, aku yakin, bahwa aku akan bisa bekerja untuk bisa hidup. Yang penting bagiku, aku akan tinggal bersama-sama dengan teman seperjuangan.

Hidup di Yogyakarta, lebih tenteram dan aman dibanding dengan waktu di Sala. Di sini tidak ada sanak-keluargaku yang bekerja di Pemerintah Belanda, apalagi di P.I.D. Dan sikap P.I.D. di sini lain dengan di Sala. Rupanya P.I.D. di sini lebih suka bersikap langsung. Orang-orang perjuangan dikuntit saja oleh tenaga-tenaga atau resisir-resisir P.I.D. ke mana dia atau mereka pergi. Dan sebentar-sebentar pejuang-pejuang dipanggil, untuk ditanyai segala sesuatu. Penangkapan dan hukuman juga sering dilakukan. Aku lebih senang sikap demikian, daripada sikap merusak dari dalam.

mBakyu Sri seorang janda yang baru saja keluar dari penjara, karena didakwa bikin rapat gelap tanpa ijin. Untuk kesalahannya itu ia dikenakan hukuman 50 hari. Dan semenjak ia dihukum, maka pensiunnya yang dikirimkan oleh bekas suaminya (seorang anggota Raad van Indie/bekas Bupati) dihentikan. mBakyu Sri tadinya punya dua rumah, yang sebuah sudah dijual. Sedangkan di halaman yang lebar di depannya, didirikan rumah untuk sekolahan swasta. Sekolah ini sudah dibubarkan oleh P.I.D. Dan seluruh harta benda mbakyu Sri sudah ludes. Tinggallah satu rumah dan milik sekadarnya. Di mah itu tinggal ibunya yang sudah tua. Kedatanganku tidak nambah beban mereka, karena aku bisa bekerja untuk megakkan rumah tangga, bersama-sama dengan mbakyu Sri.

Pada suatu hari, ada tawaran pekerjaan dari mbakyu Sri padaku, ialah, apakah aku mau memimpin majalah

organisasinya yang bernama "MARHAENI". Majalah ini terbit tiap bulan, sebagai alat komunikasi antara anggota-anggota "Persatuan Marhaeni Indonesia" dengan pimpinan Pusatnya. Ketika itu mbakyu Sri menjadi Ketua Pengurus Besarnya. P.M.I. tidak mungkin mengadakan rapat-rapat, karena dilarang oleh P.I.D. Organisasi wanita ini dianggap sebagai anak dari Partindo. Dan oleh karena Partindo dilarang berapat, maka P.M.I.pun dilarang. Akibatnya memang berat. Uang untuk organisasi hampir tidak bisa dikumpulkan. Kegiatan organisasi hampir berhenti. Jadi semua pengeluaran harus kita cari sendiri. Juga beaya untuk menerbitkan majalah. Dan mbakyu Sri menjelaskan bahwa tugasku dalam majalah ini tanpa upah. Malah kalau aku punya uang, supaya dimasukkan dalam dana majalah ini. Sebagai upahnya, kalau sewaktu-waktu yang berkuasa marah, aku harus berani menerima akibatnya.

"Baiklah" jawabku. Dan mulailah aku bekerja lagi, memimpin sebuah majalah organisasi, yang bernama "Marhaeni" itu.

Ibuku dan mungkin bapakku, sampai selama itu, tidak tahu di mana aku berada. Dan akupun ingin menyembunyikan namaku, jangan sampai diketahui oleh orangtuaku atau sanak keluargaku. Lebih-lebih pekerjaan yang kulakukan itu adalah pekerjaan yang bisa berakibat aku masuk penjara. Kujaga, supaya ibuku tidak tahu, bahwa aku masuk penjara. Sebab ia menganggap bahwa orang masuk penjara, adalah orang jahat. Mungkin ia belum tahu perbedaan pidana kriminil dan pidana politik. Yang lebih penting lagi, agar ibuku tidak tahu, bahwa aku dalam bahaya atau bisa masuk kekancah bahaya. Maka mulai saat itu, kupergunakan nama samaran.

Majalah "Marhaeni" tersebar di seluruh cabang-cabang P.M.I. Isinya tentu pendidikan-pendidikan yang ditujukan kepada kaum wanita, agar berpartisipasi ke dalam perjuangan rakyat, untuk pembebasan tanah air. Tujuan dari P.M.I. sendiri

bis Yogyakarta. Celakanya, jalan ke rumah mbakyu Sri Panggihan aku agak lupa. Maka terpaksalah aku naik kereta. Tentu saja kutawar berulang-ulang, agar uangku yang sepuluh sen ini tidak habis sama sekali. Terjadilah kecocokan harga ialah tujuh setengah sen atau tiga benggol. Aku masih akan punya sisa uang dua setengah sen. Cukup untuk beli nasi, kalau nanti aku lapar. Dan sesudah itu, aku yakin, bahwa aku akan bisa bekerja untuk bisa hidup. Yang penting bagiku, aku akan tinggal bersama-sama dengan teman seperjuangan.

Hidup di Yogyakarta, lebih tenteram dan aman dibanding dengan waktu di Sala. Di sini tidak ada sanak-keluargaku yang bekerja di Pemerintah Belanda, apalagi di P.I.D. Dan sikap P.I.D. di sini lain dengan di Sala. Rupanya P.I.D. di sini lebih suka bersikap langsung. Orang-orang perjuangan dikuntit saja oleh tenaga-tenaga atau resisir-resisir P.I.D. ke mana dia atau mereka pergi. Dan sebentar-sebentar pejuang-pejuang dipanggil, untuk ditanyai segala sesuatu. Penangkapan dan hukuman juga sering dilakukan. Aku lebih senang sikap demikian, daripada sikap merusak dari dalam.

mBakyu Sri seorang janda yang baru saja keluar dari penjara, karena didakwa bikin rapat gelap tanpa ijin. Untuk kesalahannya itu ia dikenakan hukuman 50 hari. Dan semenjak ia dihukum, maka pensiunnya yang dikirimkan oleh bekas suaminya (seorang anggota Raad van Indie/bekas Bupati) dihentikan. mBakyu Sri tadinya punya dua rumah, yang sebuah sudah dijual. Sedangkan di halaman yang lebar di depannya, didirikan rumah untuk sekolahan swasta. Sekolah ini sudah dibubarkan oleh P.I.D. Dan seluruh harta benda mbakyu Sri sudah ludes. Tinggallah satu rumah dan milik sekadarnya. Di rumah itu tinggal ibunya yang sudah tua. Kedatanganku tidak manambah beban mereka, karena aku bisa bekerja untuk menegakkan rumah tangga, bersama-sama dengan mbakyu Sri.

Pada suatu hari, ada tawaran pekerjaan dari mbakyu Sri kepadaku, ialah, apakah aku mau memimpin majalah organisasinya yang bernama "MARHAENI". Majalah ini terbit tiap bulan, sebagai alat komunikasi antara anggota-anggota "Persatuan Marhaeni Indonesia" dengan pimpinan Pusatnya. Ketika itu mbakyu Sri menjadi Ketua Pengurus Besarnya. P.M.I. tidak mungkin mengadakan rapat-rapat, karena dilarang oleh P.I.D. Organisasi wanita ini dianggap sebagai anak dari Partindo. Dan oleh karena Partindo dilarang berapat, maka P.M.I.pun dilarang. Akibatnya memang berat. Uang untuk organisasi hampir tidak bisa dikumpulkan. Kegiatan organisasi hampir berhenti. Jadi semua pengeluaran harus kita cari sendiri. Juga beaya untuk menerbitkan majalah. Dan mbakyu Sri menjelaskan bahwa tugasku dalam majalah ini tanpa upah. Malah kalau aku punya uang, supaya dimasukkan dalam dana majalah ini. Sebagai upahnya, kalau sewaktu-waktu yang berkuasa marah, aku harus berani menerima akibatnya.

"Baiklah" jawabku. Dan mulailah aku bekerja lagi, memimpin sebuah majalah organisasi, yang bernama "Marhaeni" itu.

Ibuku dan mungkin bapakku, sampai selama itu, tidak tahu di mana aku berada. Dan akupun ingin menyembunyikan namaku, jangan sampai diketahui oleh orangtuaku atau sanak keluargaku. Lebih-lebih pekerjaan yang kulakukan itu adalah pekerjaan yang bisa berakibat aku masuk penjara. Kujaga, supaya ibuku tidak tahu, bahwa aku masuk penjara. Sebab ia menganggap bahwa orang masuk penjara, adalah orang jahat. Mungkin ia belum tahu perbedaan pidana kriminil dan pidana politik. Yang lebih penting lagi, agar ibuku tidak tahu, bahwa aku dalam bahaya atau bisa masuk kekancah bahaya. Maka mulai saat itu, kupergunakan nama samaran.

Majalah "Marhaeni" tersebar di seluruh cabang-cabang P.M.I. Isinya tentu pendidikan-pendidikan yang ditujukan kepada kaum wanita, agar berpartisipasi ke dalam perjuangan rakyat, untuk pembebasan tanah air. Tujuan dari P.M.I. sendiri

pada waktu itu sudah berbunyi: "*Masyarakat Adil dan Makmur, dengan melalui Indonesia Merdeka*". Pengertian-pengertian inilah yang harus kami bentangkan kepada para anggota. Dalam keadaan organisasi dilarang berapat, maka adanya majalah memang sangat penting. Tetapi, karena kekurangan beaya, dan kekuatan kami sangat terbatas, maka hidup majalah ini sangat sukar. Lebih-lebih lagi segala gerak-gerik kami, kegiatan kami, selalu diawasi oleh P.I.D.

BERKENALAN DENGAN PENJARA

Pada suatu hari, berkatalah mbakyu Sri kepadaku: "Dik, sudah sampai waktunya Pengurus Besar harus diganti baru. Kami tidak bisa mengadakan kongres. Maukah adik berjalan, untuk mengedarkan memorandum kepada cabang-cabang, untuk memilih Pengurus Baru?" Tawaran ini aku sanggupi meskipun ongkos jalan, sebagian besar harus kucari sendiri. Perasaanku penuh dengan kebanggaan, karena aku dapat menjalankan tugas organisasi. Maka berkelilinglah aku dari satu cabang ke cabang lainnya, mengedarkan memorandum itu.

Putusan yang didapat dari memorandum, akulah yang dipilih jadi Ketua Pengurus Besar yang baru. Sedangkan anggota-anggota Pengurus lainnya harus kususun sendiri. Kedudukan Pengurus Besar, supaya dipindahkan ke Semarang. Dengan demikian, maka aku harus pindah ke Semarang, pada permulaan tahun 1937. Aku sudah memilih seorang Sekretaris untuk P.M.I., ialah saudari Sutarni dari Yogya. Ia kubawa ke Semarang.

Kesukaran baru kuhadapi di Semarang. Untuk menerbitkan majalah "Marhaeni" terus, uang sudah habis. Padahal, komunikasi dengan rakyat, dengan wanita-wanita anggota harus tetap ada. Apa akal sekarang? Bagaimana untuk menghubungi atau menyadarkan rakyat tentang perjuangan ini? Media tidak ada.

Dasar aku tidak bisa diam, dan tidak mau kalah oleh keadaan. Cepat saja aku berpikir, kalau tidak bisa, kita bikin saja pamflet. Lalu disiarkan. Kalau tidak ada uang untuk mencetak, cetak saja dengan agar-agar. Maka jadilah pamflet itu kita bikin.

Rupanya P.I.D. sudah mencium bau perbuatan kami. Sebelum pamflet kami sebarkan, kami sudah tertangkap, dan pamflet itu jatuh di tangan P.I.D. Karena perbuatan inilah, aku dikenakan hukuman penjara 9 (sembilan) bulan.

Ketika itu yang masuk penjara aku sendiri, sebab semua perbuatan itu kuakui sebagai perbuatanku sendiri. Dan baiknya P.I.D. tidak banyak curiga. Jadi korban pembuatan pamflet bisa dibatasi, hanya aku sendiri.

Setelah aku keluar dari penjara 9 (sembilan) bulan, maka aku kembali ke masyarakat lagi. Aku bertemu lagi dengan sekretarisku, saudari Sutarni. Kami berdua memikirkan, bagaimana meneruskan perjuangan P.M.I. ini. Oleh karena aku ada uang sedikit, ialah hadiah dari majalah "Penyebar Semangat" Surabaya, karena aku memenangkan perlombaan menulis ceritera sandiwara, dan sisa sedikit dari uang premi ketika aku bekerja di penjara, maka sdr. Sutarni kuajak keliling ke cabang-cabang dulu untuk melihat suasana. Kembalilah lagi aku ke Semarang.

JURNALISTIK LAGI

Tak mau aku berpikir berlarut-larut. Tindakan cepat harus diambil. Satu-satunya jalan perjuangan yang kusenangi, ialah jalan lewat jurnalistik. Tentu saya tidak bisa menulis di koran-koran biasa, apalagi koran yang memihak Belanda. Koran yang bisa kumasuki, hanyalah koran perjuangan. Dengan jalan ini aku tidak akan keputusan hubungan dan pengabdian pada perjuangan. Berdasarkan atas pikiran ini, maka aku harus mencari pekerjaan, yang pada suatu ketika bisa memungkinkan

aku menerbitkan majalah lagi. Maka masuklah aku menjadi pegawai percetakan. Percetakan yang kumasuki adalah percetakan kepunyaan pejuang bangsa Indonesia. Waktu itu yang menjadi direktur bapak Suwondo. Aku bekerja di situ memang dengan maksud-maksud tertentu. Pertama aku ingin tahu seluk beluk percetakan. Seluk beluk pembikinan atau persiapan buku-buku, suratkabar dan sebagainya. Pokoknya dunia percetakan, sekalipun kecil harus aku kuasai. Pendapatku, bahwa seorang yang terjun di kalangan jurnalistik, harus tahu seluk beluk percetakan, meskipun ia tidak akan terjun langsung ke percetakan. Dengan ini, aku akan tahu, menghitung waktu, sesuatu naskah yang dicetak. Ini kuanggap saja sekolah bagiku, ialah sekolah sambil bekerja di percetakan. Nyatanya tambahan pengetahuan praktis memang kudapat.

Selama "Suluh Kita" terbit, aku mendapat tawaran lagi, untuk membantu suatu harian baru di Semarang. Harian ini dikeluarkan oleh orang Jepang, namanya "SINAR SELATAN". Sebagai Pemimpin Umum, tuan Hiraki. Redaksi dipegang oleh sdr. Mashud Hardjokusumo. Di harian yang baru ini aku tidak perlu masuk saban hari. Hanya sewaktu-waktu ada tulisan saja, aku datang ke kantornya.

Kebetulan direkturnya juga seorang pejuang, yang berhasrat pula menerbitkan majalah perjuangan baru. Tentu ide ini kusokong kuat. Karena dengan terbitnya majalah itu nanti, aku bisa memonceng, membikin komunikasi dengan kawan-kawan seperjuangan, yang ketika itu masih dilarang untuk berkumpul-kumpul. Maka keluarlah majalah tengah bulanan yang kami beri nama "SULUH KITA". Di sini aku tidak jadi pemimpin, melainkan menjadi anggota redaksi saja. Cukup waktu bagiku, untuk menjalankan tugas dalam perjuangan.

Pada suatu hari, seorang kawan, menitipkan padaku sebuah artikel, untuk dimuat dalam harian "Sinar Selatan". Dia tidak mau menyebutkan namanya, sebab, kalau ketahuan oleh

P.I.D. dia akan dibuang lagi ke Boven Digul. Rupanya teman ini, setelah tertangkap di Singapura oleh Pemerintah jajahan Inggeris, dikembalikan ke Indonesia. Dan ia harus janji, tidak boleh ikut lagi dalam pergolakan politik, kalau tidak mau dibuang lagi.

Tulisan yang tidak pakai nama kubawa ke "Sinar Selatan" dan dimuat. Waktu itu, keadaan sedang hangat. Perang Dunia kedua sudah meletus di Eropah. Dan di Indonesia sedang dipersiapkan usaha-usaha untuk membikin pertahanan rakyat, untuk melawan Jepang sewaktu-waktu Jepang menyerang Indonesia. Di kala itulah tulisan tersebut muncul, dengan isi: "Rakyat Indonesia tidak usah ikut membela Belanda. Sebab Belanda itu imperialis. Juga tidak perlu membela Jepang, sebab Jepang kemungkinan juga imperialis. Belanda dan Jepang ibarat macan dengan buaya. Sama-sama berbahaya. Yang baik sikap bangsa Indonesia, ialah memperkuat diri sendiri, untuk mempersiapkan kemerdekaannya sendiri". Aku sungguh setuju dengan isi artikel itu. Maka dengan senang hati aku masukkan artikel itu dalam harian "Sinar Selatan".

Setelah "Sinar Selatan" yang memuat artikel itu tersebar, maka P.I.D. mengambil tindakan. Tulisan itu dianggap berbahaya. Penulisnya harus dihukum. Siapa penulisnya? Tidak ada yang tahu. Yang tahu hanya aku. Dan akulah yang membawa itu ke "Sinar Selatan". Dan tuan Hiraki, yang tidak tahu menahu soal-soal jurnalistik, dan mungkin belum tahu juga kode ethik jurnalistik, ketika ditanya P.I.D. terus saja berkata, bahwa yang membawa tulisan itu aku. Maka akulah yang tampil ke depan, mengakui tulisan itu. Penulisnya mau juga mengakui. Akan tetapi kalau dia yang mengakui, risikonya berat, ialah dia dibuang lagi. Dan kalau dia dibuang, berarti pikiran dan tenaganya tidak bisa dipergunakan untuk perjuangan. Bagiku, kecuali mengingat kode ethik jurnalistik, juga karena setia-kawan. Bila ada teman yang terkena bahaya, lebih baik akulah yang menjadi perisai. Jika aku yang dihukum, hukumanku tidak akan berat. Sebab, bagaimanapun, aku masih

aku menerbitkan majalah lagi. Maka masuklah aku menjadi pegawai percetakan. Percetakan yang kumasuki adalah percetakan kepunyaan pejuang bangsa Indonesia. Waktu itu yang menjadi direktur bapak Suwondo. Aku bekerja di situ memang dengan maksud-maksud tertentu. Pertama aku ingin tahu seluk beluk percetakan. Seluk beluk pembikinan atau persiapan buku-buku, suratkabar dan sebagainya. Pokoknya dunia percetakan, sekalipun kecil harus aku kuasai. Pendapatku, bahwa seorang yang terjun di kalangan jurnalistik, harus tahu seluk beluk percetakan, meskipun ia tidak akan terjun langsung ke percetakan. Dengan ini, aku akan tahu, menghitung waktu, sesuatu naskah yang dicetak. Ini kuanggap saja sekolah bagiku, ialah sekolah sambil bekerja di percetakan. Nyatanya tambahan pengetahuan praktis memang kudapat.

Selama "Suluh Kita" terbit, aku mendapat tawaran lagi, untuk membantu suatu harian baru di Semarang. Harian ini dikeluarkan oleh orang Jepang, namanya "SINAR SELATAN". Sebagai Pemimpin Umum, tuan Hiraki. Redaksi dipegang oleh sdr. Mashud Hardjokusumo. Di harian yang baru ini aku tidak perlu masuk saban hari. Hanya sewaktu-waktu ada tulisan saja, aku datang ke kantornya.

Kebetulan direkturnya juga seorang pejuang, yang berhasrat pula menerbitkan majalah perjuangan baru. Tentu ide ini kusokong kuat. Karena dengan terbitnya majalah itu nanti, aku bisa membonceng, membikin komunikasi dengan kawan-kawan seperjuangan, yang, ketika itu masih dilarang untuk berkumpul-kumpul. Maka keluarlah majalah tengah bulanan yang kami beri nama "SULUH KITA". Di sini aku tidak jadi pemimpin, melainkan menjadi anggota redaksi saja. Cukuplah waktu bagiku, untuk menjalankan tugas dalam perjuangan.

Pada suatu hari, seorang kawan, menitipkan padaku sebuah artikel, untuk dimuat dalam harian "Sinar Selatan". Dia tidak mau menyebutkan namanya, sebab, kalau ketahuan oleh

P.I.D. dia akan dibuang lagi ke Boven Digul. Rupanya teman ini, setelah tertangkap di Singapura oleh Pemerintah jajahan Inggeris, dikembalikan ke Indonesia. Dan ia harus janji, tidak boleh ikut lagi dalam pergolakan politik, kalau tidak mau di buang lagi.

Tulisan yang tidak pakai nama kubawa ke "Sinar Selatan" dan dimuat. Waktu itu, keadaan sedang hangat. Perang Dunia kedua sudah meletus di Eropah. Dan di Indonesia sedang disiapkan usaha-usaha untuk membikin pertahanan rakyat, untuk melawan Jepang sewaktu-waktu Jepang menyerang Indonesia. Di kala itulah tulisan tersebut muncul, dengan isi: "Rakyat Indonesia tidak usah ikut membela Belanda. Sebab Belanda itu imperialis. Juga tidak perlu membela Jepang, sebab Jepang kemungkinan juga imperialis. Belanda dan Jepang ibarat macan dengan buaya. Sama-sama berbahaya. Yang baik sikap bangsa Indonesia, ialah memperkuat diri sendiri, untuk mempersiapkan kemerdekaannya sendiri". Aku sungguh setuju dengan isi artikel itu. Maka dengan senang hati aku masukkan artikel itu dalam harian "Sinar Selatan".

Setelah "Sinar Selatan" yang memuat artikel itu tersebar, maka P.I.D. mengambil tindakan. Tulisan itu dianggap berbahaya. Penulisnya harus dihukum. Siapa penulisnya? Tidak ada yang tahu. Yang tahu hanya aku. Dan akulah yang membawa itu ke "Sinar Selatan". Dan tuan Hiraki, yang tidak tahu menahu soal-soal jurnalistik, dan mungkin belum tahu juga kode ethik jurnalistik, ketika ditanya P.I.D. terus saja berkata, bahwa yang membawa tulisan itu aku. Maka akulah yang tampil ke depan, mengakui tulisan itu. Penulisnya mau juga mengakui. Akan tetapi kalau dia yang mengakui, risikonya berat, ialah dia dibuang lagi. Dan kalau dia dibuang, berarti pikiran dan tenaganya tidak bisa dipergunakan untuk perjuangan. Bagiku, kecuali mengingat kode ethik jurnalistik, juga karena setia-kawan. Bila ada teman yang terkena bahaya, lebih baik akulah yang menjadi perisai. Jika aku yang dihukum, hukumanku tidak akan berat. Sebab, bagaimanapun, aku masih

pejuang muda, yang kurang berpengalaman, semua gerak-gerikku terang-terangan. Sehingga P.I.D. menilai aku kurang berbahaya dari kawanku yang kelihatannya diam-diam itu.

Pemeriksaan terhadap perkara ini berjalan lama sekali. Sementara itu, karena aku ditahan di luar, sudah banyak apa-apa yang kulakukan, asal tidak melanggar ketentuan P.I.D. Dan sementara dalam status tahanan luar yang lamanya lebih dari satu tahun, aku menikah dengan teman yang bikin artikel tersebut yang bernama Mohammad Ibnu Sajuti, yang oleh teman-temannya dipanggil "Sajuti Melik".

Setahun setelah aku kawin, barulah putusan dari Raad van Justitie jatuh. Aku sudah punya anak yang kami beri nama "Musafir Karma Boediman", berumur dua bulan. Ketika itu, aku dijatuhi hukuman 2 bulan penjara. Suamiku menyuruh aku naik banding. Dan ini kututuruti. Empat bulan sesudah itu, ketika anakku hampir berumur 6 bulan, jatuhlah putusan dari Pengadilan yang lebih tinggi. Bukannya aku dibebaskan. Malahan hukuman itu bertambah menjadi 6 bulan. Jadi tambah 4 bulan. Inilah ketiga kalinya aku kena perkara. Pertama kali kena spreek-delict di Bandung tahun 1933, kedua kali karena aku membikin pamflet, kena 9 bulan di Semarang tahun 1937 dan ketiga kalinya kena pers-delict di Semarang lagi, dan kali ini aku kena hukuman 6 bulan, pada tahun 1939.

Setelah aku berkeluarga, aku dengan suamiku menerbitkan majalah bernama "PESAT". Dan "Pesat" ini ternyata jalannya memang pesat. Dari majalah Tengah Bulanan, menjadi mingguan. Dan menghadapi pecahnya Perang Dunia kedua, "Pesat" sudah menjadi harian. Tapi cuma sebentar, karena ketika Jepang datang menguasai Indonesia, harian "Pesat" ini ditutup oleh Jepang. Tidak hanya harian kami yang diberhentikan melainkan semua suratkabar-suratkabar. dalam bentuk apapun, yang tidak diterbitkan oleh Pemerintah sendiri. diberhentikan. Semua suratkabar-suratkabar, harus dari

Pemerintah sendiri. Ya, memang inilah ciri-ciri khas Pemerintahan kediktatoran.

ANAKKU TERLANTAR!

Waktu aku masuk penjara karena pers-delict itu ke penjara Bulu Semarang, anak pertamaku yang baru berumur lima setengah bulan kubawa. Ternyata, setelah di dalam penjara anak ini menjadi kurus dan menjadi lemah, tidak sebagai semula. Karena inilah, setelah anak ini berada di penjara satu bulan, dibawa pulang oleh ayahnya. Dan dialah yang meliharа anak itu. Aku masih harus menjalani hukuman lima bulan lagi.

Tetapi satu setengah bulan sebelum aku keluar dari penjara, suamikupun dihukum, karena pers-delict Sebuah tulisan yang dimuat di majalah "Pesat" yang dikirim oleh pembantunya, dianggap berbahaya. Tulisan itu tentu saja tidak pakai nama penulisnya. Karena itulah, maka sipenanggung-jawab, yaitu suamiku harus tampil ke depan, menerima segala akibatnya. Dia kena hukuman dua tahun, dan masuk ke penjara Sukamiskin.

Anakku menjadi seorang piatu untuk satu setengah bulan. Tapi selama ini seorang dari teman seperjuangan suamiku, nyonya Kartopandoyo di Sala mengambil anakku, dan meliharanya selama aku belum keluar dari penjara.

Sekeluar dari penjara, maka aku langsung memegang pimpinan majalah "Pesat" ini, hingga sampai waktu suamiku ke luar dari penjara Sukamiskin, kira-kira tanggal 25 Agustus 1941. Setelah dia keluar, pimpinan kuserahkan kepadanya lagi. Aku hanya membantu saja, sambil membantu koran-koran lain.

Akan tetapi ketenangan ini tidak lama. Karena pada tanggal 8 Desember 1941, ketika Jepang menyerang Pearl Harbour di Amerika Serikat, maka Indonesia mengumumkan perang terhadap Jepang. Aku ditangkap oleh Belanda, dan dimasukkan dalam interniran. Mula-mula di Ambarawa, lalu

ke Sumowono, dan akhirnya ke Garut. Waktu itu aku sedang mengandung anakku kedua, kira-kira 3 bulan. Kukira penangkapan ini adalah buntut dari tulisan yang dimuat dalam "Sinar Selatan" tempo dulu. Kira-kira aku didakwa pro Jepang. Sedangkan suamiku tidak diapa-apakan. Syukurlah masih ada yang meneruskan memegang mingguan kami.

Apa yang terjadi di luar interniran aku tidak tahu, selama kurang lebih 3 bulan setengah. Bulan Maret 1942 aku dikeluarkan dari interniran, dan setelah melalui jalan yang sukar, akhirnya dapat kembali lagi ke Semarang.

Tetapi koran kami sudah dibubarkan oleh Jepang. Tidak lama kemudian, Jepang menerbitkan harian baru bernama "SINAR BARU". Sebagai pemimpin redaksi, dipilihnya suamiku. Aku tidak membantu harian ini, dan tidak pula pada koran-koran lain, karena waktu itu kandunganku sudah hampir 9 bulan.

DITANGKAP JEPANG

Ketika anakku yang kedua lahir yang kemudian kami beri nama "Heru Baskoro", pada bulan Juni tanggal satu tahun 1942, suamiku masih menjadi pemimpin "Sinar Baru". Tetapi tidak lama sesudah itu, dia ditangkap Jepang, bersama-sama dengan pejuang-pejuang Indonesia lainnya. Nasib mereka dalam penjara menyedihkan. karena disiksa. Konon kabarnya mereka didakwa bikin organisasi yang menentang kedatangan Jepang.

Kira-kira dua minggu setelah suamiku ditangkap, dan kira-kira anakku berumur dua bulan, aku sendiri ditangkap Jepang. Sebetulnya rencana akan penangkapan terhadap diriku itu, sudah kudengar ketika anakku masih 9 bulan dalam kandungan. Waktu itu, oleh seorang teman aku dianjurkan untuk lari saja. Tetapi, bagaimana aku bisa lari, karena sewaktu-

waktu bayiku bisa lahir. Dan lagi, alat-alat Kenpeitai Jepang tentu sudah menjagaku dengan ketat, jangan sampai aku lari. Akhirnya kuserahkan diri kepada Tuhan. Kalau memang aku harus mati, apa boleh buat! Jika Jepang mau berpikir, tentu tidak mungkin aku didakwa bikin organisasi anti Jepang selama perang, karena selama itu aku berada di interniran.

Aku sudah dua kali masuk penjara penjajah Belanda. Selama itu nasib yang kualami biasa saja. Artinya masuk penjara ya masuk. Sampai waktu yang ditentukan keluar. Selama dalam penjara, diharuskan bekerja. Titik! Tetapi di penjara Jepang jauh berbeda.

Ketika aku datang pertama kali di penjara Jurnatan Semarang, berhadapan dengan Kenpeitai, aku heran, mengapa di meja Kenpei itu tidak diletakkan pistol, seperti yang kulihat pada P.I.D. Aku belum lagi ditanya oleh Kenpei, hanya dipelototi dengan matanya yang agak sipit itu. Mataku tentu lebih lebar dari matanya. Dan aku melihat dia. Mungkin, sikapku ini dikira menantang. Tapi, sebetulnya aku tidak apa-apa. Aku memandang dia dengan tenang-tenang, tidak bermaksud untuk menantang. Aku hanya mengamati mimiknya. Tapi oleh karena Jepang merasa tersinggung, mungkin juga karena waktu masuk aku tidak membungkuk seperti cara Jepang, melainkan berjalan tegak seperti waktu jaman Belanda, maka aku dibentak-bentak. Dan bentakan ini terus menerus sambil mengadakan pertanyaan-pertanyaan kepadaku, apakah aku ikut serta membikin organisasi anti Jepang. Kujawab "tidak". Tapi dengan jawaban "tidak" ini, maka jatuhlah pukulan yang pertama kali dengan pukulan karet yang keras. Ditanya berulang-ulang, aku selalu menjawab "tidak". Dan memang sebetulnya aku tidak membikin apa-apa. Waktu itu aku berada di interniran. Pukulan datang bertubi-tubi

Ketika pukulan sudah jatuh di ubun-ubunku, aku jatuh. Aku tidak dapat menggerakkan jari satupun. Apakah pingsan? Mungkin tidak. Aku hanya tidak bisa bergerak. Tapi aku masih dapat mendengar semua ucapan, maki-makian Jepang itu. Memang, ketika itu rasa kepalaku seperti disambar.

Ketika aku tidak bisa bergerak, maka suamiku (yang mungkin sudah disuruh menunggu dikamar lain) disuruh masuk, dan melihat keadaanku. Dia disuruh memaksa diriku untuk mengakui perbuatan. Tetapi aku tidak bisa mengucapkan kata-kata lagi. Aku hanya bisa melihat orang-orang di depanku dan hanya bisa mendengar kata-kata mereka. Tetapi mulutku tidak bisa kugerakkan. Seakan-akan otot-otot ini sudah tidak hidup lagi. Tinggallah mungkin mataku yang melotot melihat Jepang itu, dengan hati yang panas.

Aku melihat, suamiku melelehkan airmata. Baru kali itulah aku melihat dia menangis. Apa sebabnya? Tentu jawaban kureka-reka sendiri. Mungkin dia memikirkan anaknya bayi yang baru berumur dua bulan. Andaikata aku mati dan diapun mati karena disiksa, tentunya bayi ini kemungkinan matinya lebih besar. Karena sebelum aku ditangkap oleh Jepang, rumahku sudah dijaga oleh resisir 8 orang. Kami tidak boleh keluar masuk dan tidak boleh menerima tamu.

Mungkin juga suamiku memikirkan hal kejadian jauh sebelum itu. Ah, sebaiknya aku tidak mereka-reka jawaban itu. Maka mata kupejamkan, dan aku berusaha untuk meredakan kemarahanku. Aku mendoa kepada Tuhan dan menyerahkan nasibku kepadaNya. Ketenangan itu, meskipun hanya sementara, rupanya bisa mengobati kelemasanku. Tenagaku pulih kembali, dan aku dapat bangun, duduk sebagai semula. Tetapi aku masih tutup mulut seribu bahasa. Mengapa aku harus bilang "ya", kalau memang sebetulnya aku tidak berbuat

apa-apa? Aku tidak bisa mendustai diriku sendiri. Memang sebelum Jepang ini datang, aku pernah punya sikap. Yaitu, aku tidak mau dijajah siapapun, baik oleh Belanda maupun oleh Jepang. Kalau Jepang datang ke sini untuk menjajah Indonesia, aku akan tidak setuju. Sama saja dengan Belanda yang menjajah Indonesia. Akan tetapi aku sama sekali tidak membenci orang atau bangsa Jepang, sama halnya aku tidak membenci orang atau bangsa Belanda. Yang kubenci hanya tindakannya menjajah. Aku mau damai dengan segala bangsa, segala orang. Dan aku bisa menghargai bangsa-bangsa lain. Nasionalisme-ku bukanlah nasionalisme yang sempit, akan tetapi nasionalisme yang luas, yang universiil, lebih banyak diberi ramuan perikemanusiaan. Kita seluruh jagad ini satu. Inilah pendirianku. Sikapku itu kukatakan terus terang kepada Jepang yang memeriksa diriku. Entah bagaimana tanggapannya, aku tidak perduli.

Tidak lama setelah aku bangun, Jepang itu membentak lagi, menyuruh aku keluar. Aku dibawa oleh petugas ke kamar lain. Di jalan aku berjumpa dengan kawan-kawan laki, yang kepalanya berlumuran darah, habis menjalani siksaan. Tapi kami orang-orang pejuang ini dasarnya gembira saja. Meskipun dia berlumuran darah dan aku bengkak-bengkak, akan tetapi sepintas kami masih bisa bercanda. Kata teman itu: "Wah, pipimu kok seperti belahan durian". Aku jawab: "anda pakai lipstick kok kliru. Mestinya di bibir, kok di kepala". Maka ketawalah kami, tidak dengan mengeluarkan suara. Sebab jika sampai kedengaran oleh Kenpeitai dia marah.

Sampai di kamar yang baru itu, di atas meja sudah tersedia cemeti dua yang terbikin dari bambu, yang tidak dihaluskan. Bambu-bambu yang sudah diiris memanjang itu, besarnya kira-kira satu jari kelingking. Pinggirannya tajam-ta-

jam. Kupikir, jika bambu ini dikenakan badanku, darah tentu akan mengalir.

Dalam pada itu, pikiranku melayang mengingat bayiku di rumah yang sudah kutinggal selama 6 jam. Mungkin orang rumah telah memberi susu kepada bayi itu, mungkin juga tidak. Karena mengingat nasib bayiku itu, aku memberanikan diri berkata kepada Kenpeitai: "Ijinkanlah saya pulang sebentar. Nanti boleh diteruskan menyiksa saya lagi". "Pulang mau apa?" jawabnya dengan suara yang keras. "Saya mau menyusui bayiku". "Ada anak?" tanya Kenpeitai "Ada, yang satu umur 3 tahun, satunya lagi umur dua bulan", jawabku.

Mungkin perkataanku ini mengenai perasaan Jepang itu. Aku diperkenankan pulang, diantar oleh resisir dua orang. Sampai di rumah segera setelah membersihkan tangan dan badan, aku akan menyusui anakku. Tapi bayi ini tidak mau menyedot air susu. Setelah kuraba, ternyata air susuku hangat. Karena itulah kusuruh pembantuku membikinkan air tajin (air beras yang ditanak) untuk minuman anak ini. Maklum, waktu itu susu sukar dicari. Aku sendiri sudah merasa lapar, ingin makan. Tetapi ketika kucoba mengunyah makanan, tidak bisa, karena gigiku sudah goyang semua oleh pukulan-pukulan Jepang, yang terus menerus mengenai kepalaku dan mukaku. Oleh karena itu, pembantuku kusuruh membikinkan bubur, supaya dapat kutelan begitu saja.

Setelah selesai keperluanku dan sesudah aku sebentar mengaso, maka kembalilah aku ke penjara, diikuti oleh resisir. Apa yang akan kualami lagi di kamar yang sudah tersedia cemeti bambu berpinggir tajam itu? Terserah! Aku hanya menyerah kepada keadilan Tuhan. Dan aku telah lega, karena telah berpesan di rumah, apa-apa yang harus mereka lakukan untuk keperluan bayiku.



Sebuah foto kenangan dari tahun 1939. Wartawan S.K.Trimurti ketika ia masih muda, punya bayi umur beberapa bulan. Di tahun tersebut Trimurti terkena delik pers, oleh pemerintah Belanda dimasukkan penjara Bulu di Semarang. Bayinya terpaksa dibawa hidup dalam penjara, tapi kemudian jadi bertambah kurus saja, lalu diambil oleh suaminya untuk diasuh di luar penjara.(foto: album Trimurti).

jam. Kupikir, jika bambu ini dikenakan badanku, darah tentu akan mengalir.

Dalam pada itu, pikiranku melayang mengingat bayiku di rumah yang sudah kutinggal selama 6 jam. Mungkin orang rumah telah memberi susu kepada bayi itu, mungkin juga tidak. Karena mengingat nasib bayiku itu, aku memberanikan diri berkata kepada Kenpeitai: "Ijinkanlah saya pulang sebentar. Nanti boleh diteruskan menyiksa saya lagi". "Pulang mau apa?" jawabnya dengan suara yang keras. "Saya mau menyusui bayiku". "Ada anak?" tanya Kenpeitai "Ada, yang satu umur 3 tahun, satunya lagi umur dua bulan", jawabku.

Mungkin perkataanku ini mengenai perasaan Jepang itu. Aku diperkenankan pulang, diantar oleh resisir dua orang. Sampai di rumah segera setelah membersihkan tangan dan badan, aku akan menyusui anakku. Tapi bayi ini tidak mau menyedot air susu. Setelah kuraba, ternyata air susuku hangat. Karena itulah kusuruh pembantuku membikinkan air tajin (air beras yang ditanak) untuk minuman anak ini. Maklum, waktu itu susu sukar dicari. Aku sendiri sudah merasa lapar, ingin makan. Tetapi ketika kucoba mengunyah makanan, tidak bisa, karena gigiku sudah goyang semua oleh pukulan-pukulan Jepang, yang terus menerus mengenai kepalaku dan mukaku. Oleh karena itu, pembantuku kusuruh membikinkan bubur, supaya dapat kutelan begitu saja.

Setelah selesai keperluanku dan sesudah aku sebentar mengaso, maka kembalilah aku ke penjara, diikuti oleh resisir. Apa yang akan kualami lagi di kamar yang sudah tersedia cemeti bambu berpinggir tajam itu? Terserah! Aku hanya menyerah kepada keadilan Tuhan. Dan aku telah lega, karena telah berpesan di rumah, apa-apa yang harus mereka lakukan untuk keperluan bayiku.



Sebuah foto kenangan dari tahun 1939. Wartawan S.K.Trimurti ketika ia masih muda, punya bayi umur beberapa bulan. Di tahun tersebut Trimurti terkena delik pers, oleh pemerintah Belanda dimasukkan penjara Bulu di Semarang. Bayinya terpaksa dibawa hidup dalam penjara, tapi kemudian jadi bertambah kurus saja, lalu diambil oleh suaminya untuk diasuh di luar penjara.(foto: album Trimurti).

Aku sudah berada kembali di kamar itu. Peralatan penyiksaan diri masih tetap ada di sana. Dan Kenpeitai yang memukuliku tadi pagi juga ada. Apa yang akan ditanyakan lagi dan kapan dia akan mulai memukul atau menyambuk aku, sudah tidak kupikirkan lagi. Semua bisa terjadi atas diriku. Aku sendirian di sana. Padahal, mereka kuat, dengan senjata-nya dan dengan kekuasaannya.

Aneh! Pukulan atau cambukan tidak dijatuhkan lagi atas diriku. Mungkinkah Jepang itu merasa agak "kasihan" kepada-ku, karena aku punya bayi? Meskipun dia tidak menyiksaku lagi, tetapi ia masih tetap membentak-bentak! Kujawab apa yang bisa kujawab. Akhirnya, menjelang sore aku disuruh pulang ke rumah, tidak usah ditahan dalam penjara, mungkin karena aku ada anak bayi itu.

Malamnya, kira-kira jam 12.00, Jepang itu datang dengan pembantu-pembantunya, dengan hanya berpakaian piyama baju tidur saja. Aku tahu, bahwa cara bertamu dengan pakaian baju tidur itu tidak sopan. Tetapi, dia, orang yang sedang ber-kuasa, bisa berbuat apa saja, dan aku tidak berhak memprotes. Terus saja, mereka memasuki kamar tidurku, melihat bayiku. Rupanya dia ingin menyaksikan, betulkah aku punya bayi. Sebentar dia ke luar dari kamar, dan berkata: "Anak bagus, mama bagero" (Anak bagus, ibu jahat). Sudah itu dia dan kawan-kawannya pulang.

Setelah kejadian itu, aku masih berulang-ulang dipanggil ke penjara untuk menerima pertanyaan bermacam-macam ber-hubung dengan aksi-aksi melawan Jepang. Rupanya, ada hal-hal yang meringankan buat diriku, barangkali karena selama Jepang perang dengan Hindia Belanda, bulan Desember tang-gal 8 sampai bulan Maret tahun 1942, aku berada di internir-an. Jadi selama itu tak mungkin aku mengadakan kegiatan-kegiatan.

Aku ditahan di rumah, tak boleh ke luar dan tak boleh menerima tamu. Selama waktu itu aku berkesempatan untuk meninjau dan menilai langkah-langkahku yang sudah. Ku-sadari, bahwa jiwaku masih belum matang. Aku senang kepada pekerjaan jurnalistik. Disuruh membantu kemana saja, aku mau, asal koran itu tidak menentang Indonesia. Sebelum

Jepang masuk ke Indonesia, dan ketika suasana sedang hangat-hangatnya, ialah adanya pertentangan antara pihak sekutu (ter-masuk Belanda) dan pihak AS (pihak fascist) aku mau mem-bantu harian "Sinar Selatan". Kesediaanku untuk membantu ini hanya semata-mata didorong oleh kemauanku untuk me-ningkatkan pengetahuan dan pengalamanku dalam jurnalistik. Lain tidak. Jika di waktu itu jiwaku telah matang, dan aku sudah dapat mempergunakan nalarku yang sehat, seharusnya aku tidak mau membantu salah satu koran yang diterbitkan oleh mereka yang sedang bertentangan. Aku tidak mau mem-bantu pihak Belanda yang menjajah Indonesia, dan akupun seharusnya tidak mau membantu koran Jepang, yang mau juga menjajah Indonesia. Hal itu sudah terjadi tanpa kusadari se-belumnya. Dan sekaranglah risikonya. Oleh Belanda aku dikira pro Jepang, oleh Jepang sendiri aku dikira anti Jepang. Aku tidak menyesal menanggung akibat ini. Kuanggap saja, ini adalah pengalaman, yang harus kubayar mahal. Mungkin kalau nasib jelek, bisa kubayar dengan jiwaku. Tetapi aku tak rela membayar dengan jiwaku dan penderitaanku untuk bangsa lain yang mau menjajah negeriku. Jika pengorbanan itu untuk bangsaku sendiri, aku rela, aku akan tersenyum ketika harus menghembuskan napasku yang terakhir.

TAHANAN RUMAH

Aku dan keluargaku berada di tahanan-rumah selama satu tahun, sampai tahun 1943. Sebetulnya aku tidak dibebas-kan. Tahanan itupun hanya lisan saja. Tetapi rumahku dijaga ketat, sehingga tidak mungkin ada komunikasi dengan dunia

luar Sedangkan suamiku masih berada dalam penjara, bersama-sama dengan pejuang-pejuang yang lain. Bagaimana nanti nasibnya, aku tak tahu. Kalau Jepang mau, bisa membunuhnya, atau membebaskan.

Tahun 1943 itu Bung Karno pergi ke Semarang. Belakangan aku mendengar bahwa di samping keperluan dinasnya, dia juga menemui Kenpeitai, mengusahakan aku, supaya bisa pindah saja ke Jakarta. Dia yang akan memberi kerja dan yang akan menanggung jangan sampai aku berbuat hal-hal yang tidak disetujui oleh Jepang.

Pada suatu hari, aku mendapat tawaran untuk pergi ke Jakarta, dan disana aku disuruh bekerja pada PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) yang dipimpin oleh bung Karno Aku terima tawaran ini, daripada aku dan anak-anakku tinggal di Semarang dalam keadaan tahanan-rumah. Di Jakarta, paling sedikit aku bisa mencari uang untuk membelikan susu anak-anakku. Tetapi, kalau di rumah terus, apa yang akan dimakan, setelah barang-barang habis terjual? Inilah pertimbanganku untuk pindah ke Jakarta. Maka tahun itu juga aku dengan kedua anakku, dengan adikku laki-laki, Sumanto, seorang saudara sepupuku, Sri Wahyuni, pindah ke Jakarta.

Sampai di Jakarta, aku terus bekerja pada kantor "PUTERA" di jalan Sunda, yang kemudian setelah merdeka, jalan ini diganti nama menjadi Jalan Jawa, lalu diganti lagi menjadi Jalan H.O.S. Tjokroaminoto.

Mula-mula aku menerima gaji Rp. 75,— Uang ini meskipun hanya sedikit, akan tetapi cukup untuk hidup sederhana. Karena permulaan, aku tidak menyewa rumah sendiri, melainkan mendapat satu kamar di kantor Menteng Raya no. 31. Akan tetapi, tidak lama kemudian kami pindah tempat di luar dengan membayar sewa sendiri.

Aku menyadari, bahwa meskipun aku sudah berada di Jakarta, akan tetapi status "tahanan" belum pernah dicabut, meskipun status itupun belum pernah dinyatakan tertulis.

Oleh karena itu, aku merasa, bahwa gerak-gerikku masih terus diawasi oleh Kenpeitai. Inilah sebabnya, selama di Jakarta, lebih-lebih pada tahun-tahun permulaan, hampir-hampir tidak pernah aku pergi kemana-mana, kecuali ke kantor dan di rumah saja

Tahun 1944, Putera dibubarkan oleh Jepang. Tentunya ada apa-apanya. Atau Jepang mungkin mengira, bahwa PUTERA ini disalah-gunakan oleh pihak Indonesia yang ada didalamnya, untuk meneruskan gerakan nasionalnya. Mungkin. Sebagai gantinya, dibentuklah Jawa Hokokai, Hokokai artinya Kebaktian. Jadi seluruh rakyat Indonesia harus berbakti. Berbakti untuk kemenangan Perang Asia Timur Raya. Dan kalau ini bisa terlaksana, maka Jepanglah yang akan jadi kepalanya. Propaganda ini selalu didengang-dengungkan di kalangan rakyat Indonesia.

SAUDARA TUA — SAUDARA MUDA

Dan Jawa Hokokai (Pusatnya bernama Jawa Hokokai Honbu) harus bekerja untuk ini. Sejak belum sampai di Indonesia, Jepang memanggil Indonesia sebagai saudara muda, dan mereka mengatakan dirinya sendiri sebagai saudara tua. Akan tetapi nyatanya, saudara muda ini selalu ditempeleng kalau dianggap salah sedikit, dan dijadikan romusha (kuli kerja paksa) yang hidupnya sangat sengsara, dan banyak sekali yang mati kelaparan atau kena penyakit. Waktu itu di Jakarta, aku hampir saban hari melihat romusha-romusha yang baru dikumpulkan di Jakarta, mati di pinggir-pinggir jalan, atau dalam keadaan setengah mati, sakaratul maut di pinggir-jalan, tidak ada yang menghiraukan. Jika sudah mati, baru disingkirkan. Tetapi aku tidak bisa memberitakan kejadian itu ke dalam suratkabar. Sebab waktu itu tidak ada suratkabar yang merdeka, yang bisa memuat isi apa kejadian sebetulnya di dalam masyarakat. Semua suratkabar, bikinan Jepang sendiri, yang hanya diarahkan kepada kebaktian.

Aku dengan sendirinya bekerja di Jawa Hokokai Honbu. Tiada pilihan lain bagiku, kecuali menurut apa maunya. Aku orang yang pernah ditahan, pernah disiksa oleh Kenpeitai, dan keadaan pada waktu itu, bagiku dan bagi teman-teman lain yang senasib denganku, tidak bisa untuk memilih keadaan. Paling dapat, hanya berusaha, jangan sampai tenggelam dalam perputaran air ini. Gajiku tambah menjadi Rp. 125,—. Inflasi makin memuncak, harga uang makin tidak berarti. Gaji sekian, tidak cukup untuk hidup layak. Waktu itu, jika kami dapat membeli jajan singkong saja, itu sudah „mewah". Beras hanya dimakan dua tiga kali oleh anak-anak, sedangkan orangtua-orangtua sudah biasa makan nasi sekali sehari. Baju atau bahan baju jenis poplin, adalah yang terbagus ketika itu.

Oleh karena kekurangan pendapatan, aku berusaha untuk bekerja sambilan lainnya. Bagiku pekerjaan yang bisa kutempuh, hanyalah pekerjaan yang disediakan oleh Jepang. Memang demikianlah nasib orang-orang yang pernah ditangkap oleh Jepang. Aku sengaja tidak ikut gerombol-gerombol dengan teman-teman seperjuangan yang masih bisa bergerak „leluasa" untuk kepentingan Indonesia, sebab kalau aku ikut ke sana, karena aku masih merasa diawasi, aku takut, niat teman-teman yang masih baik itu diketahui Jepang, dan bubarlah usaha-usaha mereka, serta orang-orangnya dibasmi oleh Jepang. Aku meng-isolir diriku dengan sengaja untuk keselamatan mereka yang belum tertangkap.

Pekerjaan yang kucari akhirnya dapat. Aku bekerja di Jawa Shinbunkai Honbu, ialah kantor berita pusat seluruh Jawa, yang dikepalai oleh seorang Jepang. Yang sudah ada di sana, saudara Mashud Hardjokusumo, saudara Suroto dan saudari Sri Murtosiah. Di sini aku bekerja hanya setengah hari saja, ialah mulai jam 12 atau jam 1 siang, sampai jam 5 sore. Paginya aku tetap masih bekerja di Jawa Hokokai. Dengan ini maka aku terima gaji rangkap, yang akan bisa

mencukupi keperluan hidup kami, secara sangat sederhana. Sore-sore pulang dari kantor di jalan Nusantara, aku menunggu trem lewat untuk pulang ke Paseban. Waktu itu kendaraan satu-satunya yang murah, hanyalah trem. Karena sedikitnya trem dan banyaknya penumpang, maka orang-orang pada antre menunggu giliran. Untuk antre saja, memerlukan waktu sampai setengah atau tiga perempat jam. Terkadang, karena takut kemalaman, meskipun berdesak-desak, dan kaki hanya bisa menumpang di trap sebelah saja, serta hanya tangan satu berpegangan pada tiang, aku masuk juga ke dalam trem. Sampai di rumah rata-rata jam 6 sore. Kalau pagi tidak sempat makan, atau memang tidak ada yang dimakan, maka jika siangnya tidak sempat makan pula, sehari-harian itu perut kosong. Tapi kami sudah terbiasa demikian. Dan nasib kawan-kawan lainpun demikian.

TAHUN 1945

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, akhirnya, sampailah ke tahun 1945. Bagaimanapun kerasnya Jepang, akan tetapi usaha-usaha pejuang-pejuang Indonesia untuk memerdekakan tanah airnya tidak bisa dipadamkan. Bahkan, meskipun mereka tahu, bahwa banyak kawan-kawannya sudah dihukum mati, kejadian ini malah laksana bensin yang menyiram api semangat. Semangat makin berkobar. Keadaan ini dibarengi dengan kemenangan pihak Sekutu terhadap pihak As (Jepang, Jerman dan Itali) makin terasa. Waktu itu semua radio yang menghubungkan saluran ke luar negeri disegel. Hanya suara dari dalam negeri saja yang bisa dan boleh didengar. Yang dari luar negeri tidak boleh didengar. Jepang takut, rakyat Indonesia tahu berita-berita yang sesungguhnya terjadi. Barangsiapa berani melanggar larangan ini, akan dikenakan hukuman berat. Tetapi meski demikian, ada saja orang-orang yang berani mendengarkan, dan merusak segel radio. Orang-orang ini kebanyakan orang perjuangan. Men-

dengar bukan sekedar mendengar, akan tetapi mendengar untuk menyesuaikan siasat perjuangannya. Dan tiap berita dari luar negeri yang mereka dengar, cepat sudah tersiar di kalangan teman-teman.

Ceritera sekitar proklamasi sudah banyak ditulis. Aku tidak akan mengulanginya. Tapi yang penting kupaparkan di sini, ialah perananku dalam usaha proklamasi itu. Sebab ada orang-orang yang menilai diriku berlebih dari nyatanya. Aku bukanlah tokoh proklamasi kelas berat. Akan tetapi hanyalah tokoh figuran saja. Ini ada sebabnya. Sebagai yang sudah kukatakan sebelumnya, di jaman Jepang, aku menjadi "tahanan" yang gerak-geriknya selalu diawasi oleh Kenpeitai. Untuk menjaga keselamatan teman-teman yang masih "leluasa" bertindak, aku sengaja mengisolir diri, agar mereka tetap selamat, tidak tercium oleh pihak Jepang.

Aku muncul secara nekad, baru kira-kira bulan Juli 1945. Ketika itu golongan muda (termasuk aku) dimasukkan dalam panitia Persiapan Kemerdekaan yang dibikin oleh Jepang. Rapat yang diadakan di Pejambon, menjadi kacau, ketika usul-usul, terutama dari golongan muda, supaya setelah merdeka Indonesia berbentuk Republik. Karena adanya larangan membicarakan bentuk negara yang akan datang, maka 11 orang pemuda (termasuk aku sendiri) ke luar dari sidang itu. Tapi mulai saat itulah aku mau ikut kumpul-kumpul dengan teman-teman, untuk memikir dan melakukan apa saja, yang sudah dimatangkan lebih dahulu dari mereka. Aku hanya sebagai "abdi" yang menyerahkan jiwa raga kepada tujuan untuk memerdekakan Indonesia. Tetapi aku bukan termasuk arsiteknya, bukan designernya.

TIADA KARTU WARTAWAN

Kembali ke pengalaman jurnalistik. Apa yang kukerjakan setelah Indonesia Merdeka di bidang jurnalistik? Selama tahun

1945, karena belum berkesempatan menerbitkan koran-koran, maka aku tidak terjun di jurnalistik. Tidak ada suratkabar-suratkabar untuk sementara. Tetapi, ketika tanggal 18 Agustus 1945, ketika U.U.D. Republik dibicarakan di Pejambon, aku ikut masuk ke dalam sebagai "wartawan". Tidak ada yang bertanya kartu wartawan. Semua percaya saja, oleh karena selamanya memang aku bekerja di pers. Itulah ceriteranya, seorang wartawan, tanpa kartu wartawan dan tanpa ada surat-kabarnya, masuk ke Pejambon untuk mendengarkan pembicaraan U.U.D. 45.

Tahun 1946 ketika Republik pindah ke Yogyakarta, mulailah ada suratkabar yang diterbitkan. "Kedaulatan Rakyat" sebagai harian sudah terbit, "Antara" sebagai kantor berita sudah ada. Dan disusul dengan "Nasional", dengan harian-harian untuk Buruh, dengan majalah-majalah. Aku hanya membantu mengirim tulisan-tulisan saja ke sana, tidak menerbitkan sendiri, melainkan sebagai kolumnis. Dari tulisan-tulisan ini aku mendapatkan honorarium. Jumlahnya kira-kira sama dengan gaji jika aku bekerja di kantor. Dan waktu untuk bekerja tidak banyak, karena kebetulan aku mudah saja menulis. Untuk tulisan-tulisan biasa, yang tidak memerlukan data-data, cukup kuketik langsung tanpa "reng-rengan" lebih dahulu. Biasanya, untuk tulisan-tulisan demikian, cukup kupergunakan waktu sepuluh menit saja. Jadi, dalam satu bulan, untuk mencari "uang" yang cukup untuk beaya hidup satu bulan, kira-kira jika dijumlah, aku hanya bekerja lima hari, menurut jam kerja kantor-kantor ketika itu. Dengan demikian aku masih punya waktu banyak untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran guna kepentingan perjuangan. Inilah pengalaman seorang wartawan pejuang. Kadang-kadang gampang mendapat uang dari tulisan-tulisan yang seakan-akan mengalir terus dari sumber yang tak pernah berhenti. Tetapi di samping itu, kerap kali nyerempet-nyerempet bahaya, sehingga menjerumuskan si-

wartawan untuk masuk penjara. Yang terang, pekerjaan atau profesi ini kusenangi, karena pekerjaan ini, selalu membikin aku dinamis, dalam pemikiran, dalam menghadapi masalah-masalah dan sebagainya. Persoalan "membosankan" tidak ada, oleh karena setiap saat aku menghadapi hal-hal yang baru, yang aktuil. Banyak pula hal-hal yang kurang kumengerti atau yang belum kuketahui sama sekali. Mulai soal kependetaan, sampai soal kejahatan. Dari soal taman-taman firdaus, sampai ke soal sampah masyarakat. Dari soal-soal yang dihadapi oleh orang-orang tinggi/pembesar-pembesar, sampai ke soal-soal yang dihadapi oleh orang-orang miskin dan gelandangan, dari tempat-tempat yang sunyi sepi sampai ke tempat yang ramai membisingkan telinga, dan sebagainya, itu semua menjadi obyek kaum wartawan dan penulis. Bagiku, itu sangat menarik. Inilah hidup. Hidup yang nyata, riil, dan wajar. Aku tidak hanya tahu tempat-tempat yang indah dan bersih, tetapi juga tempat-tempat yang kotor. Tidak hanya tahu orang-orang suci, tetapi juga tahu orang-orang yang berpikiran dan berbuat jahat. Tidak hanya menghadapi senyum, tetapi juga menghadapi muka cemberut. Inilah kenyataan hidup. Dan karena banyak hal-hal yang setiap hari "baru", yang belum semuanya kuketahui, maka aku terpaksa (kupaksa sendiri) untuk selalu belajar. Belajar untuk tahu apa-apa yang aku belum tahu. Belajar sambil mencari nafkah, sambil nyerempet-nyerempet bahaya. Inilah kuanggap seni hidup yang tidak membosankan. Dengan terjun sungguh di kolam penghidupan yang nyata ini, aku merasa lebih banyak tahu permainan sandiwara, atau sikap pura-pura dari orang-orang yang berada di hadapanku. Lama-lama feeling (perasa) untuk menyelami karakter orang makin peka, makin tajam. Inilah salah satu soal, mengapa aku senang kepada profesi ini.

Sejak tahun 1933 hingga sekarang, aku terus menerus

di bidang jusnalistik. Bukan sebagai reporter, bukan sebagai kebiasaan kawan-kawan lain yang menjadi wartawan, akan tetapi, sebagian besar, aku menjadi kolumnis, dan sebagian lainnya, menjadi pemimpin penerbitan suratkabar. Mungkin orang akan bertanya, mengapa aku belum pernah jadi reporter? Ini berhubungan dengan keadaan adat istiadat dan pandangan masyarakat di waktu aku masih muda. Waktu itu, andaikata aku menjadi reporter, tentunya aku harus sering pergi-pergi, entah siang, entah malam, untuk mencatat kejadian-kejadian. Dan ini masih dipandang tak pantas, oleh masyarakat ketika itu. Tak pantas seorang gadis ke sana ke mari, berwawancara dengan siapa saja dan mencari berita siang dan malam. Tetapi bekerja di kantor redaksi memang pernah, juga aku pernah mengoreksi berita-berita yang dikirimkan oleh reporter atau oleh para penulis. Pernah pula, masuk kepercetakan untuk ikut serta mengatur lay-out. Pernah pula menyewa percetakan untuk mencetak penerbitan sendiri. Tetapi, sebahagian besar, aku menjadi kolumnis. Karena pekerjaan ini bisa kulakukan dengan enak, sambil belajar, sambil berpikir, menulis tulisan-tulisan umum, setengah ilmiah, atau tulisan-tulisan yang bersifat analisa terhadap kejadian-kejadian, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Aku betul-betul berhenti sama sekali dari profesi wartawan, ketika aku menjadi Menteri Perburuhan. Ketika Kementerian Perburuhan diadakan pertama kali pada tahun 1946, aku dicalonkan oleh Partaiku, "Partai Buruh Indonesia", untuk menjabat sebagai Menteri. Aku sebetulnya tidak mau. Akan tetapi disiplin partai, harus kuikuti.

BERAPA GAJI MENTERI?

Ada pengalamanku yang unik ketika ini. Waktu di Yogyakarta, keperluanku sebulan untuk mencukupi rumahtangga,

sekitar Rp. 3.000,— Ini kudapatkan dari honorarium tulisan, dan dari penjualan buku-buku (agen) yang cukup kulakukan dari rumah. Aku tidak usah pergi kemana-mana untuk mencari buku dan menawarkan buku dalam jumlah yang tidak kecil. Cukup aku pergunakan telepon saja. Jadi aku tidak mengalami kekurangan dalam pembeayaan rumah tangga. Tapi, ketika aku menjadi Menteri? Gaji sebulan hanya Rp. 750.— Mana bisa cukup? Sumber lainnya tidak ada. Di waktu itulah, terpaksa aku menjual barang-barang yang bisa kujual, untuk mencukupi rumahtangga. Karena sebagai seorang Menteri, aku tidak bisa menyambi (mengambil pekerjaan sambilan), sebagai orang-orang yang tidak menjabat fungsi Menteri. Selain itu, sebagai menteri bukan saja aku tidak bisa mengeluarkan pikiran pribadi secara tertulis. akan tetapi juga secara lisan. Karena perkataanku, akan dicatat oleh umum, sebagai perkataan dari pihak Pemerintah. Inilah sebabnya, dalam hati, sebenarnya aku merasa direnggut kebebasanku untuk mengeluarkan pikiran sebagai pribadi, di depan masyarakat. Tidak ada pihak ketiga yang merenggut, melainkan diriku sendiri, yang membatasi hak-hak pribadi, untuk kepentingan kekompakan Pemerintah yang sedang kami pimpin. Memang aku masih punya kebebasan mengeluarkan pendapat, akan tetapi dalam sidang-sidang Kabinet saja. Dan bila sidang memutuskan (dengan suara terbanyak) sesuatu kebijaksanaan, maka semua Menteri harus tunduk, atau mengundurkan diri, bila perbedaan-perbedaan itu prinsipiil. Untungnya, waktu itu aku merasa tidak punya perbedaan-perbedaan prinsipiil dengan teman-teman.

Tahun 1947, Kabinet kami berganti. Terjunlah aku kembali ke profesiku yang lama, jurnalistik. Kebebasanku pulih kembali, sebagai pribadi. Tetapi bagaimana kedudukanku di dalam partai? Apakah di sini tidak ada ikatan-ikatan

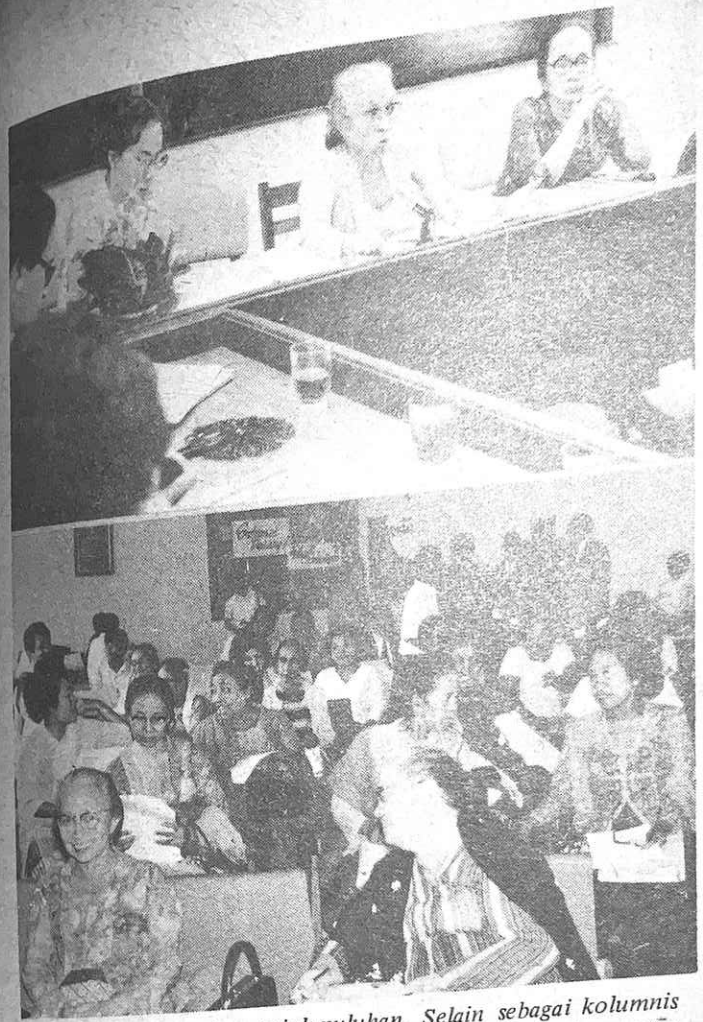

S.K.Trimurti di tahun tujuh-puluhan. Selain sebagai kolumnis berbagai suratkabar, ia sering aktif dalam seminar atau lokakarya, misalnya seminar tentang tenaga kerja wanita, koperasi dan lain-lain. Foto di atas memperlihatkan wartawan kawakan ini sedang mengucapkan prasaran pada satu seminar, di sebelahnya tampak Mr.Maria Ulfah Subadio. Gambar bawah adalah suasana dalam sebuah seminar mengenai peran wanita dalam koperasi. Di sebelah S.K.Trimurti duduk ny. S.Kartowiyono, seorang tokoh pergerakan wanita.(foto: album Trimurti).

yang mengekang pekerjaanku sebagai seorang wartawan? Tidak! Tentu saja aku memilih partai yang kusetujui. Bila misalnya aku tidak setuju, maka aku keluar dari partai. Habis perkara! Dan pada akhir tahun 1948, aku keluar dari "Partai Buruh Indonesia", ketika partai ini mau dijadikan partai lain. Semenjak itu, aku tidak pernah masuk lagi dalam organisasi-organisasi politik/partai.

Tahun 1950 dan sampai sekarang, aku berada di Jakarta. Masih tetap pekerjaan jurnalistik kulakukan. Sekalipun pernah aku dijadikan anggota "Dewan Nasional", anggota "Depernas", akan tetapi aku masih leluasa bekerja sebagai penulis di beberapa suratkabar.

Sampai aku menulis "ceritera" ini, tahun 1974, ku hitung-hitung sudah lebih dari 40 tahun aku berkecimpung di bidang jurnalistik. Tapi perasaan bosan tidak ada. Menyesalpun tidak pernah, sekalipun wartawan itu tidak punya jaminan hari tua, jaminan kecelakaan, jaminan kesehatan dan sebagainya yang termasuk jaminan sosial sebagai pekerja-pekerja yang lain. Beginilah wartawan di dalam negeri Republik Indonesia. Tetapi enak juga! Dinamis, hidup pikirannya, korektif, dan ibarat mobil, mobil ini melalui jalan-jalan yang tidak selalu lurus dan halus, melainkan jalan naik turun antara gunung dan lurah (jurang), berliku-liku melalui tikungan-tikungan yang berbahaya. Tapi interesan, mengasyikkan! Ditambah lagi, pengetahuan "macam-macam" yang kuterima dari gedung-gedung pendidikan formil, masih sangat kurang, jika dibanding dengan "pengetahuan" yang kudapatkan dari pengalaman hidup di atas pentas "vivere pericoloso" ini.....**

Jakarta, 11 Mei 1974.

BICARA DENGAN HATINURANI

oleh: H'erawati Diah

LIMAPULUH tahun yang lampau masyarakat kita menilai seorang wanita rumahtangga sebagai seorang wanita yang ideal. Tempat perempuan adalah di rumah! Akan tetapi proses kemajuan sosial berjalan terus menyebabkan, bukan saja wanita merasakan dirinya harus setaraf dengan kaum pria, tetapi pria juga merasa dirinya berpikir maju, kalau ia menghendaki isterinya menjadi orang berguna dalam masyarakat dan dapat berdiri sendiri.

Tepat sekali contoh yang diberikan oleh buku "Gerakan Wanita Sedunia" (Penerbitan Djambatan) yang secara sederhana menuliskan: Kata si laki-laki: "Kehidupan keluarga akan bertambah baik, kalau perempuan dapat berdiri sendiri dan tidak terpaksa tinggal dengan suaminya karena takut tidak dapat makan dan pakaian. Lihatlah isteriku," katanya. "Duapuluh tahun pekerjaannya hanya menyelenggarakan rumahtangga. Seandainya ia akan menceraikan dirinya dari aku ia tak akan tahu, bagaimana ia dapat makan, karena ia tak sanggup bekerja sebagai apapun juga.....".



Herawati Diah sebagai dikenal orang sekarang. Berpakaian penuh cita-rasa, pantas dan serasi hingga berhasil dijuluki "seorang dari 10 wanita berpakaian terbaik di ibukota tahun 1972" oleh persatuan ahli mode. Memang, dalam kebaya hitam panjang dan selendangnya dalam warna yang serasi ia tampak agung, penuh wibawa sebagaimana layaknya seorang manager sebuah hotel besar bertaraf internasional seperti Hotel Aryaduta itu . . . . .(Foto: Ipphos).

Padahal seperti yang dilukiskan oleh buku itu juga ".....suami dan isteri hendaklah bekerja bersama-sama, masing-masing sesuai dengan pekertinya, berusaha sebanyak-banyaknya membangun dunia, untuk anak cucunya, dunia yang lebih baik daripada yang kita diami sekarang ini....."

Introduksi sederhana daripada buku "Gerakan Wanita Sedunia" itu, dalam kata-kata lain hendak menganjurkan, agar supaya wanita bergerak maju, mengisi sepenuhnya cita-cita emansipasi dan menggunakan bakat-bakatnya guna kepentingan orang ramai.

Memang perjuangan kaum wanita yang dibantu oleh kaum pria kita, untuk maju, telah banyak membuktikan hasil-hasilnya. Kita telah melalui zaman-zaman berat, masa-masa R.A. Kartini menderita kungkungan dibalik dinding tradisi. Dan kini dengan mudah mencatat nama-nama wanita Indonesia yang mendukung professie segala bentuk. Yang sukar dan bertanggung-jawab, maupun yang memakan waktu dan enersi yang banyak!

Dan salah satu professie wanita yang akan kita sorot sekarang ini, adalah kewartawanan, jurnalistik, suatu professie yang menuntut ia harus memperlengkapi dirinya untuk segala macam pekerjaan. Wartawan, laki-laki maupun wanita, adalah jenis-jenis manusia yang senantiasa harus menjaga, agar dunia ini diterangi oleh cahaya matahari saja.....

SYARAT KEWARTAWANAN.

Apakah syarat yang penting untuk menjadi seorang wartawan? Banyak orang kurang percaya, jika dikatakan bahwa syarat penting itu adalah kecintaan pada pekerjaan dan mempunyai hatinurani.

Hatinurani adalah penyuluh daripada pekerjaan dan sukses wartawan, justru karena Raison d'etre-nya ialah pengabdian kepada kepentingan umum. Memang, kerja wartawan mudah dan menyenangkan, sekiranya ia dapat memegang dan melihara goodwill umum terhadap dirinya. Dengan kegemaran melaksanakan "fair play", memegang teguh-teguh prinsip-prinsip yang bermoral, maka wartawan akan menjadi kepercayaan pembacanya, membesarkan suratkabar tempat ia bekerja dan mengagungkan namanya sendiri.

Penerbit dan pendiri suratkabar-suratkabar SCRIPPS HOWARD, E.W. SCRIPPS, mengatakan tentang wartawan sebagai berikut: "..... Saya telah beruntung dapat melihat permulaan dan perkembangan daripada hasil-hasil banyak wartawan/penulis. Di dalam pengalaman dan menurut pengamatan saya maka saya mengetahui, bahwa wartawan/pengarang yang membiarkan diri mereka berkembang dan menulis sebanyak mungkin sesuai dengan pikiran mereka, dan yang memakai gaya dan bahasa yang mereka pilih sendiri, (dan bukan gaya dan bahasa penulis lain), dengan cepat dapat tumbuh dan mencapai tempat tertinggi dalam pekerjaan mereka ....."

Lain lagi pendapat William Randolph Hearst salah seorang pembina suatu "kerajaan" persuratkabaran. Ia mengatakan bahwa: "..... etika kewartawanan adalah yang tertinggi dari pekerjaan manapun juga di dunia ini. Seorang wartawan yang berhatinurani harus memenuhi pikiran-pikirannya sendiri mengenai kebenaran dan keadilan, dan harus menyesuaikan dirinya pada nilai-nilai tinggi tentang hal ini, yang telah dibina oleh public untuk dirinya ....."

Apabila orang-orang persuratkabaran yang bersejarah telah membicarakan tentang etika dan hatinurani di dalam professie kewartawanan, maka saya kira, bahwa cerita-cerita tentang skandal di balik berita isapan jempol memang sudah sewajarnya harus ditinggalkan.

Izinkanlah saya dalam rangka penulisan saya ini, mencatat seorang publisis kenamaan lagi, yaitu Joseph Pullitzer, tentang apa yang dimaksudnya dengan publisitas.

"..... Publisitas mungkin bukan satu-satunya yang kita perlukan, tetapi ia perlu ada, karena kalau ia tak ada, maka alat-alat yang lain akan menemukan kegagalan. Apa yang diperlukan oleh wartawan-wartawan untuk mengisi suratkabarnya untuk mengadakan publisitas adalah: keringkasan, humor, daya melukiskan, sindiran, gaya kesusasteraan, keseksamaan dan ..... orisinalitas!

EMANSIPASI

Kita melihat bahwa pentolan-pentolan persuratkabaran yang telah memberikan pandangan-pandangannya itu, semuanya berpendapat, bahwa pekerjaan wartawan tidaklah sama dengan pekerjaan lain-lainnya yang ada di dunia ini!

Tapi apakah sebabnya maka sekalipun ia merupakan pekerjaan yang "istimewa", apakah sebabnya, maka di negeri kita ini terdapat juga wartawan-wartawan wanita?

Saya berpendapat, bahwa mitos hanya kaum pria saja yang dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan istimewa, sudah tidak berlaku lagi. Dunia telah menunjukkan, bahwa di segala bidang kemajuan, wanita dapat ikut serta sebagai partner, yang sejajar dengan kaum pria. Di dalam memecahkan masalah ruang angkasa, di medan-perang, bidang kewartawanan, di semua sektor sudah tidak menjadi persoalan lagi, adanya kerjasama antara kaum wanita dan kaum pria, yang sederajad.

Memang sudah menjadi kodrat, bahwa siapa yang ingin maju, dia harus berjuang dan berkorban untuk kemajuan itu. Dalam rangka pemikiran ini, saya ingin meng-quote pikiran almarhum Moh. Yamin S.H. dalam bukunya "Pers

Merdeka" tentang kebebasan manusia: Katanya: "..... dengan lepasnya manusia daripada rantai perbudakan, maka batas tubuh manusia mendapat harga sebagai pekerja yang bebas. Pertuananpun hilanglah dan dalam masyarakat, manusia mendapat kedudukan diri yang sama. Dalam sejarah peradaban dunia yang telah beribu-ribu tahun lamanya ini, perbudakan memang telah lama dihapuskan. Tetapi barulah tigabelas tahun sebelum revolusi Perancis bermula, maka pada tanggal 15 Mei 1776, Kongres Besar Amerika di Virginia telah menetapkan pendirian dalam piagam Undang-Undang Hak (Virginia Bill of Right) fasal 1: That all men are by nature equally free and independent, and have certain inherent right".

Bahwa segala manusia itu oleh alam dijadikan sama bebas dan sama merdeka serta mempunyai hak mutlak yang tertentu. Perjuangan manusia tertindas untuk kebebasannya di AS, akhirnya mencapai kemenangan dengan Virginia Bill of Right di tahun 1776 itu. Dan sesudah kemerdekaan manusia tidak lagi menjadi persoalan, maka kaum wanita yang ingin menyamakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya dengan kaum pria telah melakukan pula perjuangan-perjuangan beruntun di beberapa negara, yang akhirnya juga mendapat kemenangan yang sifatnya formil maupun riil. Perjuangan yang disebut emansipasi wanita itu, nyatanya tidak mengalami halangan-halangan berat di Indonesia, khususnya sesudah kita merdeka.

Maka sejalan dengan emansipasi wanita-wanita sedunia, sejalan dengan kemerdekaan yang diberikan kepada manusia-manusia khususnya di Indonesia perjuangan untuk persamaan hak dan kewajiban sudah menghasilkan pekerjaan dan kedudukan wanita yang sama dengan laki-laki, tidak terkecuali juga di bidang kewartawanan. Dan seperti yang sudah saya katakan di atas, perjuangan kebebasan manusia telah menyebabkan adanya kemerdekaan dan persamaan yang sungguh-sungguh dari kaum pria yang semuanya membuka jalan bagi kemajuan manusia tanpa pilih kelamin.

Setelah kita membahas soal-soal kemerdekaan, emansipasi, hatinurani dan professie kewartawanan, maka perlulah saya kira sekarang ini, kita memasuki secara langsung persoalan yang dituju yaitu: suatu pemikiran mengenai soal wartawan-wanita". Tentulah diketahui dan disadari sepenuhnya, bahwa siapa yang tidak merdeka, atau meragu-ragukan kemerdekaan, dialah yang lebih bersemangat untuk memperjuangkan kemerdekaannya, dan dia pulalah yang lebih dedicated dalam merasakan kemerdekaan yang telah dimilikinya.

Inilah psikologi wanita Indonesia pada umumnya. Dia dianggap wanita "kesayangan" di dalam rumah dalam waktu ratusan tahun. Kini dia bebas memilih professie yang cocok baginya. Maka dia kini memelihara dan menjunjung tinggi kemerdekaan bergeraknya dalam lingkungan rumah-tangga.

Siapa yang senantiasa diperlakukan secara tidak adil dan tidak sama sederajad (equal), maka akan menghargai tinggi persamaan derajad dan keadilan, justru karena mengalami sendiri penindasan daripada ketidak-adilan. Dan siapa yang berusaha dan berdoa untuk mendapat keinginannya atau melihat cita-citanya terkabul maka dialah yang paling tahu akan harganya suatu doa atau terimakasihnya akan bantuan pihak lain.

Ini semuanya merupakan pembawaan wanita Indonesia di masa lalu yang sisa-sisanya masih banyak ketinggalan dalam jiwa kaum wanita kita sampai sekarang!

Probleem sentral daripada pergolakan yang menyentuh hati dan pikiran seperti yang dijelaskan di atas, yaitu probleem hatinurani adalah juga dorongan utama bagi kaum wanita kita. Hatinurani bukan saja menjadi perwakilan

pemikiran dan perasaan wanita tapi ia sudah menjadi bagian daripada kehidupannya sendiri. Dan oleh karena hatinurani merupakan probleem pokok pula yang menyoroti professie kewartawanan, maka saya merasakan sendiri, bahwa pekerjaan kewartawanan tidak bisa tidak, harus cocok dengan jiwa wanita.....

Wanita yang paling duluan menganggap skandal dan penipuan sebagai noda dalam kehidupan, dan oleh sebab itu kehidupan wanita itu sendiri, saya rasakan sejalan dengan professie kewartawanan. Kejujuran dan kesederhanaan dalam menyatakan pikiran, adalah sesuai dengan apa yang diharapkan rakyat biasa, berbeda dengan sementara bapak-bapak yang gemar mempersulit pemikirannya dengan macam-macam istilah, sehingga selalu tidak dimengerti oleh penduduk biasa.....

Kalau dalam hal ini saya melukiskan keselarasan pikir dan rasa wanita Indonesia dengan orang banyak, maka timbul pertanyaan, apakah seorang wartawan cukup menjadi wartawan yang baik, hanya dengan mendapatkan keselarasan yang dimiliki daripada sejarah dan warisan proses hidup wanita dari zaman ke zaman.....?

Memang tidak cukup! Sebab kecuali hati, seorang wartawan juga harus memiliki kepala, otak. Hatinurani yang cocok dengan gerak hidup masa banyak, belumlah berarti memenuhi syarat-syarat professie wartawan yang baik. Tapi untunglah bangsa Indonesia tidak pernah secara umum merasakan, bahwa wanitanya selalu lebih bodoh dari kaum pria. Memang di mana-mana dikenal wanita-wanita yang pikirannya terbatas pada pakaian dan wangi-wangian, piknik dan night-club. Seperti juga kaum pria yang tidak semuanya memikirkan semua persoalan secara mendalam. Duapuluh empat tahun pengalaman

kemerdekaan telah cukup memberikan kematangan bagi wanita Indonesia untuk juga dapat berpikir sama dan sederajad dengan kaum pria. Dan oleh sebab itu soal kepandaian, kebijaksanaan, keterampilan wanita Indonesia juga tidak perlu dianggap terkebelakang dari koleganya kaum pria!

WANITA DAN POLITIK

Yang menjadi persoalan yang biasa dikemukakan dan dapat diperdebatkan ialah, apakah wartawan wanita harus menjelajahi semua soal-soal pers, dari politik, ekonomi, sampai kepada sosial dan budaya?

Saya kira, bagi wanita sungguh tepat untuk memikirkan kembali sejenak professie wartawan dan menghubungkannya dengan kewanitaan yang tak dapat dan tak harus ditinggalkannya. Umpamanya, sekalipun kita tahu, bahwa bukan saja kaum pria yang bisa berpolitik, tapi kita juga kenal Perdana Menteri-Perdana Menteri Golda Meir dan Indira Gandhi, namun bidang politik sebaiknya kita biarkan dirajai kaum pria.....

Ini ada hubungannya dengan fungsi isi-mengisi antara kaum wanita dan pria, yang satu memimpin dan yang lain memperkuat.....

Di Amerika Serikat memang banyak wartawan-wartawan wanita yang mengcover bidang politik. Tapi sekalipun demikian, mereka masih berada di bawah pimpinan wartawan-wartawan pria, sedang kolomnis-kolomnis wanita yang independent dan bebas, hampir tidak ada (bidang politik). Mereka menjalankan professie kewartawanan, terutama sekali dalam melaksanakan pasal 12 dari The Virginia Bill of Right tahun 1776

tentang kemerdekaan suratkabar, yaitu: "....that the freedom of the press is one of the greatest bulwarks of liberty and can never be restrained but by despotic governments".

Kebebasan suratkabar adalah salah satu daripada benteng pertahanan kemerdekaan yang semulia-mulianya dan tak boleh sekali-kali dikecilkan, kecuali oleh pemerintah sewenang-wenang.....". Sudah demikian jauhnya Amerika Serikat, dalam melaksanakan fasal-fasal tentang kemerdekaan pers ini, yang dilaksanakan sehari-hari oleh wartawan-wartawan, pria maupun wanita, tetapi walaupun demikian, soal-soal politik lebih banyak, jauh lebih banyak dicover oleh wartawan-wartawan prianya.

Ini menunjukkan, bahwa sepanjang ia tidak menyentuh kebutuhan-kebutuhan yang mendesak, wanita selaras dengan professie press, sekalipun dia seorang wartawan wanita Amerika Serikat yang sudah menghapuskan sama sekali perbedaan-perbedaan dalam professie.

Wartawan-wartawan wanita menjadi besar dalam bidangnya yang menyangkut kewanitaan, karena, kecuali ia merupakan persoalan "hatinurani", wanita yang tak dapat ditackle oleh kaum pria, persoalan-persoalan kewanitaan adalah persoalan sebagian daripada penduduk sedunia, dan tidak boleh dihitung sebagai minoriteit.

Bidang-bidang sosial, kebudayaan dan interes kehidupan manusia pada umumnya, adalah bidang-bidang di mana hatinurani banyak bicara dan di mana wanita dapat melakukan pencurahan perasaannya dan menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang jernih. Khususnya di negeri seperti kita, yang masih terbelakang, maka peranan wartawan wanita dalam mengisi kekurangan-kekurangan di bidang interesse manusia hidup, sosial dan kebudayaan dibutuhkan sekali.

Dr. Floyd G. Arpan, penulis dari buku "Toward Better Communications" menyatakan dalam mengupas "role of the Press in Developing Countries" (Peranan Pers di negeri-negeri yang sedang berkembang), a.l. sbb.: .....The new and developing nations of Asia have much to learn from the history of other countries who have made many mistakes in this area of developing a responsible press".

Bangsa-bangsa dan negeri-negeri yang baru berkembang harus banyak belajar dari sejarah negeri-negeri yang telah membuat banyak kesalahan di daerah tempat kita akan memajukan atau mengembangkan pers yang bertanggung-jawab.

Apabila kita ingin memberikan sumbangan yang berharga bagi pengisian kekurangan-kekurangan ini, maka jalan bagi wartawan wanita adalah, mengisi kekurangan-kekurangan di dalam bidang yang banyak hubungannya atau sejalan dengan kewanitaannya. Ini dapat memberikan kepuasan dan menjamin sukses daripada pekerjaannya. Karena kecuali ia dibutuhkan di dalam negeri seperti kita ini, ia juga merupakan perwakilan daripada perasaan atau hatinurani daripada persoalan itu sendiri.

Jadi banyak persoalan yang membikin di dalam pekerjaan kewartawanan, terdapat pemisahan antara pekerjaan wanita dan pria. Dapat juga setiap persoalan dilaksanakan dengan cara isi-mengisi, sehingga ia merupakan informasi-informasi lengkap bagi khalayak ramai.

Pada hakekatnya, pekerjaan wartawan bagi wanita di Indonesia, adalah pekerjaan yang tidak perlu diragu-ragukan, banyak sekali manfaatnya bagi menjelajahi kekosongan yang tidak dapat diisi oleh wartawan-wartawan bukan wanita. Di samping itu fungsinya sebagai tenaga yang isi mengisi me-

nyempurnakan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam pembahasannya. Dan jika ingin mengemukakan keperluan wartawan wanita, maka di dalam tugasnya di bidang kewartaan tentu saja ia memegang peran yang memimpin. Pada waktunya ia akan menyadari, bahwa di bidang kewartawanan harus lebih banyak diisi oleh kaum wanita, karena masyarakatpun menginginkan kelembutan dan kebenaran. Dan sungguh "aneh" bahwa wanita selalu berbicara dengan hatinurani.....

Jakarta, Oktober 1969

---

dikutip dari buku :
PUBLISISTIK MASA KINI
Jurusan Publisistik
Universitas Indonesia — 1959-1969
dg seidzin penulis



PENGALAMAN SAYA SEBAGAI WARTAWAN

oleh : Gadis Rasid

WAKTU saya masih bersekolah — yaitu di zaman Indonesia masih merupakan jajahan Belanda — maka tak sejujung rambutpun memikirkan atau mempunyai cita-cita untuk menjadi wartawan. Malah waktu itu perkataan "wartawan" belum begitu dikenal umum. Waktu itu pemudi yang bekerja (careergirl) masih merupakan sesuatu yang jarang terdapat, dan kalaupun ada pemudi-pemudi yang mau bekerja, lapangan yang dicarinya ialah lapangan yang dianggap "pantas" untuk wanita : guru, bidan, perawat, assisten apoteker, atau buat mereka yang mempunyai pendidikan tinggi : SH, dokter. Kedua professi belakangan yang paling dikagumi dulu. Tapi "wartawan ?" — never heard of .....

Memang waktu itu ada beberapa wanita yang dianggap agak eksentrik yang tulis-tulis dalam suratkabar nasionalis, seperti umpamanya S.K. Trimurti, Siti Dahniar dan lain-lainnya, tetapi kehidupan mereka umumnya melarat dan terus diuber-uber polisi. Pokoknya sama sekali tak menarik .....

***

"Jatuhnya" saya dalam dunia kewartawanan jadi memang tak sengaja, sangat kebetulan. Waktu itu Belanda sudah kalah, Indonesia diduduki oleh Jepang dan karena Perguruan Tinggi saya (sastra) ditutup oleh Jepang, saya tinggal di rumah saja, goyang-goyang kaki. Tahu-tahu pada suatu hari baik saya

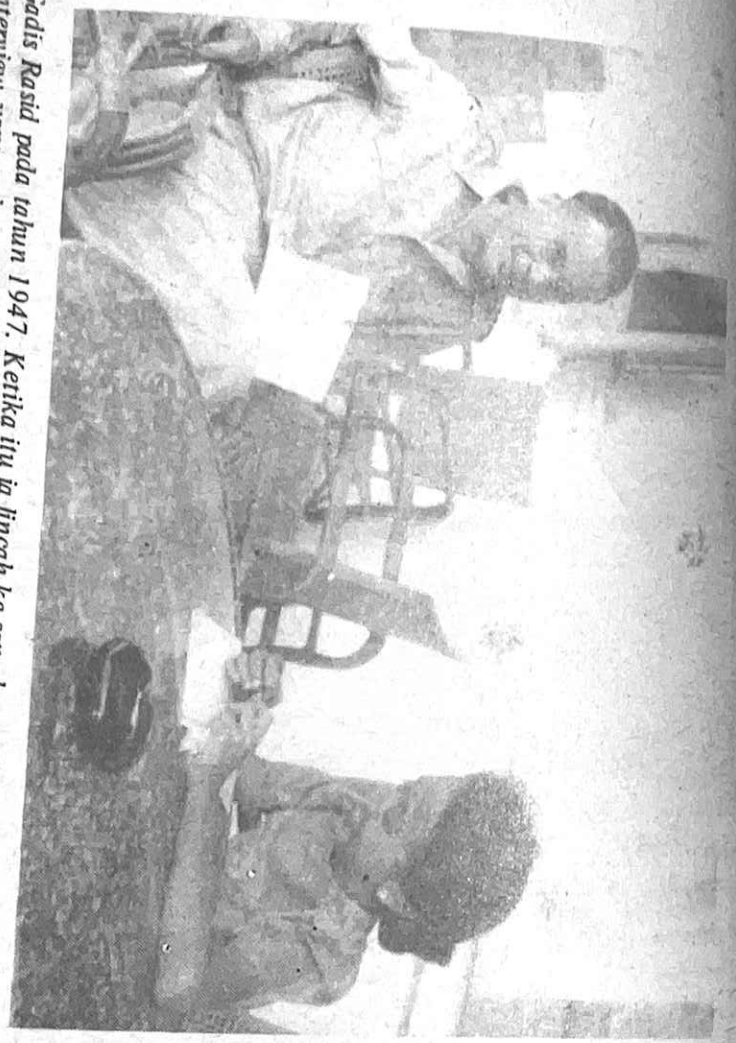

Gadis Rasid pada tahun 1947. Ketika itu ia lincah ke sana ke mari sebagai wartawan dan interview yang sedang dia bikin ini termasuk bersejarah juga. Siapa gerangan pria yang tampak tersenyum ini? Tak lain tak bukan ia adalah Van Mook, seorang gembong penjajah Belanda yang ketika tahun-tahun itu berperan.(Ipphos).

ditelepon oleh seorang kawan, bekas teman sekolah dan ia mengajak saya bekerja di kantornya sebagai penterjemah. Saya tanya "kantor apa". Jawabnya "kantor suratkabar", dan waktu itupun saya belum mengerti apa yang dikerjakan orang dalam satu kantor suratkabar. Dia bujuk: "allaaah, datanglah, Rame di sini".

Begitulah, karena diajak kawan dengan janji bahwa di kantor "rame" maka saya memasuki dunia kewartawanan. Tugas saya yang pertama ialah sebagai penterjemah tajuk rencana dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggeris untuk diperlihatkan kepada pengawas Jepang. Waktu itu tidak ada kemerdekaan pers, segala sesuatu yang dimuat di suratkabar harus diperiksa dahulu oleh Jepang. Tapi karena pengawas Jepang yang ditugaskan di suratkabar "Sinar Baru" Semarang "di mana saya mulai career saya" tidak mengerti bahasa Indonesia, maka semua tajuk harus diterjemahkan dulu ke dalam bahasa Inggeris supaya dapat di baca oleh pengawas Jepang.

Tapi lambat-laun saya mulai sadar bahwa pengawas ini juga hampir tak mengerti bahasa Inggeris dan menganggap sepi tugasnya, ia malah jarang datang di kantor, dan karena itu saya banyak waktu terluang dan saya mulai injak-injak kamar redaksi. Dan saya diajak untuk ikut menulis-menulis. Pemimpin Redaksi ialah A.G. Ismail, ayahnya pujangga Taufiq Ismail (Taufiq sendiri waktu itu masih di Sekolah Dasar), dan beliaulah yang memberi bimbingan pertama pada saya dalam hal menulis untuk surarkabar.

Waktu saya untuk pertama kali disuruh keluar untuk meng "cover" suatu kejadian saya betul-betul senewen. Saya ditemani oleh seorang pemudi yang sudah lebih berpengalaman: Sutijah (kini namanya ny. Marsidi sekretaris jenderal Organisasi Wanita Katolik) bersama-sama kami pergi ke tempat pertemuan umum di mana diadakan sebuah rapat

Raksasa Fujinkai. (satu-satunya organisasi wanita yang diperbolehkan berdiri oleh Jepang). Ruangan itu penuh dengan ibu-ibu yang berpakaian keren, dan Sutijah yang sudah berpengalaman mengajak saya langsung menuju ke barisan paling depan di mana tersedia kursi khusus untuk "wartawan". Barulah saya sadar bahwa wartawan mendapat layanan yang istimewa dan rupanya sampai sekarang oleh wartawan kita dianggap hal ini sebagai "hak" mereka. Kalau tak dapat tempat disediakan, wartawan biasanya marah-marah keluar — sekarang.

⁂

1945

Pengalaman yang paling mengesankan selama saya bekerja di suratkabar Sinar Baru di Semarang itu ialah sewaktu diterimanya dan disiarkannya berita proklamasi kemerdekaan, tetapi ceritera ini sudah pernah saya beberkan dalam majalah INTISARI, tak perlu diulangi lagi. Begitu juga tentang PERTEMPURAN LIMA HARI di Semarang yang juga sudah dimuat dalam INTISARI.

Setelah selesai Pertempuran Lima hari dan kota Semarang diduduki oleh tentara asing, mulai suatu pengalaman baru yaitu sebagai pengurus suratkabar "di bawah tanah". Beberapa tenaga bekas SINAR BARU (yang gedungnya hancur karena pertempuran-pertempuran) berkumpul dan menduduki suatu percetakan kecil di daerah Cina dan mempergunakan mesin-mesinnya untuk mencetak sebuah suratkabar rahasia sebesar "saputangan". Berita-berita ditangkap oleh kawan dari radio, pagi-pagi dibawa kekantor suratkabar dan dicetak di suatu mesin pres yang kuno yang digerakkan dengan tangan. Sore hari pemuda/pemudi seperjuangan mendistribusikan suratkabar tersebut. Usaha ini akhirnya diketahui dan dihentikan oleh tentara Belanda, dan kami semua pulang sambil menangis tersedu-sedu. Masih untung tak ditangkap, mungkin karena serdadu Belanda jadi lemah hati melihat kesedihan kami.

⁂

Pengalaman-pengalaman lain yang juga tak akan saya lupakan seumur hidup dan akan saya teruskan pada cucu-cucu saya, ialah peristiwa pemberontakan Madiun yang digerakkan oleh komunis M u s o dan kawan-kawannya. Waktu itu saya kebetulan di kota Solo, iseng-iseng meminta pada pasukan yang akan bergerak untuk membebaskan kota Madiun, apakah saya boleh ikut. Karena diizinkan maka saya jadi wartawan pertama (dan wanita) yang ikut dalam gerakan membasmi komunisme dan memasuki kota Madiun. Pengalaman inipun sudah berkali-kali saya tulis dan tak perlu diulang lagi. Akibatnya dari peristiwa ini ada dua: pertama saya banyak berkenalan dengan perwira muda yang kini sudah hampir semua jadi Jenderal dan akibat kedua ialah bahwa untuk seumur hidup saya menjadi musuhan dengan aliran komunis.

Pengalaman ketentaraan yang kedua ialah di tahun 1949 waktu perang dengan Belanda mengamuk kembali dan pasukan-pasukan kita melakukan perlawanan secara gerilya dari gunung-gunung dan hutan-hutan. Waktu itu saya pernah masuk "sarang gerilya" di Jawa Barat, sebelah utara kota Cianjur. Di sanalah saya ikut merasakan suka dan duka rakyat pedesaan di waktu zaman peperangan dan pengobanan yang telah mereka lakukan untuk kemerdekaan tanah air.

⁂

1950-an

Sesudah tahun 1950 perang kemerdekaan berakhir dan pengalaman saya lebih bersifat damai. Umpamanya kunjungan saya pertama kali ke luar negeri. Yaitu ke Amerika Serikat atas undangan pemerintah Amerika Serikat (USIS) yang waktu itu sangat royal mengundang wartawan-wartawan untuk melihat-lihat keadaan di negara mereka. Selama 4 bulan saya berkelana sendiri dari satu ke lain kota di Amerika Serikat, mempelajari kehidupan jurnalistik dan kehidupan masyarakat

pada umumnya. Perjalanan ini membuka mata saya terhadap keterbelakangan pers di Indonesia.

Sebagai imbangan terhadap pengaruh dunia barat ini, tahun berikutnya saya diundang untuk mengunjungi negeri Soviet Rusia bersama 9 wartawan Indonesia lainnya. Banyak juga yang dapat dipelajari di sana, dan banyak juga yang patut dikagumi. Hanya satu hal yang tak akan saya kagumi seumur hidup saya, yaitu bahwa semua di sana dilakukan dengan paksaan.

Tahun-tahun berikutnya (1957—1965) merupakan masa suram bagi dunia kewartawanan di Indonesia, karena waktu itu mulailah zaman "demokrasi terpimpin", "pers terpimpin" dan akhirnya "nasakom", dan karena itulah saya meninggalkan dunia kewartawanan mencari hidup yang lebih aman dan tenteram.

***

1965—1966

Saya mulai lagi menjadi wartawan kembali di tahun 1965, mula-mula secara diam-diam sebagai pembantu dari wartawan-wartawan luar-negeri yang beroperasi di sini: New York Times, U.P.I. dan sebagainya. Tahun ini saya namakan tahun penuh airmata, karena memang saya termasuk wartawan cengeng, selama tahun itu kejadian-kejadian menyebabkan banyak kali airmata ke luar: pembunuhan para Jenderal penguburan A d e I r m a S u r j a n i dan sebagainya.

Pengalaman yang paling banyak mengesan ialah kejadian-kejadian di permulaan tahun 1966 waktu K A M I mulai bergerak. Waktu itu wartawan-wartawan Amerika semua diusir oleh S u k a r n o, tinggal 3 wartawan asing-bukan Amerika yaitu Fred Emery dari London Times, dan kawan-kawannya Don North dari Canadian Broadcasting/Television dan J o h n H u g h e s (orang Inggeris juga) yang bekerja untuk Christian Science Monitor.

Saya menjadi pembantu di belakang layar dari mereka bertiga, selagi mereka mondar-mandir ikut demonstrasi Kami, berwawancara dengan para Jenderal atau kena dipukul oleh popor bedil resimen Tjakrabirawa.

Pada malam 10—11 Maret 1966 Fred berkunjung ke rumah untuk bertukar pikiran lagi, tetapi karena suasana waktu itu begitu ngeri dan sepi ia lekas pulang dan minta supaya saya besok sepagi-pagi mungkin datang melapor padanya di Hotel Indonesia. Kalau perlu kita sarapan bersama — katanya.

Pagi-pagi sekali sewaktu jalanan masih sepi berangkatlah saya dengan becak ke HI. Di jalanan ketemu seorang tetangga dokter tenggorokan yang mengajak saya ikut dengan mobilnya. Ia menceritakan bahwa ia harus pergi ke pak H a r t o yang waktu itu agak sakit tenggorokan dan kami bertukar pengalaman banyak tentang gerak-gerik anak-anak mahasiswa.

Anaknya datang dari Bandung sebagai anggauta kontingen Bandung untuk memperkuat perjuangan K A M I di Jakarta. Tapi pak dokter pun tak tahu banyak tentang apa yang telah /atau akan terjadi.

Setelah saya diturunkan di depan Hotel Indonesia saya terus menelepon ke kamarnya F r e d untuk menagih sarapan saya. Ia berteriak gelisah: "lekas datang keatas, kita makan di kamar saja, semua kawan kumpul di sini, ada berita penting ....."

Begitulah sewaktu saya masuki kamarnya saya lihat ke-tiga-tiga wartawan ribut-ribut, ada yang mengetik, ada yang mencoba menelepon ada yang pasang radio. Atas pertanyaan saya mengapa mereka begitu ribut, F r e d menceritakan bahwa mereka pagi-pagi dibangunkan oleh seorang mahasiswa dengan teriakan: "Kami menang. Pak H a r t o menang. Sukarno sudah teken", tapi bagaimana duduknya perkara persis tak seorang yang tahu.

Saya diminta untuk mendengar radio, yang lain terus mencoba mencari hubungan telepon dengan istana dengan

kementerian, yang lain teriak: saya lapar mana sarapan kami" dan yang satu bilang lagi "coba telepon kamarnya Cindy Adams, dia tentu tahu di mana Bung Karno sekarang ....." Tetapi pukul 6.30 RRI mengumumkan apa yang kini dikenal dengan nama Surat Perintah 11 Maret dan keluarlah lagi airmata saya ..... Tidak lama kemudian berangkatlah kami bersama-sama untuk menonton "show of force" di mana Sarwo Edhi dielu-elukan oleh rakyat dan para mahasiswa berkeliaran berteriak-teriak kegirangan di Jalan Thamrin .....

Pengalaman ini ada ekornya yang lucu juga. Setahun kemudian John Hughes memenangkan Pullitzer Prize untuk wartawan Amerika Serikat, dengan karangan rangkaian karangannya yang menarik tentang kejadian di Indonesia selama tahun 1965—1966 dan karangan tersebut kemudian dikumpulkan dalam buku yang bernama INDONESIAN UPHEAVAL. Hanya saya yang banyak memberikan bantuan dan background information pada mereka tidak kebagian hadiah.

***

1967

Tapi mungkin ada hadiah lain, atau "tidak langsung", sebab di tahun 1967 saya mendapat undangan lagi dari pemerintah Amerika Serikat untuk ke sana, mula-mula ke Honolulu untuk suatu konperensi wartawan wanita se Asia, dan kemudian sama-sama keliling Amerika. Pengalaman ini adalah pengalaman saya yang paling belakangan yang mengesankan, bukan karena seremnya tapi karena gembiranya. Cobalah bayangkan bagaimana kalau 8 wanita yang semua berumur kira-kira 40 tahun dari Asia, dibawa keliling-keliling seperti anak sekolah di bawah tuntunan seorang pemudi yang juga hampir 40 tahun umurnya.

Dalam perjalanan ini kami diperlakukan hampir seperti VIP, dan diperlihatkan segala hebat-hebat di negeri dollar ini

seperti Hotel Kahala Hilton yang serba mewah di Honolulu, Universitas Stanford di Palo Alto, (tempat belajar anak-anak orang kaya), melihat "space Centre" di Houston melihat contoh Apollo yang sedang dipersiapkan dan berkenalan dengan astronout-astronout, mengagumi lembah Grand Canyon, melihat keadaan di tempat orang-orang Indian, naik kapal kuno yang digerakkan dengan roda menyusur Sungai Mississippi yang romantis (sayang semua penumpangnya berumur 40 tahun keatas), berlayar-layar dengan speedboat di teluk Mexico (speedboatnya milik seorang milyuner bujangan yang sama sekali tidak terpesona oleh wartawati-wartawati yang berumur 40 tahun ke atas ini), melihat-lihat Gedung Putih dan bersalaman dengan Nyonya Presiden waktu itu, dan akhirnya mengunjungi toko mode yang paling mewah di New York, di mana mereka menyelenggarakan suatu fashion show spesial untuk wartawan wanita dari Asia .....

***

Begitulah kehidupan seorang wartawan, penuh pengalaman yang aneka warna, yang menggembirakan dan yang menyedihkan, yang menakutkan dan yang membesarkan hati, yang tegang dan yang kalem .....

Tetapi ini juga dapat terjadi karena saya beruntung dilahirkan di suatu masa di mana negara kita mengalami bermacam-macam peristiwa. Dan karena itu saya berterimakasih pada Tuhan yang telah memberikan saya kesempatan ikut merasakan pahit getirnya kehidupan orang Indonesia yang baru bangun, baru belajar berkata "aku" seperti kata Chairil Anwar.

dikutip dari buku:
PUBLISISTIK MASA KINI
Jurusan Publisistik
Universitas Indonesia —
1959—1969
(dengan seidzin penulis)



Koestiniyati Mochtar, tahun tujuhpuluhan. Tanpa terasa, lebih 23 tahun sudah ia jadi wartawan. Bosan? Katanya sih, belum . . . . .(Foto: IR).

CATATAN PRIBADI DARI 23 TAHUN DALAM PERS

oleh : koestiniyati mochtar

SUATU hari di tahun 1951 saya mula pertama memasuki dunia pers Indonesia. Boleh dikata agak kebetulan, tetapi ternyata ketika itu saya berkenalan dengan sesuatu yang untuk seterusnya mengisi hidup saya. Buktinya sampai detik ini, lebih 23 tahun kemudian, masih saja saya berurusan dengan dunia pers, bahkan keterlibatan saya di dalamnya agaknya belum ada tanda tanda bakal berakhir.

Padahal, andaikata ibu saya dulu mewarisi lebih banyak harta ketika ayah saya meninggal dunia, sangat boleh jadi, lepas dari bangku SMA di kota Sala — kota asal saya — saya akan mampu menuruti kata hati masuk fakultas sastra. Dan jika selanjutnya otak cukup encer, tentu kini saya duduk di salah satu jawatan kebudayaan sebagai pegawai negeri, keren dengan gelar sarjana di depan nama saya. Atau paling tidak, kini mungkin saya adalah seorang akhli sastra. Tapi kenyataannya, tidak demikianlah jalan hidup saya. Tak ada pendidikan universiter buat saya, makanya tak ada titel apapun di depan atau di belakang nama saya. Kecuali sebutan, nyonya, hadiah dari seorang penghulu, dan "pangkat" saya hanyalah wartawan, titik!

Pada hari termaksud di tahun 1951 itu, mengikuti seorang ipar yang katanya ada perlu dengan seorang teman — kebe-

tulan redaktur suratkabar — saya ikut masuk kekantor redaksi harian Suara Merdeka di kota Semarang. Letaknya di jalan Purwodinatan, sederetan dengan kantor-kantor lain. Suasana di kantor ini tercatat di ingatan saya sebagai amat hiruk pikuk, suara berbagai mesin dan puluhan manusia bercampur baur tidak keruan. Maklumlah, kantor redaksi koran tersebut menjadi satu dengan ruangan percetakan. Berbagai harian rupanya dicetak di tempat ini, kecuali Suara Merdeka, antara lain juga harian berbahasa Belanda, De Locomotief.

Hari itu saya tak sengaja mencari pekerjaan. Tapi pembicaraan merembet kepada salinan ijazah dan rapor SMA yang pada hari hari itu sering saya bawa ke mana-mana. Soalnya, saya memang masih lontang-lantung, merasa belum bertemu dengan bidang baru yang sesuai dengan keinginan. Kalau maksud sih, masih mau menuntut ilmu di universitas, tapi di hati kecil, jauh sebelumnya saya sudah sadar, akan kelewat sulit untuk jadi mahasiswa..... tanpa modal apa-apa. Seorang kakak yang atas kekuatan sendiri ketika itu berhasil duduk di fakultas pertanian, Gajah Mada Yogya — kemudian berhasil tamat dan jadi insinyur pertanian — sudah sering berkata kepada saya :

"Sudahlah, jangan berangan-angan, lebih baik kita hadapi kenyataan. Siapa sih yang mau bayarin kuliahmu dan ongkos... in-de-kos-mu di Yogya..." Betapa sedih hati saya ketika itu, rasanya sampai kapan pun sulit dilupakan....!

Siang itu mas Hetami — demikian nama pemimpin redaksi harian Suara Merdeka ketika itu (dan masih sampai sekarang) — melihat angka-angka saya untuk bahasa cukup baik.

Katanya berkelakar: "Coba, kalau memang pinter bahasa Inggris, nih, terjemahkan deh..." Dan beberapa lembar teks cerita koboi Roy Rogers — ketika itu populer di koran tersebut — dilemparkan di depan saya. Sambil menarik nafas panjang, menggigit bibir malu melihat ke seantero ruangan yang hiruk pikuk itu saya menempatkan diri di belakang mesin tik — untuk pertama kali — dan mulai mengerjakan assignment saya.

LEMBARAN BARU.

Saya tak begitu ingat, bagaimana hasil test atas diri saya waktu itu. Tapi jika saya pikir kembali, tak mungkin saya memenuhi syarat apa pun. Bagaimana mungkin, orang masih begitu hijau, berbau bangku SMA dan sebelumnya tak banyak membaca koran, dapat mendekati syarat redaktur berpengalaman seperti Hetami itu? Bahwa kemudian saya toh diberi kesempatan belajar olehnya, tentu berkat kebaikan hatinya dan juga karena permintaan dari pihak ipar saya. Tapi boleh jadi juga, Suara Merdeka ketika itu memang ingin punya wartawan wanita, walau untuk itu mereka harus bersusah mengajari terlebih dahulu.

Yang terang buat saya, datanglah periode baru, lembaran baru dalam hidup. Terbukalah dunia lain yang sebelumnya tak saya kenal. Dan secara jujur perlu saya sebutkan pula, andaikata ketika itu saya menduga, bahwa mas Hetami yang tampaknya begitu simpatik dan suka ketawa, sebenarnya adalah seorang pemimpin redaksi yang berhati keras, menghendaki disiplin ketat dan prestasi anak didiknya yang senantiasa harus baik, mungkin juga saya tak akan berani mencemplungkan diri dalam dunia baru itu. Sebab segera saya akan melihat pada hari-hari berikutnya, jika suaranya sudah menggeledek di ruangan redaksi karena kesalahan seseorang, maka tak ada seorang pun yang berani berkutik, semuanya diam sambil menggeretek. Seakan-akan ruangan redaksi-percetakan dilanda

tauran yang dahsyat, tapi untungnya tak lama. Karena dalam waktu sebentar, kemarahan akan reda dan pak daktur akan cepat tertawa kembali.

Pagi-pagi, terutama saya harus lebih dulu menggabung di meja para korektor. Pekerjaan monotoon yang kurang saya sukai tapi rupanya termasuk yang harus dikuasai, yaitu mengoreksi pruf dari kopi-kopi yang di-zet malam sebelumnya. Lebih kurang jam 10.00 biasanya mulailah "job-training" saya yang sebenarnya. Dibawa dalam jeepnya, Hetami akan mengajak saya berkeliling, menunjukkan pada saya kantor-kantor penting, instansi-instansi yang mungkin merupakan sumber berita dan memperkenalkan saya dengan banyak pembesar dan pejabat daerah. Sambil ia menerangkan, bagaimana caranya mendekati pembesar, bagaimana mengumpulkan bahan-bahan berita kota dengan sumber informasi misalnya kalangan kepolisian dan tentara, wakil-wakil DPRD atau kepala di kantor gubernuran.

JANGAN BERANI KELUAR.....!

Di depan suatu kantor besar, misalnya gedung Papak — kantor pusat pemerintah daerah megah bertingkat yang sudah habis terbakar di tahun 1953 — berkali-kali saya mengalami "ujian-berat". Cara menguji kira-kira begini. Kata Hetami "Masuklah kantor ini. Cari pejabat yang bernama anu, atau wakilnya. Pokoknya pertanyaanmu tentang ini dan ini. Nah, masuklah dan jangan berani ke luar, jika belum berhasil!"

Sungguh serem! Kantor begitu besar, begitu banyak bagian-bagiannya, pejabat-pejabat begitu berjubel, lalu bagaimana seharusnya sikap kita? Assignment semacam ini sering berhasil membuat hati jadi ciut, kaki jadi gemetar. Dan hanya rasa takut yang lebih besar untuk berhadapan dengan pak redaktur

kembali dengan tangan hampa, mendorong saya untuk toh mendapatkan informasi yang diinginkan. Tapi ini baru langkah pertama. Siang hari jika hati sudah sedikit senang telah mendapat bahan berita, dan saya mencoba menulis karangan, ada kalanya rasa bangga sudah memasuki dada. Siap ditik, "hasil karya" diserahkan kepada pimpinan untuk dinilainya. Dan segera hati yang mulai bangga tadi tiba-tiba menjadi kecut, jadi sekecil semut. Betapa tidak? Tidak hanya sekali dua kali, karangan hasil peras otak itu, serta merta diremas oleh pimpinan, langsung masuk keranjang sampah. Jika nasib sedang lebih baik, karangan akan dicorat-coret, apa yang kurang, yang jelek, sementara kata-kata keras akan dilemparkan kepada saya. Di sinilah mula-mula semangat terasa menurun, tapi toh rupanya membuat hati malah jadi penasaran, terutama oleh kata-kata makian yang sebelumnya amat jarang saya jumpai. Dus tak ada alternatif lain daripada menulis, lagi dan lagi, pendeknya sampai dianggap betul oleh pimpinan. Untuk lengkapnya perlu pula disebutkan, bahwa hati yang ciut habis pengalaman begini dan rasa mendongkol masih segar, lagi-lagi Hetami menyuruh saya kembali naik jeepnya dan... ditraktir mi pangsit di gang Lombok sebelah klenteng.

"Bagus, boleh jadi wartawan ....."

Lain kali perjalanan keliling kota seakan tak bertujuan lama sekali — Hetami suka sekali mengendarai jeep dengan amat cepatnya — sampai terasa kepala mulai pening. Jika akhirnya sampai di tengah-tengah kesibukan pasar atau pusat pertokoan, tiba-tiba saya disodori olehnya .... segelas cendol. Langsung dari orang jualan dengan pikulan di pinggir jalan. Jika karena sudah kehausan, apa pun yang berupa minuman saya habiskan, ternyata ia akan manggut-manggut. Katanya: "Bagus, bagus, kalau begitu kau termasuk tak malu, boleh jadi wartawan ..... !" Dan baru tahu-lah saya, bahwa selama itu saya memang masih tetap sedang diuji olehnya.

Semua ini sengaja saya ceritakan kembali, sebagai ilustrasi untuk lebih jelas menggambarkan, bahwa saat-saat permulaan saya masuk pers tidak cepat akan dapat saya lupakan. Tapi sungguh bukan dengan maksud untuk "menjelekkan" mas Hetami, orang yang sampai sekarang pun masih memimpin harian Suara Merdeka. Sebaliknya, dengan ini saya ingin menyatakan, bahwa bagi seorang gadis umur 20 tahun, lepas SMA, pengalamannya selama bekerja di bawah pimpinannya, tergores amat dalam, tetap merangsang untuk selalu berprestasi lebih baik lagi. Lebih jauh lagi, periode ini selalu saya kenang dengan rasa terimakasih yang amat besar. Semua itu mungkin Hetami sendiri sudah lupa, tapi justru karena bimbingannya yang praktis dan keras itu, saya malah belajar menyenangi dan kemudian betul-betul jatuh cinta pada kewartawanan, sampai seterusnya .....

Dan demikianlah setapak demi setapak saya mulai mengerti, bagaimana orang membuat suratkabar. Dimulai dari di dapurnya betul, alias di percetakan, sampai ke luar mengejar berita dan kemudian menuliskannya.

MULAI REPORTING

Setelah beberapa bulan latihan ketat di bawah pimpinan seorang redaktur, terbuka jalan bagi saya ke dunia reporting. Saya mulai tahu, bagaimana mencari berita, bagaimana harus membawa diri dalam konperensi pers, apa-apa yang penting ditanyakan, dan bagaimana pula jika mengikuti rombongan seorang pembesar. Yang terakhir ini perlu dikuasai juga, karena ketika itu jumlah wartawan wanita, apalagi di Jawa Tengah masih dapat dihitung dengan jari. Dan hampir selalu kita akan berada di tengah-tengah rombongan besar yang semuanya adalah pria. Bukankah ini memerlukan suatu sikap tertentu, agar semuanya berjalan aman dan tidak ada orang yang salah paham? Segera juga saya ditugaskan untuk meng-

ikuti rombongan peninjauau gubernur Jawa Tengah yang ketika itu adalah pak Budiono atau residen Semarang yang waktu itu adalah pak Milono. Juga konperensi pers walikota Semarang, pada periode itu dijabat oleh Hadisubeno, sudah menjadi tugas sehari-hari saya. (Ketiga pejabat tinggi tersebut di atas kini sudah almarhum). Peninjauan-peninjauan rutine seperti itu biasanya dilakukan ke desa pelosok-pelosok propinsi dalam keadaan biasa, jika sedang ada banjir melanda atau pernah juga ketika ada busung lapar.

Sementara itu pekerjaan rutine di kantor redaksi tetap harus dilakukan. Koreksi segera sudah tak asing lagi dan ikut opmak di percetakan pun menjadi pekerjaan sehari-hari. Disamping ini semua redaktur pelaksana mas Wahyudi (tenaga setia Suara Merdeka sampai detik ini) dengan sabar mengajari saya untuk menggarap tulisan-tulisan jadi siap untuk dibawa ke mesin zet, bagaimana membuat caption gambar, bagaimana cara membuat kop berita yang langsung menarik minat pembaca dan lain sebagainya. Pendek kata, segala kesibukan yang mengawali pembuatan koran, sebelum sampai di tangan pembaca dipompakan masuk ke kepala saya. Tapi yang lebih penting lagi, langsung mengerjakannya, termasuk belajar bergaul dengan tenaga-tenaga percetakan, dari sejak para zetter, opmaker dan tukang cetak di mesin rotasi. Yang terakhir ini kemudian membuat saya jadi senang berdiri di ruang opmak-mesin rotasi sampai sekarang, dan menulis karangan terasa paling enak di tengah hiruk-pikuk suara mesin percetakan.

SEKUNTUM BUNGA HIJAU.....

Belum banyak yang perlu dicatat dari periode permulaan ini. Tapi toh penuh dengan kesan-kesan mendalam buat diri pribadi. Sebuah pengalaman lucu dari periode ini termasuk yang sering saya kenang dengan perasaan geli. Suatu kali alm. presiden Sukarno akan berkunjung ke Jawa Tengah. Beberapa

hari sebelumnya pejabat-pejabat kantor gubernuran diributkan oleh sebuah pesan lewat kawat langsung dari sekretariat negara. "Agar bagi bung Karno disediakan sekuntum bunga hijau. ....." Wah, ini sebuah teka-teki yang harus mereka pecahkan ! Atau paling tidak, pejabat-pejabat gubernuran bo lagak bingung di depan saya, hingga saya pun ikut peras otak. Seandainya saya adalah wartawan yang sudah banyak makan asam garam pers, tentu sebentar saja teka-teki itu dapat di tebak. Bukankah ini hal biasa dalam setiap kunjungan pem besar, ialah hal-hal yang berhubungan dengan "hospitality committee" ?

Tapi karena saya betul-betul masih hijau, dengan "keberanian" orang tolol, begitu ada kesempatan bertanya, di sebuah resepsi di pendopo kabupaten Semarang, saya bertanya kepada bung Karno. Langsung, tanpa malu-malu : "apa yang bapak maksudkan dengan .... sekuntum bunga hijau, harus disediakan untuk bapak.....?"

Mendengar pertanyaan ini, segera tampak dari wajah orang-orang penting sekeliling saya, bahwa mereka kaget! Mereka pun saling melihat rikuh, segan ! Dan bung Karno sendiri ? Mula-mula ia pun agak kaget juga, tapi terang ia tak marah. Malah kemudian ia tersenyum, mengamati reporter muda di depannya, dan tiba-tiba meledak ketawanya keras-keras ! Katanya : Oh, kau mau tahu ? Tanya sajalah sama .... dia ! Dan ia menunjuk kepada salah seorang ajudannya ketika itu.

Tapi sudah terlanjur penasaran, saya mendesak agar bung Karno sendiri yang menerangkan. Mengambil lengan saya, bung Karno menarik saya kepinggir pendopo. Ia hanya berkata begini : Baiklah, dari sini lurus pandanglah ke depan! Kau akan melihat sekuntum bunga hijau, oke ? Lalu sambil tertawa geli, bung Karno kembali ke antara para pejabat daerah.

Saya melihat lurus ke depan, dan agak jauh, di antara yang hadir ketika itu, saya melihat seorang wanita ayu berbaju hijau, dandanannya cukup menyolok dengan perhiasan yang gemerlapan. Wanita ini saya tahu adalah isteri seorang tokoh terkenal di Semarang, dan namanya pun kesohor sebagai ..... Dibarengi suara tawa pejabat-pejabat daerah, maka ..... barulah saya sadar, apa arti bunga hijau yang telah memusingkan kepala saya sejak dua hari sebelumnya itu. Ajudan presiden sempat berkata geram : aiih ini wartawan, kaya gitu saja kok ditanya, kelewatan deh.....!

Saya sendiri ? Sebenarnya sih malu besar, karena telah berbuat satu blunder, tapi lagaknya hanya angkat bahu saja. Sambil sedikit ngomel kepada para pejabat kantor gubernuran : makanya kalau ada wartawan bertanya, lebih baik jawab terus terang, daripada semua ikut malu saya langsung tanya sama presiden ..... ya toh ?

SEJARAH PASAR YA'IK

Pada suatu hari terpikir oleh redaksi Suara Merdeka, bahwa sebuah tempat yang pada malam hari amat ramainya seperti pasar malam, yaitu alun-alun depan kabupaten Semarang, tidak pernah diberi nama. Meskipun siang hari kosong dan kendaraan dapat lalu lalang di sana, malam hari ke tempat inilah seakan-akan penduduk Semarang tumpah-ruah mencari angin, jajanan atau beli barang-barang lainnya. Sekali gus untuk sales promotion, keluarlah Suara Merdeka dengan sebuah sayembara, agar khalayak ramai-ramai mengusulkan nama yang khas Semarangan. Ribuan surat sampai di meja redaksi, berasal dari para pembaca harian tersebut. Ketika itu Suara Merdeka sudah cukup besar oplagnya, paling tidak di samping harian-harian lain seperti Sin Min, harian Nasional, dan Tanah Air. Beberapa ratus surat ternyata mengusulkan sebuah nama yang spesifik Semarangan, yaitu "Ya'ik Lur" yang kalau tidak salah artinya kira-kira : "Hebat Meg ....."

Sebagai anggauta redaksi wanita satu-satunya saya mendapat kehormatan untuk menarik satu diantara surat-surat yang masuk dan kemudian menyerahkan hadiah sayembara kepada pemenang. Maka lewat harian diusulkan nama: "Pasar Ya'ik" untuk pasar tanpa-nama di alun-alun, sebuah nama yang ternyata mendapat sambutan dari masyarakat dan hidup terus sampai sekarang ini.

URBANISASI

Tak begitu lama saya berada di kota Semarang, lebih kurang dua tahun. Kemudian saya tak dapat menghindarkan diri dari panggilan urbanisasi ke ibukota yang di tahun lima-puluh-an ternyata telah melanda orang-orang muda di daerah. Misalnya saja di antara para wartawan di Jawa Tengah, adalah satu cita-cita untuk suatu waktu menjadi wartawan ibukota. Sebagaimana sekarang juga, motifnya tak lain hanyalah, karena bekerja di ibukota tampak lebih aksi, terdorong keinginan mencari pengalaman baru, glamour dari perjumpaan dengan orang-orang pemerintah pusat, presiden, menteri-menteri dan tokoh-tokoh dunia yang datang berkunjung dan tentu juga karena ingin menambah penghasilan. Konon khabarnya wartawan ibukota jauh lebih besar gajinya dari wartawan daerah.

Kesempatan pindah ke ibukota bagi saya datang pada akhir 1952, awal 1953. Gara-gara bertemu dengan wartawan-wartawan ibukota, ketika bersama-sama mengikuti rombongan peninjauan alm. presiden Sukarno ke desa-desa Jawa Tengah dan Jawa Timur. Seorang wartawan harian Indonesia Raya yang ikut dalam rombongan itu, bernama Adaham Hasibuan, langsung menawarkan, agar masuk saja dikorannya. Katanya masih ada tempat, dan memang Indonesia Raya sedang mencari wartawan wanita. Dapat dimengerti, bahwa karena ini Suara Merdeka merasa dirugikan. Betapa tidak?

Susah-susah mendidik orang, mulai dapat bekerja, kiranya pindah kerja. Andaikata masih mungkin, dengan ini saya minta maaf sebesar-besarnya kepada orang-orang yang telah mendidik saya, membuang waktu dan tenaga begitu banyak untuk mengajar saya jadi seorang reporter. Merekalah yang telah membuka jalan bagi saya masuk dunia pers yang begini menarik, dan belajar gandrung dengannya. Nama-nama yang saya catat dari periode ini terutama Hetami dan Wahyudi, keduanya sampai sekarang tetap pengasuh dari harian Suara Merdeka, koran yang sementara itu telah tumbuh menjadi yang terbesar di Jawa Tengah. Sebuah nama lagi perlu saya kenang yaitu tokoh pers tua, Sudaryo Tjokrosisworo, kini sudah almarhum. Dari beliaulah sering kali saya mendapat petunjuk-petunjuk berharga.

MULA-MULA DI IBUKOTA

Dalam periode permulaan di Jakarta saya merasa masih serba canggung, maklum orang udik pindah ke kota besar. Tapi segera saya tahu, bahwa obat untuk mengatasi kecanggungan ini tak lain ialah pasang sikap "sok tahu, berlagak sudah biasa", dan semua orang tak akan tahu, bahwa sering kita tidak tahu. Ternyata resep yang manjur! Di samping ini perbedaan yang paling terasa ialah gantinya pimpinan di atas saya. Bukan dengan maksud memperbandingkan dua orang secara sembarangan, tapi adalah fakta bahwa lain Hetami, lain pula Mochtar Lubis, boss saya yang baru. Masing-masing punya cara sendiri terhadap anak buahnya. Di Semarang saya biasa dituntun, langkah saya diatur amat sistematis, sampai kemudian seluruh bagian "dapur koran" berhasil saya jelajahi. Seterusnya tetap terasa bimbingan ketat, pengawasan tanpa kendor setiap hari.

Di harian Indonesia Raya, langsung saja saya dilepas, ibarat seekor anak ayam segera harus cari makan sendiri, tanpa petunjuk ataupun penunjuk jalan! Mungkin saya dianggap sudah "pinter" dan sudah kenal dengan kota Jakarta,

yang bagaimana pun bukan bandingan dengan ibukota propinsi Jawa Tengah.

Menurut pendapat saya, sikap ke dua pemimpin redaksi ini, masing-masing punya kebaikan, tapi tak lepas dari kekurangan. Di tingkat permulaan seseorang dituntun setapak demi setapak adalah sangat baik. Tapi cara ini jangan sampai berlangsung terlalu lama, agar daya inisiatif tetap ada. Sebaliknya andaikata di tingkat permulaan kita dilepas begitu saja, tidak banyak diberi petunjuk, kemungkinan besar kita tak mungkin mempelajari persoalan dari akarnya, mendalam dan mendetail, bahkan besar bahaya seseorang dapat tenggelam.

Pengalaman bulan-bulan pertama di Jakarta, membuat saya jadi tahu, bahwa bekerja di bawah pimpinan seorang Mochtar Lubis, berarti harus mencari jalan sendiri, memecahkan persoalan sendiri, penuh inisiatif. Ia bukanlah orangnya untuk menuntun kita telaten langkah demi langkah, dan karena ia di atas segalanya menghargai kebebasan, maka suasana bebaslah ciri khas dari redaksi koran yang dipimpinnya. Dan karena setiap wartawan kemudian boleh membubuhkan nama pada tulisannya (di tahun lima-puluhan IR adalah satu-satunya koran yang mencantumkan nama wartawan pada berita-berita), maka segera si wartawan merasa terdorong — terpaksa atau tidak — untuk bertanggung-jawab atas tulisannya. Bagaimana pun, saya gembira, dalam jalan hidup saya dapat bertemu dengan kedua orang pemimpin redaksi suratkabar ini, dan juga bersyukur, bahwa terlebih dulu saya bertemu Hetami, bukan sebaliknya. Saya rasa pengalaman seorang reporter seperti saya alami ini, ada gunanya juga sebagai bahan perbandingan bagi mereka yang duduk di pimpinan redaksi dan sedang melatih tenaga muda untuk jadi wartawan.

PENGALAMAN-PENGALAMAN BARU

Di tahun-tahun awal limapuluhan pers Indonesia mengalami suasana bebas seperti yang belum pernah dan mungkin

kemudian tak pernah dialami lagi. Seakan-akan waktu itu terwujud kata orang, bahwa "pers adalah raja dunia".

Bagi saya pribadi datanglah waktu yang sungguh mengasyikkan. Impian saya di daerah, bahwa jadi wartawan di ibukota, akan membuat saya berkenalan dengan banyak orang penting tokoh masyarakat dan pemerintah pusat, tokoh nasional maupun internasional, benar-benar menjadi kenyataan. Dan segera pula terasa persaingan yang tajam antara bermacam koran, masing-masing wartawan berusaha mencari berita primeur. Perlu diingat bahwa ketika itu belum ada bagian khusus departemen, instansi ataupun bank-bank, dan sebagainya yang disebut humas atau hubungan masyarakat. Walaupun ada bagian sekretariat yang selalu akan mengatur waktu seorang menteri atau kepala bank, tapi umumnya wartawan bebas bertemu siapa saja. Demikianlah menurut rutine "tour of duty" di redaksi, di koran tersebut di atas saya pernah menjalani jadi reporter kota, reporter bidang pendidikan, dalam negeri, sosial, pernah jadi wartawan olahraga (terutama ketika PON ke-3 di Medan), reporter di pengadilan dan akhirnya juga reporter ekonomi dan politik. Krisis kabinet yang ketika itu sering terjadi buat wartawan biasanya adalah amat menegangkan di samping "menyenangkan". Serombongan wartawan biasanya akan tetap "nongkrong" jika partai-partai politik sedang sibuk berapat atau sedang mengadakan hearing. Masing-masing wartawan seakan-akan ikut-ikut jadi formateur kabinet tidak resmi. Dan sambil menunggu sampai jauh malam biasanya wartawan akan bertaruh dengan asyiknya, siapa yang bakal jadi menteri anu dan anu.

ADA HAMBATAN?

Sering saya ditanya orang, apakah ada yang merupakan hambatan jika wanita jadi wartawan? Selama saya bekerja, hambatan kadang-kadang ada, tapi sungguh tak berarti. Misalnya kadang-kadang ada yang salah sangka, atau bahkan pernah

saya mengalami "serangan" seseorang cukup penting di departemen tapi ini tak ubahnya juga dapat dialami wanita di bidang lain. Mungkin malah lebih banyak untungnya daripada ruginya bagi wartawan wanita. Coba bayangkan apa yang pernah saya alami ketika zamannya bung Karno kawin dengan ny. Hartini dulu. Ketika itu, memang Indonesia Raya termasuk paling dulu "menghebohkan" hubungan Sukarno – Hartini. Jika dipikir kembali, andaikata tak terlanjur diheboh-kan di suratkabar, kemungkinan besar Sukarno tak akan berpikir untuk nikah resmi dengan Hartini. Sebab hubungan kasih sudah lama terjalin. Ketika itu saya oleh redaksi ditugaskan untuk mengadakan wawancara dengan bekas suami Hartini, Suwondo yang bekerja di BPM-Shell, Jakarta. Ketika saya sampai di depan kantornya, dari luar saya dengar ada orang bentak-bentak dalam bahasa Inggris: "Get out, get out of this office! We don't want the press here!" dan segera seorang asing tampak bergegas ke luar dari ruangan itu. Ternyata ia seorang wartawan asing, entah dari Associated Press atau UPI, saya sudah lupa. Katanya pada saya, yang bentak-bentak dia, adalah kepala kantornya Suwondo, seorang Belanda, yang merasa amat terganggu.

Saya menunggu di luar beberapa menit bersama wartawan asing itu. Secara kelakar ia masih berkata, bahwa kalau nanti saya pun dilempar ke luar, maka ia akan menyambut badan saya dari luar pintu.

Saya masuk dengan tenang, mendaftar untuk bertemu dengan Suwondo, mengangguk amat ramah dan sopan kepada boss-nya di pojok kamar, menunggu. Tahu-tahu saya disuruh masuk di kamar, samping, dan segera ..... ke luarlah Suwondo dan benar-benar saya mendapat interview yang saya inginkan. Bahkan dalam pertemuan lebih kurang setengah jam itu banyak dapat saya pancing keterangan dan diakhiri dengan pernyataan Suwondo (kini sudah almarhum pula) bahwa "andaikata Hartini akan kembali kepada saya, maka

akan saya sambut dia dengan tangan terbuka" (IR 17 September 1954). Saya tidak tahu, apa yang menyebabkan wartawan AP tadi tak diterima, apakah karena kebetulan sikapnya tak berkenan di hati kepala kantor, ataukah karena yang minta adalah seorang ..... pria? Yang jelas, hari itu terus-terusan saya diganggu oleh wartawan asing tersebut, dibuntuti ke mana saya pergi karena ia ingin ..... membeli berita tersebut. Harganya sekian dollar! Dan saya bersikap ..... jual mahal, karena memang interview tadi khusus untuk Indonesia Raya! Kalau ia mau boleh ..... kutip saja!

BERTEMAN POLISI SUSILA

Rutine saya ke kantor polisi sebagai reporter kota, telah membuat saya banyak kenalan dengan petugas polisi, tak kecuali dengan bagian susila. Karena memang di sini banyak yang dapat digarap jadi berita kota yang menarik. Tak saya sangka, suatu waktu perkenalan ini akan sedikit banyak menolong saya merubah suasana di ..... suatu asrama wanita. Begini kisahnya.

Di tahun 1953 saya mencari pondokan. Tinggal pada kakak terasa kurang berdikari, masih jadi urusan keluarga saja. Urus punya urus, saya berhasil mendapat tempat di suatu asrama, di mana tinggal banyak pegawai-pegawai wanita. Tempatnya strategis, dekat dengan pekerjaan, bayarnya cukup murah, walau kadang-kadang perut harus terpaksa keroncongan.

Masuk di tempat ini terpaksa kaget juga. Masya Allah, suasananya! Seram juga, tapi yah, pikir saya, saya 'kan sudah lebih ..... 17 tahun? Lain pendapat kakak saya. Ketika pertama kali ia berkunjung ke asrama malam malam dibawah sorotan lampu yang tidak terang saja, tampak wajahnya jadi ..... pucat! Katanya: "He ini tempat apa sih? Kau pilih tempat pacaran begini sebagai ..... tempat tinggal?

Ayo, besok pulang kembali ke tempatku! Kalau tidak, aku kirim surat ibu, biar kau disuruh pulang ke ..... Sala!"

Saya berdiplomasi dengan kakak, pokoknya minta waktu. "Kasih saya sebulan. Jika tak berhasil saya bikin perubahan disini, betul, saya akan kembali ke rumah kakak!" Pada waktu itu saya belum tahu, apa yang akan saya perbuat, tapi karena terdesak saya berani berjanji, untuk bikin perubahan.

Padahal yang tinggal di asrama tadi adalah karyawati berbagai departemen dan instansi yang sudah lama di Jakarta, umurnya kebanyakan jauh di atas saya dan terdiri dari berbagai suku bangsa pula, tampaknya modern dan pergaulan bebas! Setelah berpikir selama dua hari, saya dapat akal. Dirunding dulu dengan rekan-rekan di kantor.

Dalam waktu 3 hari, saya sudah siap dengan surat-surat peringatan yang saya tempel di semua pintu kamar, pintu kamar mandi, di aula asrama, pendeknya di mana-mana. Ibu asrama yang sudah lama putus asa, hanya angkat bahu dan peringatkan saya: sebagai orang baru kok cari musuh?"

Isi surat peringatan itu kira-kira: "Dilarang keras, berpacaran di serambi masing-masing. Harap jaga nama asrama, terima tamu boleh, tapi harus sopan. Awas, dalam hari-hari ini kita sedang dalam penyorotan, polisi susila sewaktu-waktu akan datang kontrole dan akan mengadakan penangkapan jika perlu. Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi koestiniyati, kamar sekian."

Ramalan ibu asrama ternyata tidak meleset. Segera setelah keluar surat peringatan itu, saya dibanjiri penghuni asrama. Umumnya mereka marah-marah bahkan maki-maki. Katanya, ini anak kecil dari "daerah pedalaman" berani-berani bikin peraturan. Pantesan, orang dari Sala sih, kolot, belum tahu pergaulan modern dan seterusnya.....!"

Saya tak banyak bicara, kalau dikeroyok begitu banyak orang, kita bisa bikin apa? Tapi malamnya? Teman-teman saya polisi susila saya suruh mengadakan kontrole, dan be-

berapa orang duduk-duduk sampai jauh malam di ruangan tengah asrama, satu tempat yang strategis untuk mengawasi serambi-serambi penghuni. Sungguh, asrama ini di daerah Menteng tadinya memang sudah lama di-cap "parah" oleh orang-orang yang sopan, dan polisi susila memang sudah lama mengincer. Tapi rupanya "siasat" saya bersama teman-teman polisi susila cukup berhasil. Dalam waktu dua minggu, praktis adegan-adegan seram sudah hampir lenyap, entah mungkin pindah ke tempat lain, saya tak pernah mengeceknya.

Akibatnya buat saya? Pertama-tama saya aman dari ajakan kakak saya untuk kembali kepadanya, dan boleh coba-coba hidup sendiri. Kedua, berminggu-minggu banyak penghuni asrama yang ogah menegor saya, bahkan ada yang buang muka. Tapi lucunya, sikap ini tak berlangsung lama, dan si pendatang baru dari pedalaman yang dianggap kolot ini .... kemudian dipilih jadi ketua asrama. Sungguh lucu!

IKUT RAZZIA POLISI

Masih ada pengalaman yang mengasyikkan dengan polisi susila di Jakarta di akhir 1953. Gara-gara ingin tahu, bagaimana jika polisi susila mengadakan razzia wanita P, suatu malam saya ikut mereka. Dan gara-gara saya sering bertanya, bagaimana sih caranya pria "menawar" si wanita, seorang kemandan mengatakan: Daripada bertanya kenapa kau nggak alami saja sendiri? Berani nggak berdiri di sana, dan membiarkan dirimu .... ditawar orang? Kami toh melihat .... dari jauh?

BETUL-BETUL DITAWAR

Ini satu pengalaman gila! Tapi keinginan tahu menang! Tak seberapa jauh toh ada teman-teman polisi mengawasi diriku. Namun, gemetar juga saya ketika itu berdiri di remang-remang malam di pojokan gereja Kathedral di pinggir lapang-

an Banteng. Bagaimana kalau-kalau yang menawar orang yang ..... saya kenal? Atau seorang kenalan melihat saya berdiri di sana?

Rupanya tak usah begitu lama saya berdiri di tempat itu. Sebuah mobil Fiat kecil yang sudah dua kali lewat, tiba-tiba berhenti. Dua orang yang duduk didalamnya, dari sudut mata kulihat, kira-kira berumur 30 tahun-an. Jika mobil sudah dekat sekali, lengan diulurkan ke luar dan sebuah tangan .... lembut mengusap pipiku! Masya Allah, saya harus menguasai diriku untuk tidak lari! Katanya: Yo, mau nggak plesir?

Saya tak bisa berkata apa-apa. Hanya berhasil senyum sedikit. Hati saya berdebar. Entah mengapa, tiba-tiba saya ingat kakak saya yang biasanya tahu saja apa yang saya perbuat. Bagaimana kalau sampai ia tahu, saya ada di tempat seperti ini?

Dua orang itu jelas sedang amat gembira. Mereka tertawa-tawa tentang sesuatu. Yang satu bilang:

— Sudah, cepat saja bilang, berapa harga-mu. Biasa aje deh ya? Tiba-tiba saya dapat berkata lembut:

— Berapa sih mas?

Ketika mobil sedang minggir untuk berhenti, guna dapat bicara lebih enak barangkali, tiba-tiba saya tak dapat menguasai kaki saya untuk ..... secepatnya berlari ke tempat gelap, di mana saya tahu, teman-teman polisi susila menunggu saya. Sayang saya tak berani berdialog lebih lama demi kepentingan berita kota yang mungkin dapat ..... lebih hidup! Apa boleh buat!!

BARTER

Di tahun limapuluh-an wartawan tak banyak bergerak dengan berombongan seperti pada tahun tujupuluh-an. Bahkan orang selalu mencari jalan agar bergerak sendiri-sendiri

jangan sampai diikuti orang lain. Agar berita-nya pun eksklusif. Maka umumnya isi berita pada masing-masing koran dulu memang berlainan, tidak seperti sekarang ini, di mana hampir semua koran mempunyai berita dan hasil interview yang sama. Atau berisi pernyataan-pernyataan pembesar yang didapat oleh semua wartawan yang bertugas di tempat tertentu.

Namun di atas tadi saya sebutkan tentang peristiwa di mana wartawan menunggu beramai-ramai, misalnya jika sedang ada krisis kabinet. Dan boleh ditambahkan jika sedang ada sidang parlemen misalnya. Tapi toh masing-masing wartawan tetap dapat menemukan saat di mana seorang tokoh partai bicara dengannya secara eksklusif.

Untuk menghadapi "kasus-kasus" yang khusus selanjutnya ada kalanya wartawan terpaksa bergerak kira-kira bertiga. Ini sebenarnya satu siasat belaka.

Biasanya selalu ada saja tempat-tempat di mana wartawan pria sulit masuk, yaitu di mana sang kepala kantor senang mengobrol dengan wanita. Sebaliknya juga ada kantor-kantor yang tak mudah ditembus oleh wartawan wanita, seringnya di mana yang pegang peran di bagian sekretariatnya adalah seorang sekretaris wanita. Hampir selalu di sini wartawan pria akan lebih sukses mengambil hati, sedangkan bagi wartawan wanita pintu tak mudah dibuka. Bahkan ada juga sekretaris wanita yang belum apa-apa sudah menaruh kecurigaan dan bersikap amat ketus sekali terhadap wartawan wanita. Saya tak pernah berhasil mengetahui sebab-sebab yang sebenarnya dari sikap yang begini, tapi mengalami hal demikian, berkali-kali. Demikianlah untuk menghadapi situasi seperti ini, perlu cari akal. Biasanya terpaksa ditempuh sistim barter. Begini caranya. Begitu ada kesempatan, wartawan wanita akan "menggarap" seorang pejabat penting suatu

departemen atau instansi (dewasa ini orang menyebutnya pejabat teras) yang sudah dikenal terlebih dulu dan menurut pengalaman selalu memberi lampu hijau kepadanya. Begitu orang termaksud sudah menjanjikan waktu untuk berwawancara, nantinya yang muncul bukan hanya si wartawan wanita saja. Di belakangnya akan muncul pula dua tiga orang lain. Si Pejabat jadi kecewa, tampak kecele. Dikiranya ia akan asyik ngobrol dengan wartawan wanita "di bawah 4 mata alias dua-an wae", ternyata hadlir wartawan-wartawan lain, pria lagi! Dalam situasi demikian si wartawan wanita lalu berpura-pura marah, menyalahkan rekan-rekannya, menuduh mereka suka membuntuti dan sebagainya. Tapi karena sudah terlanjur, yah apa boleh buat!

Sesudah "berjasa" begini, wartawan wanita akan "dibayar" kembali oleh rekan-rekannya dengan jalan membawanya berwawancara dengan pejabat lain, setelah wartawan pria berhasil membujuk seorang sekretaris wanita terlebih dulu. Cara beginilah yang terus terang berkali-kali saya lakukan bersama rekan-rekan pria dari suratkabar lain. Walau harus membagi berita yang eksklusif kepada rekan, tapi apa ruginya jika kita pun dapat berita yang biasanya agak sulit didapat? Hasilnya cukup memuaskan kedua pihak, tapi barangkali mengecewakan bagi pihak ketiga atau si "korban", yaitu orang yang di-interview. Segala cara perlu ditrapkan, bukan?

NYATA DAN HIDUP!

Beberapa tahun bekerja sebagai reporter begini sungguh merupakan rangkaian pengalaman yang kaya akan segi-segi yang aneh, lucu, menyenangkan, kadang-kadang menegangkan silih berganti. Biasanya tiap hari kita mengalami kejadian-

kejadian baru, bertemu wajah-wajah baru, pendek kata segala-nya jauh dari membosankan. Persoalan yang kita hadapi adalah nyata dan hidup! Nama-nama tempat ataupun orang yang sebelumnya hanya sering terdengar dan tak berarti apa-apa untuk kita, jadi berwujud karena kita kunjungi, atau kita jumpai sendiri.

Apalagi variasi dalam tugas cukup banyak, karena secara rutin memang diadakan tour of duty oleh pimpinan. Maka secara bergurau misalnya saya pernah diberi gelar "wartawan tanah". Karena suatu waktu terlibat begitu asyik dalam pemberitaan soal sengketa tanah. (Ketika itu paling ramai adalah soal sengketa Tanjung Morawa, Sumatera Utara)

Kemudian pernah juga saya diejek-ejek sebagai "wartawan rumah", karena siang malam ngurus rumah ke kantor perumahan. Sayangnya yang saya urus bukan rumah untuk diri sendiri, karena ketika itu memang merasa belum membutuhkan. Tapi konon ketika itu serobot-menyerobot rumah adalah kejadian sehari-hari dan rebutan VB atau surat ijin perumahan antara perorangan sedang amat suburnya. Nah untuk inilah seharian saya bisa berurusan dengan pejabat-pejabat UPD dan setiap hari kasus rebutan rumah merupakan bahan berita yang seru. Dan biar kejadian ramai-ramai baku hantam berebut ruangan dan rumah — tidak jarang pakai senjata — terjadi malam hari, terpaksa saya harus ikut menyaksikannya. Periode bekerja seperti ini ditambah dengan hidup berasrama yang bebas, serta pula rutine kerja malam di percetakan sampai jauh malam, ternyata tidak memungkinkan bagi seseorang untuk hidup teratur, tidur teratur, atau makan teratur. Hingga tak dapat dihindarkan periode ini berhasil menganugerahkan kepada saya sebuah penyakit perut yang kemudian pernah membawa saya masuk rumah sakit.

BERANI KARENA BENAR

Selama itu suasana bebas tapi erat akrab tetap menjadi ciri khas di kantor redaksi suratkabar kami. Pimpinan di sini terasa lebih sebagai seorang kakak, kepada siapa kita dapat bertanya atau datang dengan segala macam problim, baik yang menyangkut soal pekerjaan atau kadang-kadang bersifat amat pribadi. Ternyata ada untung, tapi juga ada ruginya menjadi wartawan wanita satu-satunya di kantor. Untungnya kita mengecap berbagai privilese, tapi ruginya kita jadi terlampau diperhatikan. Hingga kadang-kadang rekan-rekan pun ikut berurusan, jika misalnya kita didekati oleh kawan pria atau diajak pergi kemana-mana. Dan entah bagaimana selalu saja mereka tahu, dengan siapa saya pergi nonton tadi malam, atau siapa-siapa yang datang bertamu ke asrama saya. Lalu akan lahirlah dari sana berbagai advis yang tentu saja saya dengarkan, tapi belum tentu saya turuti.

Sementara itu walaupun tuntunan ketat seperti pernah saya katakan sebelumnya, memang tidak ada, dan wartawan di sini diharapkan menunjukkan kreativitas masing-masing, ini tidak berarti bahwa kita dapat bertindak liar. Bahkan secara tidak terasa meresap jugalah semboyan pimpinan yang senantiasa tampak dalam praktek sehari-hari. Semboyan tersebut tak lain adalah: berani karena benar.....!

Bagi seorang reporter, kadang-kadang semboyan tersebut masih agak berat untuk dipraktekkan. Misalnya demikian. Karena urusan pemberitaan sehari-hari, biasanya ia sudah punya hubungan pribadi yang amat baik dengan seorang pejabat. Nantinya dapat kejadian, ia sendiri atau rekan lain mendapatkan data-data yang meyakinkan tentang permainan pejabat itu yang menjurus ke manipulasi atau korupsi. Atau

terdapat bukti-bukti yang kuat bahwa pejabat itu telah menyalah gunakan kedudukannya untuk memperkaya diri misalnya. Dan keluarlah suratkabar dengan tulisan-tulisan yang membeberkan peranan pejabat itu. Sebagai reporter muda yang tiap harinya harus langsung berhadapan muka dengan orang-orang di kantor termaksud, sering kita lalu kikuk dalam sikap.

Sebagai manusia biasa kita merasa rikuh, dan di kantor itu kita sudah tidak lagi "welkom", karena sudah dianggap membuka rahasia mereka. Pada saat-saat seperti ini lalu terasa sekali harus diambil sikap sedikit banyak "berlagak pilon", hatipun harus diatur dan didasari niat harus berani karena merasa benar. Kita tidak boleh mundur jika betul-betul memang memiliki bukti dan kita sendiri yakin bertindak benar demi kepentingan umum.

DI DEPAN HAKIM

Situasi umum di pertengahan limapuluhan mulai berubah. Ketika itu alm. presiden Sukarno mulai dengan demokrasi terpimpinnya, yang merubah seluruh sendi kehidupan di pusat maupun di daerah. Tidak terkecuali tibalah masa baru bagi pers Indonesia, karena segalanya harus serba terpimpin. Siapa yang kurang mematuhi pembatasan-pembatasan yang ditentukan oleh penguasa, segera akan merasa akibatnya. Maka ketika itu jatuhlah hujan delik-delik pers. Tahun-tahun 56-57-58 dan seterusnya mungkin sampai tahun 60 adalah masa, di mana para hakim dan jaksa harus menyibukkan diri memeriksa delik-delik pers, kadang-kadang sampai 3-4 perkara setiap harinya. Sidang pengadilan dengan wartawan sebagai terdakwa adalah kejadian sehari-hari yang amat banyak mengundang peminat.

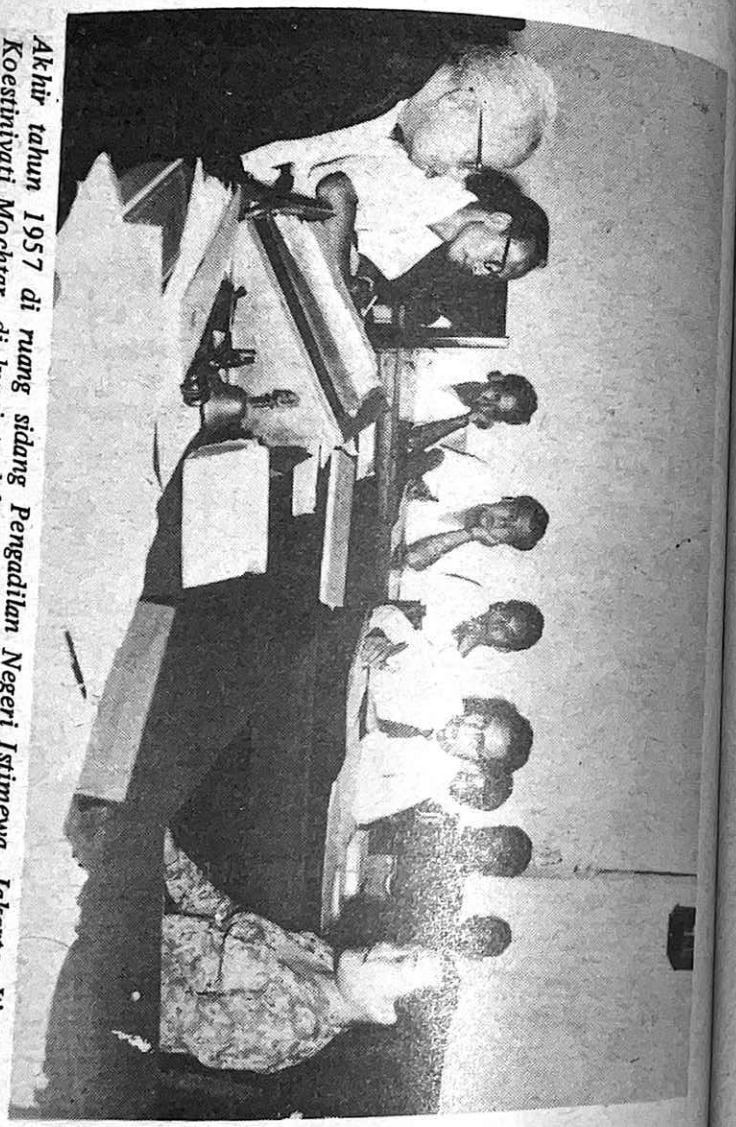

Akhir tahun 1957 di ruang sidang Pengadilan Negeri Istimewa, Jakarta. Wartawan Koestiniyati Mochtar, di kursi terdakwa sedang menjawab pertanyaan hakim Razak Sutan Malelo. Sebelah kiri dari hakim adalah penitera. No 4 dari kanan berdasi adalah pembela Mr.Sudjono Hardjosudiro. Duduk berderet di belakang pembela adalah wartawan ibukota yang meng-cover sidang tersebut.(Ipphos).

Surat panggilan pengadilan istimewa Jakarta untuk muncul sebagai terdakwa datang beberapa hari setelah saya ke luar dari rumah sakit habis bersalin anak saya yang pertama. Agar hadir pada sidang pertama yang telah ditetapkan pada 16 September 1957. Saya melahirkan pada 30 Agustus 1957. Terus terang saya baru agak serius menghadapi persoalan setelah ibu saya dengan cemas bertanya :

— Aduh, bagaimana nanti kalau kamu betul-betul masuk ..... penjara ? Bayimu baru umur setengah bulan mau dikemana-in ?

Biasanya saya menjawab saja ringan :

— Ah, nggak apa-apa ! Bayinya diajak dong ! Atau saya tinggalin saja sama ibu. Saya belikan banyak-banyak nanti..... Camelpo, ya ?

Namun saya mulai sadar, bahwa soalnya bukan main-main lagi. Dus semuanya harus dipersiapkan dengan baik. Dan pihak kantor saya pun sudah mempersiapkan seorang pembela. Mula-mula Mr. Tan Kian Lok, sebagaimana perkara-perkara sebelumnya, tapi karena ia masih di luar negeri, harus dicari pembela lain.

APA NYONYA SUDAH MENYUSUI ?

Sebagai gantinya kami minta Mr. Sudjono Hardjosudiro untuk bertindak sebagai pembela. Ia adalah seorang pengacara yang sudah banyak makan asam garam dunia hukum Indonesia. Tiap kali saya berangkat untuk menghadiri sidang pengadilan, terlebih dulu saya menitipkan bayi saya kepada seorang kakak, lengkap dengan botol Camelpo-nya dan bulan-bulan berikutnya — sidang berlangsung dari September 1957 sampai Januari 1958 — disertai dengan pisang ambonnya serta bubur susunya. Maklum sidang pengadilan biasanya berlangsung dari

jam 9 pagi sampai lebih kurang jam 12.00 siang, berarti saya akan meninggalkan anak dari jam 8.30 sampai jam 13.00 waktu yang cukup menyibukkan bagi orang yang punya bayi kecil. Dan di rumah saya tidak punya pembantu untuk mengurus anak-anak, yang cukup dapat dipercaya mempersiapkan minuman dan makanan bayi sesuai segala syarat kesehatannya.

Rupanya hakim Razak adalah hakim yang amat bijaksana dan penuh rasa perikemanusiaan, kecuali cukup tegas. Di sela-sela pertanyaan-pertanyaannya yang serba serius dan to the point, mengenai perkara saya, tak lupa dari waktu ke waktu ia bertanya dengan sabar dan penuh teposeliro:

— Sekarang sudah jam 10.15, sidang akan dilanjutkan. Apa nyonya tadi sudah menyusui bayi nyonya? Kalau belum.....

— Oh, sudah bapak hakim, terimakasih perhatian bapak. Kira-kira sejam lagi hakim yang ketika itupun sudah tak muda lagi dan berambut putih seluruhnya, bertanya kembali:

— Bagaimana dengan bijvoeding (makanan tambahan) untuk bayi terdakwa?

Apa sudah ada yang ngurus.....?

Sambil ia melihat arlojinya. Saya mengangguk tertawa agak malu, karena saya dengar pertanyaan tersebut menimbulkan gelak tertawa para hadirin, peminat yang memenuhi ruang sidang. Dalam hati saya berterimakasih bahwa bapak hakim yang terhormat, yang tampak angker jika ia memasuki ruang sidang dan kita semua harus berdiri, ternyata adalah begitu human. Tentunya ia adalah seorang bapak dan kakek yang baik, pikir saya.

Jika bertahun-tahun kemudian saya bertemu bapak hakim saya ini, setelah ia masuk masa pensiun dan suka jalan kaki

di pagi hari, dan kami berbicara tentang delik pers yang lama itu, ternyata pak Razak paling ingat akan jawaban-jawaban saya yang konyol di pengadilan. Dan berkali-kali ia memberi advis kepada saya:

— Lain kali kalau kena perkara lagi, jawabannya yang lebih hati-hati, dong. Kau harus lebih sabar, lebih ulet menghadapi pertanyaan jaksa, jangan sampai menjerat leher sendiri, di mana tidak perlu, ya?

Dan kami akan tertawa geli di pinggir jalan.....

Begitu human seperti saya gambarkan hakim Razak dari sikapnya tersebut di atas, pada kesempatan lain ia akan tampil penuh wibawa yang bagaimanapun dapat membuat orang jadi terkesan. Ini dapat saya gambarkan pada hari saya menerima vonnis darinya. Ketika itu, begitu ia memasuki ruang sidang dan hadirin semua berdiri menghormatinya, kemudian palu diketokkan tanda sidang dimulai, segera saya melihat matanya membelalak. Katanya sengit:

— Kita datang di sini tidak untuk berpesta!! Harap semua yang hadir tenang. Dan kenapa ini ada rangkaian bunga?

Dijawab oleh panitera:

— Saya tidak tahu, bapak hakim. Kembang-kembang itu adalah kiriman dari luar!

— Angkat ke luar kembang-kembang itu! Kita mau mulai sidang!!

Dan bergegaslah panitera menyingkirkan kembang-kembang itu ke kamar lain. Saya ingat, saya mendapat kiriman rangkaian bunga dari seorang pembaca yang menaruh simpati dan satu lagi dari Mochtar Lubis, dengan alamat pengirim.... di penjara!! (Saya tak ingat di penjara atau tempat tahanan

mana). Tulisan yang menyertai: "Demi Keadilan dan Kebenaran....."

Setelah kembang disingkirkan dan hadirin diam serta tenang, baru bapak hakim mulai membacakan vonnisnya....

PERKARA ITU SENDIRI

Perkaranya sendiri berjalan lancar tanpa gangguan. Dimulai pada pertengahan September, selanjutnya dengan antara rata-rata 2 minggu, sidang berlangsung sampai awal Januari. Vonnis jatuh pada 7 Januari 1958.

Perkara saya diperiksa berentetan dengan perkara wartawan Naibaho dari Harian Rakyat dan Dick Joseph dari minguan Marinyo, masing-masing dengan tuduhan yang berlain-lain. Ternyata saya adalah wartawan wanita pertama yang kena perkara di depan pengadilan di alam Indonesia Merdeka. Wanita yang sebelumnya di jaman Belanda dan Jepang sering mondar-mandir kena perkara ialah wartawan kawakan S.K. Trimurti. Ini baru saya ketahui dari pemberitaan-pemberitaan suratkabar yang waktu itu melaporkan sidang-sidang delik pers itu.

Setelah melalui beberapa kali sidang, jaksa Dali Mutiara pada tanggal 3 Desember 1957 dalam requisitoir-nya menuntut terhadap saya hukuman penjara tiga bulan dengan masa percobaan satu tahun. Sebagai diketahui saya dituduh oleh penuntut umum telah menghina dan mencemarkan nama baik seorang pejabat. Dali Mutiara pada waktu itu menegaskan bahwa tuduhannya terbukti dan karena hukuman denda terhadap kejahatan pers ternyata tidak lagi mempunyai daya preventif, dianggapnya lebih effektif dan lebih tepat adanya hukuman badan. Masa percobaan yang diberikan waktu itu adalah dengan pertimbangan bahwa wartawan Kustiniyati

Mochtar adalah seorang wanita, bahkan baru saja melahirkan. Dan kejahatan yang dilakukannya baru untuk pertama kali-nya....." demikian jaksa penuntut umum menguraikan requisitoirnya.

PEMBELA

Sidang berikutnya seminggu sesudahnya memberi kesempatan kepada terdakwa dan pembelanya untuk mengajukan pembelaan. Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh pembela Mr. Sudjono dan saya sendiri. Mr. Sudjono menyatakan di depan sidang, bahwa menurut pendapatnya pengadjuan perkara ini pada sidang pengadilan istimewa Jakarta sudah kadaluwarsa. Sudah terlalu lama waktu berlalu sejak tersiarnya berita dan panggilan sidang. Lagi pula ia melihat bahwa residen yang bersangkutan sendiri rupanya tidak menganggap soal pemuatan berita itu sebagai penghinaan yang berat. Ini terbukti bahwa penulis dari berita itu — seorang koresponden suratkabar — (soal pemuatannya yang dipertanggung jawabkan oleh terdakwa) kemudian malah menikah dengan cucu dari residen tersebut. Seandainya pejabat termaksud betul-betul merasa terhina, tentu ia tak akan mengijinkan cucunya kawin dengan koresponden tersebut. Demikian pembela juga minta perhatian sidang, bahwa berita itu hanyalah sebagai seruan kepada pemerintah, agar kemungkinan ketidak beresan diselidiki dan diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Saya sendiri dalam pembelaan itu menandaskan, bahwa dari pihak saya atau surat kabar saya tak ada maksud sedikit pun untuk menghina atau mencemarkan nama baik seseorang. Bagaimana ini mungkin, jika saya tidak kenal dan malahan belum pernah berjumpa dengan pejabat bersangkutan? Saya menyatakan juga bahwa berita itu dimuat, hanya sebagai satu

koreksi, agar masyarakat tahu apa yang dilakukan oleh para pemimpinnya. Dan agar pemberitaan seperti ini mendorong pihak berwajib untuk mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya. Bagi saya sendiri tidak ada kepentingan sesuatu apa pun untuk menghina pejabat tersebut, demikian kira-kira pembelaan saya yang saya sertai dengan fotocopy selengkapnya yang saya miliki sebagai dasar berita tertanggal 21 Pebruari 1956 yang diributkan itu.

Sementara itu permintaan pembela maupun saya sendiri agar sidang sudi memanggil orang-orang yang bersangkutan dengan penggusuran rakyat dari tanahnya karena adanya pemboran minyak oleh BPM itu, untuk menjadi saksi, telah ditolak oleh hakim. Pertimbangannya, proses verbal sudah lengkap dan semua sudah ditandatangani oleh para saksi.

VONNIS HAKIM

Demikianlah perkara sampai kepada akhir pemeriksaan dan tiba waktu bagi hakim untuk mengeluarkan vonnisnya. Selama itu saya tidak mencoba-coba untuk menduga, apakah gerangan keputusan hakim dalam perkara ini. Saya berpendapat, tak ada guna untuk menebak-nebak, lebih baik bersiap-siap saja, apa keputusan hakim.

Ternyata nasib cukup baik. Keputusan hakim: wartawan Koestiniyati Mochtar dibebaskan dari segala tuntutan (onstslag van rechtsvervolging). Keputusan ini telah diambil oleh hakim, setelah menimbang bahwa segala tuduhan terhadap terdakwa memang terbukti, akan tetapi perbuatan ini tidak merupakan perbuatan kejahatan atau pelanggaran sebagai yang dimaksudkan dalam pasal-pasal yang dituduhkan kepadanya. Yakni pasal-pasal 310 subsidiair 315 juncto 316 KUHP.

Juga dari keterangan saksi-saksi (yang hanya dibacakan dalam sidang) telah ternyata bahwa pejabat tersebut sebenarnya memang terlibat dalam keruwetan keuangan sebagai yang dimaksud dalam berita itu. Namun tidak mutlak pejabat tinggi tersebut memainkan peranan yang begitu aktif, karena pada prakteknya yang membagi-bagikan uang kepada rakyat bukanlah ia sendiri semata. Seterusnya hakim memutuskan segala ongkos perkara dibebankan kepada negara. Kedua pihak, baik pihak penuntut umum maupun tertuduh dengan vonnis ini masih diberi kesempatan untuk naik banding dalam waktu seminggu. Demikian hakim Razak mengakhiri pidato vonnisnya ketika itu.

Dan dengan ini lampaulah satu periode yang cukup menegangkan juga dalam pengalaman saya sebagai wartawan. Pembaca mungkin mencatat sampai di sini, bahwa dari mula tak disebutkan nama dari pejabat pemerintah yang dimaksud dalam tuduhan terhadap diri saya sampai melalui sidang pengadilan seperti ini. Saya rasa, tak ada gunanya untuk jelas-jelas menyebutkannya, demi menjaga perasaan orang-orang yang tersangkut dalam persoalan ini, lebih-lebih bagi keluarga mereka. Persoalan telah lama lampau, sebaiknya tak usah diungkit-ungkit secara men-detail.

PENGHARGAAN TERHADAP HAKIM

Hanya di sini saya ingin menambahkan penghargaan setinggi-tingginya kepada hakim Razak. Seorang hakim yang begitu berani, begitu jujur, berwibawa, tetap mencoba menegakkan hukum di tengah-tengah kebobrokan moral yang melanda masyarakat, sungguh sulit dicari duanya. Ini saya katakan tidak karena saya telah dibebaskan olehnya. Tapi keputusan-keputusannya yang lain dalam perkara lain sungguh

merupakan ciri dari kebebasannya, keberaniannya, Dan semua orang yang mengikuti jalannya hukum di Indonesia tak ragu-ragu mengatakan bahwa sejak masuknya orang-orang seperti hakim Razak dalam masa pensiunnya, makin brengseklah dunia hukum kita. Karena keputusan-keputusan oleh hakim berdasar hati nurani yang bersih rasa pertanggung jawabannya kepada Tuhan demi keadilan dan kebenaran, makin sulit dicari. Salut sebesarnya bagi seorang hakim pensiunan, yang pada saat buku ini ditulis, sedang menghabiskan hari tuanya dengan tenang, tentram dan sederhana. Saya yakin bahwa hari tua yang begini tenang dan damai, belum tentu jadi hari depan para hakim dan penegak hukum lainnya yang lebih muda yang kini masih berkuasa.....

PERIODE BERIKUTNYA

Tentang periode berikutnya saya tak dapat bercerita banyak. Karena bersama tenggelamnya harian di mana saya bekerja (ditutup oleh penguasa di tahun 1959) saya ikut menenggelamkan diri. Maksud saya sebagai wartawan, karena untuk beberapa tahun berikutnya, di mana pers Indonesia tetap mengalami masa suram, saya sepenuhnya berusaha menjadi isteri dan ibu rumah tangga yang baik. Pena atau mesin tik sementara disimpan, saya hanya sibuk di rumah, mengurus suami dan anak-anak — semuanya jadi ada empat orang anak — dengan kadang-kadang hanya diseling oleh pekerjaan sambilan berupa terjemahan yang diberikan oleh teman-teman yang aktif dalam penerbitan buku. Pekerjaan ini hanya untuk menjaga agar otak jangan terlampau tumpul dan demi pengetahuan umum yang saya anggap tetap harus dijaga. Ketika itu sungguh saya tak mengira bahwa suatu kali bakal masuk lagi dunia pers. Waktu itu saya mengira, bahwa peranan saya dalam pers Indonesia telah berakhir.

Apalagi setelah hanya beberapa bulan setelah suratkabar kami ditutup, saya mendapat surat pemberitahuan dari PWI, Persatuan Wartawan Indonesia, bahwa saya telah diberhentikan sebagai anggota. Dengan alasan bahwa koran saya telah almarhum dan sudah berbulan-bulan katanya saya tak menulis di manapun. Saya heran, kenapa saya harus berhenti jadi anggota PWI hanya karena alasan demikian? Sedangkan saya tahu bahwa banyak rekan-rekan, bahkan juga yang duduk dalam pimpinan PWI, hampir tak pernah menulis dalam surat kabar manapun. Tadinya saya mengira persatuan wartawan ada di sana, untuk menolong anggotanya, paling tidak ketika orang itu sedang kehilangan pekerjaannya. Kiranya malah..... diberhentikan! Sedangkan bulan-bulan sebelumnya pesuruh yang membawa surat pemberitahuan PWI itu ke rumah saya, selalu datang menagih uang iuran, dan selalu saya lunasi dengan baik. Mungkin memang lagi nasib kurang baik, dan kata orang, musibah datangnya tak pernah sendiri, bukankah begitu??

LAGI-LAGI MASUK PERS

Anak saya yang terkecil berumur 5 tahun, ketika saya diajak teman-teman untuk menerbitkan kembali harian Indonesia Raya. Sesudah Mochtar Lubis bebas dari penahanan di tahun 1966, dus setelah lebih 9 tahun ia menghabiskan hari-hari baiknya di penjara.

Dan kembalilah saya ikut mengasuh surat kabar ini yang terbit kembali pada 30 Oktober 1968. Umur sudah bertambah lebih kurang 10 tahun, tentu saya tak pantas kini untuk lari ke sana ke mari sebagai reporter. Maka mula-mula, sambil melemaskan pena kembali, saya lebih banyak bekerja di dalam. Walau cukup sering juga ke luar menemui orang





Kedua foto di atas ini sekedar menggambarkan kesibukan seorang wartawan yang tergabung dalam sebuah suratkabar di ibukota. Gambar atas: no 4 dari kanan sebelah depan tampak Koestiniyati Mochtar yang sedang berada di tengah-tengah para anggota MPR ketika ada sidang umum MPR tahun 1972. Sudah "rutin" untuk berada di tengah-tengah sidang seperti ini, ngobrol ke sana ke mari dan tentu saja ..... "pasang kuping". Gambar bawah: ngobrol sejenak dengan pimpinan seminar tentang koperasi. Sebelah kanan mengepit map adalah direktur jendral koperasi departemen Transmigrasi dan Koperasi Ir.Ibnu Sudjono.(Foto: IR).

untuk bahan artikel-artikel. Ikut merencanakan isi, mengkoordinir pekerjaan para wartawan yang muda-muda, dan sebagainya. Dan tetap menjadi kesenangan saya untuk berdiri di percetakan, ikut opmak dan mengatur lay-out koran seperti dulunya. Buat seorang ibu rumah tangga rasanya pekerjaan ini tak ada ubahnya dengan mengatur letak perabotan di dalam kamar duduk, kamar makan, mencari pola yang serasi, seimbang dan sedap dipandang mata. Lucu, sungguh lucu, rasanya baru ketika itu saya menyadari betapa rindunya saya akan persurat kabaran, kewartawanan yang memang sudah saya sayangi sejak dulu.

Pengalaman-pengalaman yang berarti dari periode ini menurut saya tak seberapa. Hanya biasa saja, rutine, sebagaimana pekerjaan-pekerjaan orang lain yang duduk dalam pimpinan redaksi suratkabar. Mewakili pimpinan jika sedang tak ada di tempat, mencari pola-pola pemberitaan baru, meningkatkan isi, merencanakan penerbitan-penerbitan khusus, perjalanan-perjalanan di dalam dan ke luar negeri mengikuti seminar dan workshop, tetapi saya tetap pada pendapat bahwa bekerja di pers sungguh penuh variasi. Orang bilang, never a dull moment! Apa lagi jika diingat bahwa penerbitan suratkabar memang penuh ranjau-ranjaunya, tak bebas dari kesulitan keuangan dan lain sebagainya.

KURSI DIREKSI

Baru terasa oleh saya ada segi baru, ketika di pertengahan tahun 1973 karena satu perputaran tugas, saya menemukan diri menjadi anggota direksi suratkabar saya. Orang-orang yang mengenal saya dari dekat tentu akan tertawa mendengar ini, saya sendiri sebenarnya juga. Bagaimana orang yang "benci data" sebagai saya ini, yang dalam tulisan-tulisannya sesedikit mungkin memakai angka-angka, bisa

masuk ke direksi yang harus berurusan dengan angka-angka senantiasa?

Saya sendiri kurang "happy" dengan situasi yang tidak diduga ini. Tapi karena perkembangan menghendaki, maka saya tak dapat menolak! Dan ayolah, saya "nyemplung" saja ke dunia angka-angka. Maka mulailah menjadi sakit kepala saya, segala tetek bengek yang menyangkut soal kenaikan oplah, soal ongkos cetak, soal membubungnya harga kertas koran, soal periklanan, urusan dengan bank dan lain sebagainya. Ternyata amat berlainan sekali melihat pada sebuah penerbitan dari segi redaksionil dan dari segi..... duit! Rekan-rekan di kantor mungkin lalu mencatat, bahwa saya bertambah cerewet. Bagaimana bisa lain, karena kacamata redaksi sekarang harus ditambah lagi dengan kacamata penghitungan jelimet, apakah sesuatu berita laku sebagai barang dagangan apa tidak? Ataukah justru mempersulit bagian keuangan? Wah, wah, pokoknya serba rumit!

OPERASI PLASTIK!

Lalu sebagai seorang wanita, sejak mula duduk di kursi direksi, niat saya telah kuat untuk mengadakan perbaikan wajah suratkabar ini. Jika seseorang tampangnya jelek, atau kurang menarik dan karenanya sulit dapat "jodoh", kenapa tidak segera dicari jalan untuk sejenak mempercantik diri?

Sebelumnya harus diteliti, apakah untuk ini cukup dipakai alat-alat kosmetik, ataukah perlu ditempuh operasi plastik guna mempermancung hidung, memperlebar mata atau mempertipis bibir? Ketika itu saya sampai pada kesimpulan bahwa dengan adanya koran-koran lain yang sudah cantik gara-gara offset, saya pun sebaiknya bebenah diri juga. Bukan sekedar latah, tapi keinginan besar untuk bersaing dengan

rekan-rekan sejenis! Agar dapat merebut jumlah pembaca yang di Indonesia kabarnya hanya berkisar sekitar sejuta orang!

Maka ke arah itulah usaha digiatkan, sampai tingkat tertentu berhasil sejak bulan Agustus 1973.

Setelah beberapa lama bergerak ke sana ke mari sebagai anggota direksi, saya juga mengalami, bahwa bergerak secara "priyayi", kalem dan terhormat, sebagaimana layaknya seorang direktur, kurang cocok bagi saya. Rasanya terlalu lamban bergerak. Maka perlu dicari cara lain. Saya teringat kembali cara-cara bergerak ketika jadi reporter dulu, kalau perlu dengan akal yang macam-macam, asal cepat dapat mencapai sasaran. Maka itulah yang saya praktekkan untuk mendekati orang, untuk urusan-urusan perusahaan, urusan bank, urusan iklan. Tanpa banyak persiapan, kalau perlu masuk ke tempat direksi bank dengan segala cara, asal cepat. Kembali saya berurusan dengan gadis-gadis manis sebagai sekretaris-sekretaris kepala kantor. Jika misalnya di sini kita sudah bersabar terlalu lama tanpa hasil, karena tidak juga diberi waktu bertemu dengan direktur misalnya, dan yang tampak ke luar masuk di tempat itu seperti di rumahnya sendiri, adalah pengusaha-pengusaha non pribumi yang mengepit aktentas berisi entah apa, maka sambil berlagak pilon atas semua peraturan, saya biasanya masuk saja tanpa dapat ditahan.

Cara-cara demikian saya tahu memang tidak sesuai dengan umur saya, atau pun dapat dikatakan tak pantas buat seorang direktur, tapi apa salahnya jika jalan lain sudah dicoba namun tak berhasil?

HARUSKAH KELUARGA TERLANTAR?

Begitulah hari demi hari, tahun demi tahun waktu terisi dengan kesibukan dalam bidang persurat-kabaran. Tanpa

terasa, rupanya lk 23 tahun telah lampau sejak pertama kali saya menginjakkan kaki di kantor redaksi harian Suara Merdeka di Semarang. Tapi haruskah kesibukan seperti ini berarti terlantarnya keluarga? Saya rasa tidak. Memang, sering saya menghadapi pertanyaan orang, bagaimana mungkin saya dapat membagi waktu antara tugas saya sebagai isteri, ibu, nyonya rumah dan sebagai wartawan, tanpa meng-anak tirikan salah satu diantaranya? Terutama karena wartawan yang baik seharusnya tak mengenal jam kerja, sedangkan "professi" sebagai ibu juga adalah sebuah full-time job. Tapi, bukankah masalah yang sama juga dialami oleh setiap orang yang bermulti fungsi atau pun setiap ibu rumah tangga yang bekerja di kantor?

Saya mengakui, bahwa tak mungkin saya dapat bekerja sebagai wartawan seperti ini, seandainya tak ada pengertian dan penerimaan baik dari pihak keluarga, teristimewa dari suami dan anak-anak saya. Saya pun harus mengakui pula bahwa rumah tangga dengan ibu yang kerja kantor sudah barang tentu tak akan mungkin seratus persen terurus, jika dibanding dengan rumah tangga seorang ibu yang sepanjang hari berada di rumah. Tetapi kadang-kadang saya berpikir, kenapa saya juga melihat adanya rumah tangga, dimana sang isteri-ibu tidak ada pekerjaan lain, berarti ia punya waktu untuk mengurusnya secara baik, namun keadaannya berantakan, dan anak-anak keliaran tak keruan seakan-akan kurang perhatian?

Terus terang, saya memang sering merasa di-ombang-ambingkan antara pekerjaan dan keluarga. Ingin menjadi isteri dan ibu yang baik, tapi juga ingin memenuhi panggilan tugas seorang wartawan. Nah, di saat-saat ada anak yang sakit, sedangkan sebuah janji penting mesti ditepati, disitu keputusan harus diadakan, mana yang harus didahulukan. Saya juga

sering dilanda rasa bersalah terhadap keluarga dari waktu ke waktu. Tapi kurang perhatian di suatu saat, saya usahakan harus "dibayar" kembali di lain kesempatan. Maka menurut pendapat dan pengalaman saya, kunci dari masalah membagi waktu ini, adalah pengertian yang mendalam dari kedua pihak, daya organisasi yang baik, dan menjauhkan sikap mudak-mutlakan dari semua pihak yang terlibat. Dalam hal ini, untung suami saya cukup besar toleransinya. Mungkin karena ia juga pernah jadi wartawan (wartawan Antara di Singapura ketika perjuangan kemerdekaan sekitar 1945), dus maklum akan tugas wartawan. Sering ia harus mentolerir isterinya bekerja rutine di hari-hari libur atau malam-malam terpaksa ngantar isteri yang harus mengantar tulisan ke percetakan. Dan untung juga ia tidak main mutlak-mutlakan, dan tidak selalu mengharapkan sang isteri berada di rumah untuk menyambutnya, sebagaimana banyak suami-suami lain yang sehari-harinya (kecuali mengenai isterinya) mengaku diri progressif atau ..... "modern!"

AKHIRNYA.....

Anak-anak sayapun menerima ibu mereka sebagaimana adanya. Bagaimana bisa lain? Dari kecil mereka sudah melihat, bahwa mereka memang harus membagi kasih dengan.... mesin cetak. Tahukah anda bagaimana mereka kadang-kadang menggoda ibunya? Setelah berputarnya film Rano Karno dengan judul "dimana kau ibu.....", kadang-kadang mereka menarik perhatian saya dengan menyanyi pula: "Dimanakah, 'kan kucari, kasih sayang..... ibu?" Kalimat ini akan segera dijawab sendiri: "di percetakan, percetakan....." Tapi di lain pihak mereka pun akan ikut mengeluarkan kritik terhadap koran saya, jika suatu waktu..... ketinggalan berita dengan koran lain.

Atau kemudian ketika saya berurusan dengan dunia iklan, maka mereka pun akan ikut sibuk memperhatikan, iklan-iklan mana yang belum ada di koran ibunya.....

Bagaimanapun, saya bersyukur, kesibukan sekian lama dalam dunia suratkabar dan keutuhan keluarga masih dapat diusahakan berjalan berdampingan. Maka dilihat dari segi ini, tak ada alasan apa pun bagi saya untuk mengeluh atau menyesal menjadi wartawan. Bahkan seandainya saya harus mengulang hidup ini kembali, kini sengaja saya akan memilih masuk ke dunia pers, dengan segala suka-dukanya, semua kelebihan dan kekurangannya, karena bidang ini nyata dan hidup, senantiasa..**

Jakarta, Maret 1974

MAS KLUYUR MEMBENTUK HIDUPKU

oleh Hanna Rambe

HARI sudah agak siang ketika aku meninggalkan rumah. Maksud hendak berenang. Seorang nyonya, kepala Rukun Tetangga kami bertanya dari balik pagarnya:

"Hei, kenapa koranmu ditutup?"

„Ditutup? Ada apa rupanya?" aku balik bertanya.

„Kau belum dengar? Tadi malam disiarkan di T.V." jawabnya.

Dalam percakapan selanjutnya aku baru tahu bahwa harian „Indonesia Raya" tempatku bekerja dan beberapa surat kabar lainnya dilarang terbit.

Ini terjadi kira-kira seminggu setelah peristiwa huru hara pembakaran mobil buatan Jepang, waktu kedatangan Perdana Menteri Jepang, Kakuei Tanaka ke Jakarta pertengahan Januari 1974. Aku tidak menyaksikan huru hara tsb, karena sedang berada di luar kota.

Niat ke kolam renang kubatalkan dan aku ke rumah salah seorang pimpinan redaksi.

Hari itu aku belum gelisah, karena masih ada kemungkinan untuk terbit kembali. Yang dicabut baru izin cetak. Izin terbit masih ada.

Dalam perkembangan selanjutnya, diumumkan bahwa izin terbit juga dicabut.

Menjadilah aku dan sejumlah rekan rekanku kaum tuna



Hanna Rambe di belakang mesin tik. Dari kecil ingin jadi wartawan, tampaknya terkabul juga . . . . .(Foto: Straits Times).

karya. Dengan istilah yang lebih terus terang, menjadi pengangguran.

Untuk pertama kalinya selama bertahun tahun aku mempunyai waktu terluang yang enak, bisa digunakan bebas membaca buku dan lain-lain bacaan dari pagi sampai petang.

Hatiku cemas kehilangan harian Indonesia Raya, bukan semata mata karena kehilangan pekerjaan. Harian itu bagiku sejak lama sekali punya tempat tersendiri di hati terutama karena tokoh Mas Kluyur si penjaga pojoknya yang begitu istimewa.

Salah satu merek dagangnya Mas Kluyur yalah sifat terus terang, sama dengan semboyan Inggris: "to call a spade a spade". Segala sesuatu disebut menurut istilah yang betul, bukan dengan samaran atau sindiran tanpa makna yang jelas.

Dalam lingkungan masyarakat yang berpendapat bahwa berbicara terus terang dan jelas adalah kurang baik atau bahkan tidak sopan, aku merasa benar benar telah menemukan sahabat.

Kukatakan sahabat, karena aku merasa tertekan kalau harus berbicara serba terselubung. Untung ada harian yang berpedoman "serba terus terang" dalam pemberitaannya, seperti halnya pedoman hidupku.

Sifat terus terang menurut pendapatku adalah suatu kejujuran, keberanian istimewa. Sifat begini amat mengesankan hati, karena aku dibesarkan dalam keluarga yang suka blak-blakan.

Orang tuaku tidak menghargai anak anaknya yang suka bicara berbelit-belit.

"Kau jangan suruh aku main teka-teki. Kalau mau bilang sesuatu, gunakan istilah yang sudah disediakan, pada waktunya yang tepat", begitu mereka selalu menasihati anak-anaknya. Dan siapa yang mau direndahkan oleh orang tuanya sendiri?

SEJAK KECIL

Bagiku ikatan batin dengan harian "Indonesia Raya" bermula dari masa kanak-kanak, waktu aku duduk di kelas tiga Sekolah Dasar, ditahun lima puluhan.

Keluargaku berlangganan pelbagai surat kabar dan majalah yang terbit waktu itu. Surat kabar khusus untuk bacaan anggota keluarga yang sudah punya status "orang dewasa". Bagiku dan adik-adik disediakan majalah kanak-kanak yang kaya dengan pengetahuan umum, yakni "Majalah Kunang-Kunang" terbitan Balai Pustaka. Disamping itu kami diwajibkan berlangganan meminjam buku pada sebuah perpustakaan milik Kotapraja yang letaknya tak berapa jauh dari rumah kami.

Ibu sangat memperhatikan bahan bacaan untuk kami. Menurut pendapatnya, hidup tanpa bahan bacaan, tanpa kecintaan pada buku merupakan hidup yang paling miskin di dunia. Lebih miskin lagi dari pada seorang pengemis.

Sehabis makan malam, selalu salah seorang di antara keduanya membaca pelbagai pojok harian yang bertumpuk-tumpuk, dengan suara keras.

Anak-anak biasanya sudah membubarkan diri dari meja, karena saat itu dianggap miliknya orang dewasa. Aku sering bandel, turut mendengarkan omongan dan gelak tawa orang tua ketika membaca koran. Sekalipun tidak mengerti apa yang ditertawakan.

Lama kelamaan aku perhatikan, dari sekian banyak pojok yang dibaca keras oleh orang tuaku, tokoh Mas Kluyurlah yang paling sering membuat mereka terbahak-bahak.

KETULARAN SENANG

Mas Kluyur lalu menjadi "tokoh" tersendiri dalam keluarga kami. Melalui kritik-kritiknya, dia menjelma sebagai pahlawan merangkap pengocok perut sehabis makan malam. Perlahan-lahan aku ketularan rasa senang pada Mas Kluyur dengan segala keterus-terangannya.

Timbullah niat dalam hati, kelak bila sudah besar, aku ingin berkenalan dan menjadi sahabat karib Mas Kluyur. Dia dengan kepribadian mirip anak nakal yang penuh humor. Aku pikir, pasti aku akan kenyang tertawa sepanjang hari, kalau dekat Mas Kluyur.

Setelah tamat Sekolah Dasar baru aku tahu ada pekerjaan yang disebut "wartawan" — yakni teman-teman kerja orang yang seperti Mas Kluyur.

Bagaimana persyaratan supaya bisa jadi wartawan?

Suatu hari aku menilpon Mas Kluyur. Kemudian aku jadi biasa main telpon dengan dia setelah pulang sekolah, dan kami jadi dua sahabat dari telpon. Perasaanku dia seperti paman manis yang memanjakan kemenakannya. Segala apa yang terpikir olehku, boleh kutanyakan padanya lewat telpon Mulai dari soal berhitung, dimarahi Bu Guru, ilmu bumi, sampai ke dongeng sebelum tidur. Mas Kluyur (atau sedikit-nya orang yang lewat telpon mengaku dirinya Mas Kluyur) memberi tahukan bahwa untuk menjadi wartawan orangnya harus cerdas, rajin, banyak membaca apa saja, banyak keluar rumah dan banyak punya sahabat.

"Apakah tidak perlu pergi ke sekolah khusus?"

"Sekolah khusus belum ada (waktu itu), tapi kalau mau jadi sarjana boleh supaya lebih pintar".

Dia tidak menyebut-nyebut bakat mengarang. Yang penting, katanya dengan nada suara kebapakan, buka mata dan telinga lebar-lebar waktu menghadapi sesuatu atau siapa saja, agar dapat menangkap segala keterangan sebaik-baiknya.

Aku berjanji akan melaksanakan ini semua, demi menjadi sahabat Mas Kluyur seperti yang kuangan-angankan.

DIBERANGUS!

Apa lacur, menjelang aku tamat Sekolah Menengah Pertama, Mas Kluyur menghilang dari lingkungan keluargaku Waktu itu terjadi kemelut di negeri ini. Ada macam-macam

pemberontakan di daerah. Dan lain-lain kekacauan. Surat kabar Mas Kluyur diberangus. Hampir bersamaan dengan kepergiannya, hilang pula sejumlah surat kabar dan majalah yang biasa kami baca.

Sampai saat itu aku tidak pernah berhasil mengetahui siapa sebenarnya Mas Kluyur yang selalu memanjakan aku dari telpon. Dia selalu ada waktu menjawab pertanyaanku. Dia selalu siap sedia dengan segala nasihat yang aku perlukan. Kalau dia mulai menggoda, aku mengancam akan mendatangi kantornya. Dan dia akan cepat-cepat mencari alasan yang baik untuk menghindar.

Bagaimanapun kepergian tokoh ini dari lingkungan keluargaku terasa membuat hidup bagaikan gulai kurang garam. Kami sudah terlalu biasa dengan humornya, sudah jadi manja.

KEMELUT 1959 — 1966

Harapanku untuk menjadi sahabat karibnya sesudah dewasa layu terkulai seperti tangkai bunga patah yang tertimpa sinar matahari.

Menyusullah "kurun kegelapan" dalam dunia bacaan, ketika surat kabar tidak boleh lagi memberitakan apa yang terjadi di sekeliling kami.

Hilanglah "anak nakal yang penuh humor", majalah kanak-kanak yang padat pengetahuan umum, majalah bergambar yang aktuil. Bahkan pada akhirnya majalah hiburan tidak ketinggalan kesusupan politik, sehingga menghilangkan sifat majalah itu sebagai hiburan. Rasanya tidak masuk akal melihat halaman Ajaran Pangti, PBR (Pemimpin Besar Revolusi), dan seterusnya dengan gambar profile seorang pria berpeci yang paling berkuasa di Indonesia waktu itu, dalam majalah hiburan ringan seperti "Selecta" misalnya.

Kemelut ini berlangsung cukup lama, dari tahun 1959 sampai 1966.

Meskipun kesukaanku menghabiskan waktu senggang dengan membaca, tapi yang harus dibaca kalau bahan bacaan sudah jadi pamflet, dan suaranya mirip burung beo?

Bagi orang tua dan kerabatku yang lebih tua, tak begitu terasa adanya kekosongan. Mereka bisa membaca tulisan bahasa Belanda atau Inggris. Aku memaksa diri belajar bahasa Inggris serajin rajinnya. Maksudnya supaya bisa melalap segala bahan bacaan bahasa asing yang jatuh ke tanganku.

Di perguruan tinggi aku memilih jurusan bahasa Inggris. Antara lain disebabkan masih memendam harapan suatu hari kelak Mas Kluyurku si pemberani akan muncul kembali dalam peta pesurat kabaran di Jakarta.

JADI TELEPHONE-OPERATOR

Salah sebuah nasihatnya yang masih tetap kuingat baik baik yalah harus belajar satu bahasa asing.

Ketika badai inflasi melanda negeri ini, keluargaku tak dikecualikan dari amukannya. Biaya sekolah yang begitu tinggi tak terpikul lagi oleh orang tuaku. Sekolahku tidak selesai.

Aku harus bekerja. Tapi sebagai apa? Dari dulu angan anganku ingin menjadi sahabatnya Mas Kluyur. Supaya diajak kluyuran ke mana mana, supaya tahu banyak rahasia, supaya bisa memberi penerangan kepada pembaca.

Seorang kawan menawarkan bekerja sebagai telephone operator di sebuah hotel internasional yang dibuka untuk Asian Games tahun 1962. Pekerjaannya hanya mengoceh. Banyak orang asing tinggal di situ, maka pelajaran yang kuperoleh di perguruan tinggi bisa di manfaatkan melalui telpon.

Tidak disangka pekerjaan melayani telpon ternyata cukup menarik. Aku senang memperhatikan perangai tamu yang aneka ragam. Hujan caci maki dari tetamu merupakan hidangan sehari hari bagi kami.

Tahun 1963 belum semua nomor telpon di Jakarta diganti dengan pesawat otomat. Adanya sistim separuh otomat dan separuh kuno, justru mengacaukan dunia telpon.

Buku telpon yang tebal itu kadang-kadang tidak mencantumkan nomor dan nama pemilik dengan tepat. Konon banyak telpon milik pemerintah. Pemakainya sering berganti tanpa ambil pusing melapor ke kantor telpon. Banyak tamu hotel jadi jengkel dengan buku dan sistim telpon yang acak acakan, apa lagi kalau sudah tidak bisa menemukan nomor yang mereka cari. Kamilah sasaran paling dekat dan paling empuk.

Waktu masuk bekerja, gaji yang dirundingkan hanya gaji melayani telpon. Tidak diperhitungkan tunjangan "gangguan urat syaraf" akibat dicaci maki. Untunglah tidak hujan caci maki saja yang jadi kenangan selama melayani telpon. Banyak juga humor spontan yang timbul dari tingkah laku tamu dengan segala keanehan.

Satu hal berharga yang kuperoleh selama bekerja di Hotel Indonesia yalah belajar mencari akal untuk mendapatkan keterangan atau jawaban bagi sejumlah pertanyaan tamu yang diajukan lewat telpon.

Pertanyaannya ada ada saja. Misalnya: "Operator, di mana saya bisa minta bantal? Saya mau tidur, tempat tidurnya belum dibereskan. Bantal saya cari di lemari tidak ada".

Padahal bantal disimpan dalam laci khusus dibawah meja yang ada lampu besar bertopi, di sudut kamar.

Atau:

"Operator, bagaimana caranya makan buah yang rupanya begini, warnanya seperti anu? (maksudnya pepaya). Saya tadi beli buah itu di tepi jalan, karena bosan makan buah kaleng di hotel". Seperti Bu Guru, pelayan telpon memberi petunjuk

cara mengupas dan mengiris buah pepaya. Bahkan menyambungkan pesawatnya ke dapur, untuk meminjam pisau.

Bila kita tidak tahu jawabannya, sebaiknya disambungkan dengan pegawai di bagian lain yang tahu jawabannya. "Tidak tahu" adalah jawaban yang dipantangkan oleh kami. Namun tamu dari luar Jakarta, baik orang Indonesia maupun orang asing banyak bertanya hal hal yang tidak ada hubungannya dengan telpon.

Kami punya banyak kenalan, termasuk para pelayan telpon dari negeri lain yang sempat "bertemu" di udara.

Akal mempermainkan telpon kelak sangat berguna dalam tugasku sebagai wartawan.

DUA WARTAWAN ASING

Dua orang kenalan banyak memberi sumbangan moril padaku. Seorang wartawan dari harian "Le Monde" yang terbit di Perancis tinggal berbulan bulan di hotel sebagai tamu pribadi mendiang Bung Karno. Yang satu lagi wartawan "Associated Press" membuka kantor di kamarnya. Tidak jemu jemunya mereka menyatakan padaku bahwa pada suatu hari tokoh seperti Mas Kluyur akan muncul kembali, dan aku akan dapat kesempatan menjadi sahabatnya.

"Anda ingat saja pepatah ini, habis gelap terbitlah terang", begitu mereka selalu berusaha menghiburku dari perasaan putus asa. Hiburan ini amat kuhargai.

Memang susah kalau sudah jatuh cinta, walaupun sasaran cinta itu berwujud sebuah "ideal" belaka.

Kedua wartawan tadi sering bertukar pikiran dengan aku. Aku banyak belajar dari mereka. Yang lebih penting lagi, mereka "mewariskan" bahan bacaan yang sudah tak digunakan



Interview pertama Hanna Rambe (kanan) "Korban", pertamanya ternyata Rima Melati, bintang dan peragawati terkenal.

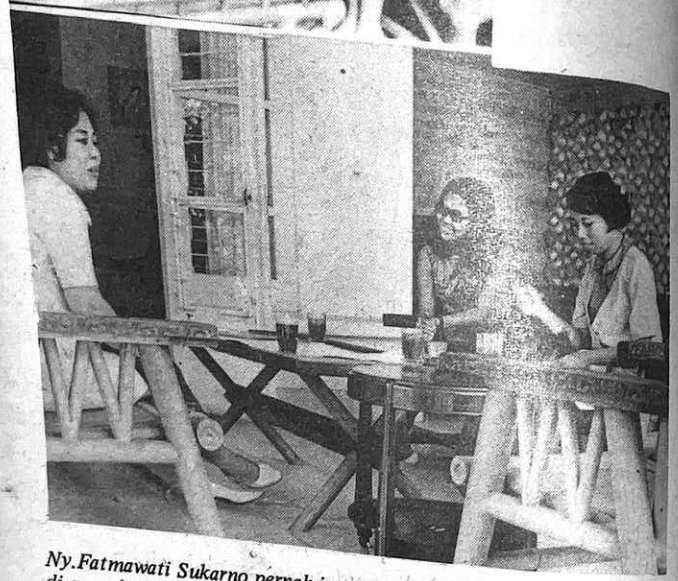

Ny.Fatmawati Sukarno pernah juga menerimanya untuk berwawancara, di rumah kediaman bekas first lady ini di Jalan Sriwijaya, Kebayoran, Jakarta.(Foto: IR).

atau selesai dibaca. Waktu itu sukar memperoleh bacaan terbitan luar negeri.

Ucapan mereka menjadi kenyataan bulan Nopember 1968. Harian "Indonesia Raya" dengan Mas Kluyurnya terbit kembali. Datang juga rupanya saat "habis gelap terbitlah terang" dalam hidupku. Menurut pendapatku, sifat Mas Kluyur agak berubah setelah tidur lelap sepanjang hampir sepuluh tahun. Humor humor yang disajikannya agak hambar dan singkat, tidak lagi mengilhami kami tertawa terkekeh kekeh sepanjang hari.

"Hm, mungkin sekarang dia sudah tambah tua, tambah bijaksana, tambah banyak merenung hingga kekurangan waktu untuk kluyuran" kata orang tuaku menghibur diri masing masing. Mereka masih tetap setia pada tokoh anak nakal ini.

Dahulu ada turis Spanyol bernama Don Sagundo Asamos Garamos. Dia sahabat karibnya Mas Kluyur dan selalu punya pengalaman yang kocak kocak dalam pengembaraannya di Indonesia.

Setelah terbit kembali, tokoh pelancong Spanyol ini menghilang. Teman Mas Kluyur kini seorang Melayu bernama Mr. Bibop.

⁂

INTERVIEW PERTAMA

Tugasku yang mula mula sekali di harian "Indonesia Raya" menterjemahkan pelbagai tulisan dalam bentuk "feature".

Dua bulan kemudian untuk pertama kalinya ditugaskan berwawancara dengan Rima Melati, itu bintang film jangkung yang katanya punya banyak pengetahuan tentang mode.

Aku agak bingung. Apa yang mau ditulis tentang dunia mode pakaian Barat di Indonesia yang baru saja lepas dari

isolasi? Selera berpakaian tahun 1968 masih agak "udik" menurut pendapatku. Dan orang masih belum terlalu nekat dengan rok miniaturnya.

Di mana bisa baca bahan tentang mode, sebagai bekal persiapan diri? Bagi pribadiku sendiri, terasa sayang menggunakan waktuku yang hanya sedikit untuk soal soal mode. Berpakaian, menurut filsafat hidupku, pertama mementingkan segi "comfortnya". Kedua, jangan merangsang orang lain berpikiran yang aneh aneh tentang kita. Model pakaian, paling aman dan praktis memilih mode yang klasik, yang tahan sepanjang jaman.

Apa boleh buat, karena tugas akupun terpaksa mempelajari sekedarnya. Dengan bekal pengetahuan secuil yang dipungut dari macam macam majalah luar negeri, aku menemui Rima Melati yang baru mendapat serangan penyakit batuk pilek.

Dia didampingi oleh Iri Supit. Dalam percakapan selanjutnya mereka mengungkapkan keluhan bahwa untuk surat kabar dalam negeri, wartawan khusus bidang mode belum ada. Oleh karena itu, menurut mereka, tulisan para wartawan tentang mode kurang informatif. Bahkan tidak jarang menyimpang dari bidang yang kurang mereka kuasai itu.

Aku turut menyayangkan keadaan ini, namun memakluminya. Bukankah mengenakan gaun merupakan pengalaman yang belum lama bagi wanita Indonesia?

LES CUMA CUMA

Ibuku sepanjang yang kuingat tidak pernah berbaju lain kecuali kain dan kebaya. Tambahan pula industri pakaian memang belum pernah berdiri di negeri ini. Jadi apa yang mau dipersoalkan tentang mode?

"Dari pada mengeluh, bagaimana kalau kalian yang mengasah dirinya sadar mode membimbing kami supaya tahu mode. Nanti kami bisa bikin laporan yang baik, menurut peraturan yang lazim."

Rima dan Iri setuju. Di sela sela waktu senggang mereka yang amat terbatas, masih diusahakan membimbingku. Di samping kedua orang ini ada lagi nama nama Ny. Non Kawilarang, Peter Sie dan Iwan Tirtaamidjaja yang tak kalah baik hati memberi "les cuma cuma" dibidang pengertian tentang mode. Seperti biasa, segebung bahan bacaan harus diangkut secara berkala dari rumah mereka.

Ternyata selera yang baik saja tidak cukup. Harus ditambah dengan pengetahuan tentang seluk beluk menjahit, perbandingan bentuk si peragawati dengan model pakaian yang dipamerkan, serta perkembangan mode di luar negeri. Menilai sebuah peragaan pakaian hendaknya obyektif, kata mereka serempak, supaya para pembaca dan pembuat pakaian mendapat faedah dari ulasan siwartawan. Baik itu berupa pujian maupun kecaman.

Juru potret bidang mode juga tak luput dari wajib "sadar mode" sekedarnya. Mereka harus ditertibkan, menurut kaca mata para perancang mode.

Juru potret yang mendampingiku terkena wajib "les cuma cuma" bagaimana memotret peragawan atau peragawati yang sedang pameran. Kalau potongan bajunya begini, perhiasannya harus begitu. Lalu bagian tubuh atau pose macam apa yang harus ditonjolkan. Ini memerlukan kesabaran dan pengetahuan dasar yang diperoleh berkat ketelitian membaca tentang dunia mode. Jangan dikira wartawan potret tidak perlu membaca.

Kadang kadang timbul rasa kasihan melihat para peragawati atau peragawan harus menahan diri di terik matahari atau lampu demi memuaskan seorang juru potret. Padahal nanti gambar yang akan dimuat hanya dua atau tiga buah. Menurut pengamatanku memotret peragawati atau peragawan merupakan pekerjaan yang minta kesabaran disamping memotret kanak kanak atau binatang.

Demikianlah, untuk sekedar tahu cara membuat laporan tentang mode, banyak yang harus dipelajari. "Pekerjaan rumah" yakni belajar sebelum menyiapkan sebuah tulisan berlaku untuk segala bidang.

⁂

Bukan mode saja yang menarik minatku. Aku senang bertemu dan memperhatikan segala macam manusia beserta tingkah lakunya. Hanya soal perekonomian dan tehnik yang tidak pernah menawan hatiku.

Tak lama kemudian, aku mendapat surprise, ditugaskan belajar ke Kuala Lumpur selama tiga bulan. Padahal masa percobaan sebagai pegawai sepanjang tiga bulan belum habis aku jalani.

Kursus "Kadet Reporter", yakni mempelajari abc-nya jurnalistik itu diikuti oleh reporter reporter baru dari negeri negeri tetangga Malaysia.

⁂

MENDAPAT PINANGAN

Sekelumit catatan dari Kuala Lumpur yang masih tetap menggelikan apabila kubaca lagi, yalah pinangan yang diajukan seorang Melayu kenalanku selama di sana.

Sungguh tak disangka! Selama kami berhubungan, artinya karena alasan dinas, aku mengenalnya sebagai pria yang

agama dan sikap selalu patut. Tiba tiba menjelang akhir kursus, dalam perjalanan pulang dari suatu kunjungan ke luar kota yang diwajibkan oleh sekolah, dia meminangku.

Mula mula kupikir dia hendak melawak. Tapi nyatanya serius.

Yang hampir membuatku pingsan waktu itu adalah pengakuannya bahwa dia sudah punya isteri dan empat anak, tapi tidak merasa terhalang untuk menambah satu isteri lagi! Amboi! Kenapa diriku si buruk rupa ini yang jadi sasaran poligami? Aku tidak pernah bercinta cintaan dengan dia. Lalu dari mana datangnya gagasan memperisteri diriku? Puncak lelucon ini berupa permintaan supaya aku menukar agama, lantas bisa cocok menerima poligami.

Untunglah manusia tidak bisa membaca isi hati orang lain. Kalau saja dia tahu pandanganku terhadap dirinya, mungkin dia tidak akan berani lagi bertemu muka denganku!

Sampai dua tahun dia masih rajin kirim surat padaku, meskipun kubalas hanya dua kali. Yakni tiap kali tahun baru. Suratnya yang terakhir dari Amerika, ketika dia tamat suatu kursus entah apa namanya. Setiap kali menulis, tidak lupa mengajukan lamaran baru dan berharap aku akhirnya mau merubah haluan jadi bini mudanya. Kegigihannya memang patut dicontoh, tapi..... sayang berkulit badak!

⁂

Tugas sebagai wartawan memang memberi kesempatan kerap melancong, bertemu dengan orang orang penting atau ternama. Sepintas lalu tampak seperti sibuk menghadiri pesta pesta dan segi hidup lainnya yang gemerlapan saja.

Waktu masih sekolah dulu, kubayangkan betapa senang bisa bertemu dengan orang yang gambarnya sering muncul

di surat kabar. Ada semacam kebanggaan kalau bisa memperoleh tanda tangan mereka.

Kini, setelah pergi menemui orang-orang penting merupakan suatu kewajiban bagiku, daya penarik itu hilang. Semua tokoh penting atau orang ternama adalah manusia biasa belaka, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Banyak orang biasa yang tidak pernah dikenal umum jauh lebih menyenangkan untuk ditemui dan diajak bergaul.

***

BERTEMU INDIRA GANDHI

Pekerjaanku sebagai wartawan kemudian telah mempertemukan aku dengan wanita cantik yang amat kukagumi, yakni Indira Gandhi, Perdana Menteri India.

Tulisan tentang diri dan garis politik yang dianutnya sudah sering aku nikmati. Ketika dia berkunjung ke Jakarta tahun 1970 aku tidak mendapat tugas mendekatinya, karena politik bukan bidangku.

Sengaja aku membonceng rekan yang bertugas mengikutinya. Kerjaku hanya duduk mengawasi Perdana Menteri yang cantik cerdas dan pemberani itu menjawab semua pertanyaan dalam sebuah konperensi pers.

Segalanya memancarkan kesederhanaan pada diri wanita ini. Sikapnya, pakaiannya, gaya bahasanya, pancaran senyumnya. Kecantikannya yang dihadiahkan alam tidak pernah diributkan oleh pers dirawat dengan sabun merek apa, dan tektek bengek semacamnya. Matanya tajam, memantulkan kecerdasan.

Indira berkata tidak suka disebut Perdana Menteri wanita. Dia lebih senang menjawab pertanyaan tentang urusannya sebagai Perdana Menteri India.

Pertemuan selama sejam dengan wanita ini masih tetap kukenang. Pengaruhnya mungkin dapat dilihat dalam ruangan

"Alam Wanita" yang kuasuh. Aku lebih cenderung menonjolkan tokoh wanita yang punya prestasi kepada umum dari pada wanita yang hanya pintar pakai baju bagus.

JUGA PATRICIA NIXON

Penugasan lain yang juga sangat menyenangkan yalah mengikuti Ny. Patricia Nixon, isteri Presiden Amerika Serikat yang datang ke Jakarta tahun 1970 juga.

Hanya sekali aku mengikutinya, mengunjungi sekolah anak-anak luar biasa (anak cacat) dan panti asuhan bayi terlantar.

Ny. Nixon juga tidak termasuk dalam daftar wanita yang didewi-dewikan oleh pers karena kecantikannya atau gaungnya. Kegigihannya membantu suaminya sampai akhirnya mencapai Gedung Putih di AS itulah yang mengagumkan.

Orangnya amat sederhana, sikapnya spontan dan hangat. Sekali, dia begitu asyik mendengarkan keterangan dari panitia yang menerimanya, sampai lupa harus menuju mobil yang telah dibukakan pintunya. Berdua mereka bahkan duduk di bawah tenda, padahal tadi telah bersalaman untuk berpisah.

Protokol terpaksa memberi peringatan bahwa waktu kunjungan telah habis. Ada lagi tokoh yang sebenarnya ingin kutemui sendiri. Namanya Albert Schweitzer. Dia seorang dokter Jerman yang menghabiskan umurnya demi kemanusiaan di Lambarene, Afrika. Pernah mendapat hadiah Nobel untuk jasa-jasanya ke pada orang hina papa di sana.

Mungkin Albert Schweitzer adalah orang yang tenang dan damai hatinya. Harta dunia tidak lagi memusingkan kepalanya. Aku ingin sekali bertemu dan mengenalnya lebih dekat. Sayang sebelum kesempatan itu tiba, dia sudah meninggal. Aku boleh puas membaca kenang-kenangannya (memoirs) saja. Mudah-mudahan ada orang semacam Albert Schweitzer yang bisa aku temui.

***

HANYA RENDA SAJA

Jenis tulisanku sebenarnya tidak punya bentuk khusus. Aku tidak pernah membuat berita yang penting atau menggemparkan sampai dimuat sebagai berita utama di halaman satu, tepi kiri atau kanan atas.

Akupun belum pernah membongkar penyelewengan, membuat analisa politik atau mengikuti pertempuran. Kegiatanku hanya sederhana sekali, yakni menulis tentang manusia, dengan segala tindak-tanduk dan gejolak perasaannya.

Sekiranya halaman surat kabar dapat disamakan dengan sehelai baju, maka tulisanku tak obahnya hanyalah "renda" atau "kancing", dan "peniti penghias" saja. Tidak mutlak harus ada, namun bisa menambah kesegaran pandangan. Sifatnyapun menjauhi sensasi.

Aku memang sengaja memilih "lighter side or life", segi hidup yang lebih ringan, dengan tujuan utama menghibur atau menggugah perasaan hati pembaca barang sejenak.

Di jaman sekarang agaknya sudah menjadi semacam "hal biasa" membaca tentang perang dengan segala kekejamannya yang memilukan, rupa rupa cara merampok, pembajakan, penculikan, pemogokan buruh, pemberontakan silih berganti, aneka bencana alam, pencemaran alam karena kecerobohan di bidang industri, masalah ledakan penduduk, jurang antara si kaya dan si miskin yang semakin lebar, kesewenang wenangan satu golongan manusia terhadap manusia lainnya, dsbnya. Tidakkah berita berita utama semacam ini membuat kita berpikir: adakah hidup begitu suram? Apa salahnya menyajikan sesuatu yang menyegarkan sebagai imbangan dari kesuraman tadi?

***

RUANGAN WANITA

Demikianlah aku mengasuh ruangan "Alam Wanita" yang terbit seminggu sekali sejak tahun 1970 sampai awal

1974. Mula mula menerima tugas tsb dulu kupikir: alangkah menjemukan! Nyatanya tidak demikian. Cukup banyak hal menarik bisa diungkapkan kepada para pembaca wanita.

Dengan Ny. Kustiniyati Mochtar, redaktris di surat kabar yang sama kami mencari pola yang menarik untuk "Alam Wanita".

Berdua kami punya pandangan, tidak setuju kalau ruang wanita isinya hanyalah cara membuat sambal sambalan, cara menambal atau memasang kancing kemeja suami, memilih kursi dan meja model baru, merawat bayi, dan sebangsanya. Hal hal begini sebenarnya bisa di pelajari di sekolah kepandaian puteri, atau belajar di kursus.

Zus Kus, demikian panggilannya sehari hari, lebih mementingkan ditonjolkannya gagasan gagasan baru yang lebih bermanfaat membangun kehidupan batiniah para pembaca wanita.

Kami selalu mencari akal mengolah jenis tulisan yang dapat membuat wanita "lebih berpengetahuan, lalu jadi tidak begitu menjemukan, pendek kata lebih cerdas." Seringkali kami mendengar ejekan bahwa wanita adalah "mahluk yang teramat menjemukan" untuk diajak berbicara atau bersikap "dungu" kalau dimintai bantuan moril. Banyak dari mereka bagus didandani saja, serta hanya pantas disimpan dalam almari bagaikan boneka.

Kami menganut pendapat yang sama, bahwa wanita perlu menyatakan perang terhadap kebodohan, karena ditangannya tugas membentuk watak dan kecerdasan angkatan muda diletakkan oleh Alam.

Sekolah menjejalkan bermacam macam ilmu ke dalam otak. Tapi budi pekerti dan watak dibangun dalam lingkungan keluarga. Kecerdasan antara lain diperoleh berkat gizi yang baik sejak dari masih dalam kandungan.

Bukan berarti "Alam Wanita" surat kabar kami lalu ingin sok ilmu melulu dan ingin menggurui. Hal hal gemerlapan dan enak dipandang seperti dunia pakaian, kecantikan, masakan, petunjuk penyakit ringan, pengalaman merawat anak, cerita ringan tentang kelakuan putera puteri raja yang masih ketinggalan di bumi, tetap mendapat tempat yang baik.

Lucunya, ruangan wanita yang kuasuh selama ini ternyata banyak mendapat sambutan dari kaum..... pria! Apakah ini artinya aku telah salah 'wesel dalam mengasuhnya?

Mereka rajin memperhatikan gagasan atau persoalan yang kuajukan dalam ruangan ini. Menulis reaksi melalui tulisan, berkirim surat atau datang sendiri ke kantor, pria juga lebih cepat dari kaum wanita.

MASIH PERLUKAH?

Sehingga terbit pertanyaan: apakah ruangan wanita masih ada perlunya di jaman sekarang? Pembaca jenis kelamin mana hakekatnya yang dituju oleh ruangan wanita, pembaca wanita supaya pengetahuan umumnya bertambah atau pembaca pria supaya bisa lebih mengerti tentang wanita? Bukankah pengetahuan tentang segala sesuatu sebaiknya sama sama dimiliki oleh pria dan wanita?

Lalu, mengapa tidak ada ruangan khusus kaum pria? Bukankah jaman sekarang pria juga harus bisa masak, mencuci, mengatur keuangan dirinya, merias rambut dan pakaian, serta merawat wajahnya? Di negara negara yang berindustri maju, kaum wanita diharapkan bekerja membantu menambah

penghasilan suaminya. Apakah tidak patut kalau sebaliknya wanita mengharapkan suami membantu membereskan tugas-nya yang asli: yakni mengurus rumah tangga? Apabila "berani" mengharap isteri membagi penghasilannya untuk kesejahteraan keluarga, harus berani pula menanggung risiko dibagi pekerjaan rumah tangga. Hal ini sudah banyak berlaku di negeri maju, dengan makin menghilangnya jabatan yang disebut "pembantu" rumah tangga.

Apabila selama ini kita selalu membaca wanita teladan adalah wanita yang cekatan membereskan urusan rumah tangganya sambil menonjol dibidang ilmu, politik atau jabatan lainnya, maka sebaliknya aku ingin juga menampilkan pria teladan adalah pria yang hebat prestasinya di bidang politik, otaknya cerdas, pandai bergaul, berwatak don juan, kantongnya padat (ini image pria yang populer di mata umum) tapi juga bisa bikin baju bayi, pandai main gundu dengan anak sekolah dasar, bisa mencuci pakaian sebakul dalam lima menit, bisa menjahit kemeja yang dihias renda, punya resep resep praktis untuk menjamu makan tamu 15 orang, datangnya mendadak pula.

Sederetan pertanyaan diatas timbul melihat banyaknya sambutan kaum pria terhadap ruanganku. Aku heran jarang menerima sumbangan tulisan dari wanita, berupa persoalan yang meliputi hidup dan pekerjaan mereka sebagai wanita. Betulkah perkiraan orang bahwa wanita jarang bisa menulis? Atau kekurangan waktu karena sibuk mengurus rumah tangga, atau malas belaka?

Seorang kawan, kolomnis wanita yang terkenal diibu kota berkata:

"Kau seharusnya bangga halamanmu banyak menarik kaum pria. Biasanya pria belum apa apa sudah berprasangka,

ruangan wanita dikira isinya baju, masakan dan bayi melulu. Karena itu mereka malas membacanya. Suatu keistimewaaan kalau kau bisa menarik perhatian mereka".

Aku tak bangga, melainkan heran.

⁂

KE UJUNG KULON

Sama halnya dengan berita penting, maka tulisan yang "mirip renda" pun harus dicari. Ini lebih sukar lagi menemukannya, karena sifatnya yang tidak menonjol. Berbeda dari perkembangan politik atau olah raga, ada orang orang tertentu yang bisa didatangi. Kita harus rajin menjumpai orang lain, dalam pertemuan, pameran apa saja, pesta pesta dsbnya, guna "memasang kuping" di mana ada bahan cerita bagus.

Suatu hari aku diajak kawan ke Ujung Kulon, sebuah suaka alam dan margasatwa yang letaknya dititik pulau Jawa yang paling barat. Jumlah kami kira kira 15 orang, beberapa diantaranya diplomat.

Maksudnya naik kapal dari Labuan (160 km sebelah Barat Jakarta), karena ingin melihat gunung Rakata di Selat Sunda dari dekat.

Angin Barat yang sedang musim terlupa masuk ke dalam perhitungan. Dalam perjalanan naik sampan menuju perahu yang lebih besar di tengah laut (karena keadaan pelabuhan Labuan yang dangkal), kami di hajar angin Barat yang amat galak.

Kami tidak pernah mencapai perahu bermotor yang besar itu. Semalam malaman kami dipermainkan ombak besar dalam gelap gulita, di siram hujan deras pula. Menjelang pagi baru jurumudi sampan menemukan jalan menuju ke sebuah teluk yang aman, di muka pulau Popole tak jauh dari Labuan.

Hari siapa yang tidak akan risau. Persediaan makanan dan minuman tidak ada dalam sampan, sebab maksudnya hanya hendak menyeberang, bukan? Kalau hendak tidur, harus mengembangkan payung. Untung aku menemukan sebuah payung koyak dekat tempatku berbaring.

Aku dan seorang teman orang Perancis terpaksa bergantian tidur, karena yang seorang harus memegangi payung. Sengsara sekali. Kalau hendak buang air besar atau kecil, paling repot. Sampan itu tak punya wc.

Apa akal?

Sehelai batik atau sarung dikembangkan. Ujungnya dipegang oleh dua orang, seperti layar panggung layaknya. Baru orang yang bersangkutan dapat memenuhi panggilan alam, dibaliknya! Ketawa nakal teman teman lain harus pura pura tidak didengar.

Petualangan ini punya banyak segi menarik, disamping bahayanya. Setelah pulang, aku menulis cerita akhir pekan yang lucu mendebarkan. Memperolehnya tak sengaja.

DIUNDANG PIMPINAN SUAKA ALAM

Kunjungan ke Ujung kulon baru terlaksana beberapa bulan setelah petualangan tadi. Aku diundang oleh Widodo Sukohadi Ramono, Pimpinan suaka alam dan margasatwa di sana. Maksudnya agar aku menikmati keindahan alamnya, seraya membeberkan kesulitan yang dihadapi anak buahnya. Mereka memerlukan sumbangan obat obatan melawan malaria.

Sesungguhnya dia mengundang karena tidak habis heran melihat ada perempuan begitu berminat ingin bertualang ke cagar alam.

Gagasan mengunjungi suaka alam ini timbul karena kejemuan membaca tulisan hiburan yang selalu harus berupa

dunia film, orang kaya yang eksentrik, atau kehidupan penyanyi dan penari. Atau terjemahan terjemahan yang begitu banyak memenuhi dunia penerbitan kita. Aku menginginkan sesuatu yang segar, baru dan dicari sendiri.

Petualangan dibawah pimpinan Widodo cukup penuh warna warni, sekalipun tidak berbahaya dibanding dengan yang kujalani bersama para diplomat sebelumnya.

Tidak segala hal yang dialami dapat dibeberkan di surat kabar. Harus memikirkan tempat dan kejemuan para pembaca. Perjalanan 8 hari hanya menghasilkan 8 tulisan, setelah menyaring persoalan yang paling pokok saja. Padahal kalau didongengkan secara lisan, bisa sampai bermalam malam belum juga habis. Biaya untuk mencari bahan tulisan memang tidak murah.

Sukar melupakan kebaikan budi semua pegawai kehutanan di ujung Jawa Barat sana. Mudah mudahan apa yang kutulis tentang mereka membawa perbaikan seperti yang mereka harapkan.

Perjalanan pulang agak menggelisahkan. Kami terpaksa naik sampan yang ditempeli motor melalui ombak besar di Tanjung Lesung, Selat Sunda. Kapal motor milik suaka alam yang kami pakai waktu berangkat, digunakan oieh rombongan televisi Jepang yang sedang bekerja di sana.

Sepanjang perjalanan, kami basah kuyup tersiram ombak. Nasi goreng untuk sarapan jadi super asin, karena dimakan sambil kena percikan buih ombak. Tidak ada minuman, lupa membawa air tawar. Cuci mulut pakai ketimun dan apel yang dibelah dengan golok. Pisau yang kami gunakan di darat semua sudah disimpan rapi, entah di mana.

Untuk meredakan ketegangan urat syaraf dari serangan ombak yang mengerikan, kami berhenti di pos cagar alam di pulau Handeuleum. Pulau ini terdiri dari tiga pulau miniatur, dengan pemandangan laut yang luar biasa indahnya.

JANGAN JADI "SORGA TURIS"!

Istirahatnya di bangunan pesanggrahan kehutanan. Di halaman muka terbentang hamparan bunga-bunga liar warna-warni langsung berbatasan dengan laut. Bunga-bunga ini bagaikan permadani alam meliuk-liuk dibuai angin laut. Sebagai latar belakangnya, laut lepas biru kelam memendam misteri. Diatas, langit dengan tebaran mega seperti kapas berkejar-kejaran. Alangkah segarnya! Sungguh berkesan keheningan alam di tempat itu. Rasanya aku mau ke sana tiap kali liburan. Mudah-mudahan tempat itu tidak pernah dijadikan "sorga turis", semoga tidak ada biro pariwisata yang sampai hati merusak suasana hening di situ, atas nama uang.

Bukan aku satu-satunya yang berpendapat begini. Hampir semua petugas cagar alam yang langsung terlibat dengan pengawetan alam, termasuk propesor-propesor dari World Wildlife Fund tidak menginginkan cagar alam rusak karena pariwisata. Tanpa bersikap anti-tourisme!

Saat tertegun memandang laut lepas kuingat nasib kuil kuil kuno di Yunani. Katanya kini banyak yang lantai pualamnya diancam kemusnahan abadi. Dalam penyelidikan ilmiah ketahuan bahwa batu pualam yang licin halus itu tidak kuat menampung injakan jutaan sepatu turis tiap tahunnya! Yunani sekarang boleh pilih: tetap membiarkan jutaan turis menghancurkan lantai kuilnya, atau memelihara keselamatan peninggalan sejarah yang amat berharga itu.

Semoga Indonesia yang sedang kenes-kenesnya berdandan untuk memancing pelancong tidak keterlaluan serakah meng-

harapkan duit, sampai mengurbankan benda-benda yang tidak bisa diganti seperti suaka alam misalnya.

Widodo masih belum puas menyaksikan surprise kepada kami, orang kota yang jadi "udik" kalau datang ke suaka margasatwa.

Enam ekor kepiting ukuran gajah, betul-betul tiga kali kepiting yang biasa kita beli di pasar, disajikan untuk memperindah kenangan tentang Ujung Kulon. Belum pernah aku menikmati hidangan yang begitu lezat! Dan baru hari itu aku melihat nenek moyangnya kepiting.

"Kalau ketahuan Prof. Schenkel, hemm, bisa kena maki kau", kataku menggoda.

"Sssstttt, jangan ribut dikoran dong, supaya dia tidak tahu", balasnya ketawa lebar.

Prof. Schenkel adalah "sahabat lama" Ujung Kulon dari World Wildlife Fund, Switzerland. Waktu itu dia sedang cuti ke negerinya. Dia pernah berpesan padaku supaya tidak mengiklankan Ujung Kulon ke pada para pelancong.

Sekembalinya di Jakarta, diperlukan waktu dua hari untuk "menormalkan" diriku. Kehidupan di hutan selama 6 hari merubah kulitku jadi hitam legam, kasar seperti kulit nelayan. Rambut jadi renyah, berwarna kekuningan dan tidak mau diatur. Ibuku yang menemui di pintu pagar sambutannya begini :

"Kau tampak seperti garong kesiangan". Rambutku kebetulan dipangkas seperti pria, supaya praktis di hutan. Gara-gara sok mau menyajikan cerita segar, terpaksa mengobaikan kulit dan rambut. Sekali-sekali boleh juga berkurban untuk para pembaca.

***

KENALAN DENGAN LEOPOLD III

Gemar darmawisata memperkenalkan aku kepada Leopold III, ayahnya raja Belgia yang sekarang.

Raja atau kaum bangsawan biasanya tidak pernah berkesan di hatiku. Apakah keistimewaannya lahir sebagai orang bangsawan? Bukankah semua manusia diciptakan Tuhan dengan hak dan kewajiban yang sama? Nabi Adam, manusia pertama, bukan bangsawan.

Namun pertemuanku dengan bekas raja Belgia tidak ada hubungannya dengan kebangsawanan atau cerita sensasi keluarga raja yang digemari pembaca. Terjadinya tidak sengaja. Liburan bersama selama dua hari dengan Leopold amat berkesan, bukan karena siapa dia, tapi manfaat yang bisa dipetik dari percakapan dengan dia dan dua orang sarjana yang menemaninya.

Aku punya teman seorang wanita penggemar laut. Kalau seminggu dia tidak lihat ombak, jatuh sakit. Tiap akhir pekan dia kerap mengajak aku berlibur ke sebuah pulau terpencil jauh di luar Teluk Jakarta.

Beberapa minggu sebelumnya, dia sudah cerita akan menjamu Leopold III sebagai tamu pribadi disana. Pulau tersebut pulau karang bernama Kaliageh dan Opak. Jauhnya 40 mil dari Tg. Priok.

"Karena dia tidak suka publikasi, menyesal kau tak bisa kuajak" kata Ny. Sita Wachyo sahabatku.

Apa boleh buat, pikirku tidak begitu menaruh perhatian. Apalah yang mau ditulis tentang misi ilmiah oleh tiga orang kakek?

Suatu Jum'at petang, aku ada perlu ke rumah Sita. Aku harus ketemu dia, sebelum dia mengungsi ke pulau hari Sabtu pagi, seperti biasanya. Ada sepucuk surat untukku, yang sedianya akan diantar oleh supirnya. Dia sendiri sudah pergi ke pulau.

Surat itu berisi sederetan perintah.

"Hanna, kalau kau mau surprise, datang ke mari jam enam besok pagi. Bawa pakaian pantai dan baju buruk untuk

dua hari. Tugas ini berat. Tidurlah yang tenang malam ini. Perintah selanjutnya, tanyakan pada Herr Dokter".

Herr Dokter adalah seorang Jerman, sahabat karib kawanku. Julukan tsb kami berikan karena di muka namanya ada embel embel Dr. Dia tidak di rumah, ketika kudarangi.

Esok paginya aku ke sana beserta rekan juru potret, seorang pengumpul gambar pemandangan alam. Herr Dokter menceritakan bahwa dia akan membawa kami ke pulau tempat Ny. Wachyo dan rombongan Leopold berlibur. Tapi ini harus dilakukan secara rahasia, menyelundup. Rombongan tsb tidak mau dekat dekat dengan wartawan.

"Begini caranya", kata dia memberi petunjuk.

"Kalian nanti akan diselundupkan ke pulau Kaliageh, di seberang pulau Opak. Leopold menginap di sana. Harus menyamar jadi babu dan jongos, supaya bisa mendekati bekas raja. Short dan kemeja batik yang begitu manyala, harus diganti dengan kain sarung yang buruk. Jangan banyak pertanyaan yang nakal seperti kebiasaanmu selama ini, cukup pasang mata dan kuping yang lebar".

Wah, menarik juga petualangan ini, pikirku. Aku belum pernah naik perahu karet sejauh 40 mil. Pengalaman baru yang mendebarkan.

Dan tentang Leopold? Aku justru ingin tahu, bagaimana reaksinya kalau tahu aku wartawan? Apakah akan marah, dan mengusir kami berdua? Mau diusir ke mana, pulaunya hanya tiga kali lapangan sepak bola? Dan kalau tidak ada perahu karetnya untuk meninggalkan pulau?

Di Priok, barang barang kami termasuk alat potret dititipkan pada speedboat lain yang akan menyusul sejam kemudian. Speedboat ini akan membawa dua pasang tamu lainnya,

yang berpura pura sedang keliling Teluk lalu mampir ke pulau Kaliageh. Padahal hendak menyelundupkan barang kami.

Perjalanan dengan perahu karet sungguh menyenangkan. Kami mendarat masih pagi sekali, secara diam diam seperti yang direncanakan. Sekujur tubuh basah kuyup tersiram percikan ombak.

Kami tetap bermain di pantai, sambil menantikan kedatangan speedboat yang harus membawa pakaian "babu dan jongos" serta perlengkapan potret.

Sial. Rupanya speedboat tsb rusak di tengah jalan, hingga mereka tidak pernah tiba di Kaliageh.

Sia sia kami menunggunya. Menjelang tengah hari terdengar deru mesin mendekati pantai tempat kami bermain. Dan sekonyong konyong saja suara Ny. Wachyo sudah menggema di udara.

Jantungku gedebak gedebuk. Bagaimana ini, katanya aku harus jadi babu dan jongos, sedangkan pakaian "kerja" kami belum datang? Dan di mana tersimpan makanan dan minuman yang harus disajikan?

Tiba tiba speedboat itu sudah berhenti di hadapan kami. Dua tamu berlompatan turun.

"BABU DAN JONGOS"

Aku merasa rikuh sebab masih mengenakan pakaian pantai dari batik. Maksudku pakaian itu tidak pantas dijadikan baju dinas "babu dan jongos".

"Hanna, mari! Aku perkenalkan kau ke pada Sri Baginda!", Sita berseru dari atas kapalnya. Aku serasa disambar petir! Apakah sudah ketahuan bahwa aku wartawan?

Aku maju menuju speedboat. Tamu yang seorang itu, tinggi besar dengan matanya yang biru langit dan rambutnya

memutih memandang tajam ke padaku seraya melompat ke pasir. Dia mengulurkan tangan padaku, dan segera kusambut. Aku pikir sikapnya sungguh mengesankan orang yang berwibawa, penuh harga diri serta cermat.

Dalam perjalanan menuju gubug peristirahatan di tepi pantai yang satu lagi (diseberang pulau yang mungil itu), kami berjalan beriring di jalan setapak di bawah pohon kelapa. Di hadapanku anggota rombongan seorang ahli etnologi. Di belakangku bekas raja Leopold.

Mereka langsung menghujani aku dengan seribu satu pertanyaan. Ada yang lucu, ada pula yang aneh.

Setelah masing masing duduk di beranda, aku hendak beranjak ke dapur. Beliau cepat berkata lembut :

"Duduklah, nak !"

Aku tak berani menolak, sebab "perintah" itu adalah "titah ratu". Aku duduk dekat beliau, menuruti telunjuknya. Hujan pertanyaan belum reda. Bahkan melantur ke ilmu bumi. Untung aku memang senang ilmu bumi, hingga tidak begitu memalukan.

Puas menguji mereka terdiam. Aku bersiap hendak ke dapur. Tiba tiba Leopold berkata :

"Dengarlah, nak. Mulai sekarang kau tak perlu main sandiwara lagi. Kami sudah tahu kau seorang wartawan, dan ekanmu itu (seraya menunjuk ke rekanku) seorang juru potret". Lalu terdengar suara gemuruh gelak tawa sekian orang sekaligus.

Aku mencoba tenang. Menurut cerita rekanku petang-nya, aku tampak terkejut sebentar. Wajahku sempat memucat.

Aku sedang membayangkan kalau dimaki dan diusir, apakah harus membalas memaki kembali dan pergi ? Ingat

pengalaman Ron Galella yang selalu membuntuti Jackie Onassis, terpaksa babak belur kena karate.

Leopold begitu lembut dan murah senyum. Tidak mungkin punya perangai mengusir orang. Waktu ada kesempatan aku menemui Sita Wachyo sendirian, sambil tertawa geli dia menerangkan bahwa dia telah mengaku terus terang ke pada Leopold III pada malam sebelum kedatangan kami, tentang siapa dan apa maksud kami mendekati mereka.

Sita "tidak tahan" lagi menyimpan rahasia itu lebih lama. Takut kalau sampai ketahuan, siapa tahu nanti justru mengusarkan tamu yang sangat dihormati itu.

Setelah dijanjikan bahwa kami tidak akan menulis yang bukan bukan tentang misi ilmiah itu, bekas raja itu menyatakan kesediaannya dibuntuti oleh kami.

"Tetapi mereka tidak boleh mengganggu libur kami" memutuskan :

Keesokan paginya, sebelum dipertemukan Leopold sudah

"Dari pada gadis itu yang menginterview kita, lebih baik dia saja yang kita wawancarai. Kita ingin lihat kelihaian wartawan menjawab pertanyaan".

Oleh karena itulah begitu mereka tiba, segera aku "dibereskan" dengan ujian ujian.

Untuk selingan boleh jugalah, sekali tempo aku yang harus jadi korban wawancara.

SUASANA AKRAB

Selanjutnya, acara amat menyenangkan. Suasana antara kami amat akrab. Percakapan lebih banyak berkisar pada persoalan pengawetan alam dan isi laut di iklim tropik. Bahkan aku dianjurkan agar memanggilnya sebagai "Leopold" saja, tanpa embel embel lainnya. Aku yang merasa malu, mengingat perbedaan umur yang sekian besarnya.

Dia lahir tahun 1901. Naik tahta kerajaan Belgia tahun 1934, dan turun tahun 1950. Ia digantikan oleh putra sulungnya, Baudouin, beberapa bulan setelah mengundurkan diri.

Leopold memaklumi kegelisahan kami sepanjang hari itu. Speedboat dengan peralatan potret tidak kunjung tiba! Alangkah rendah hati dan penuh perhatian orangnya, sampai menawarkan menggunakan rol film milik pribadinya saja! Sayang filmnya berwarna. Yang kami perlukan hitam putih.

Bagi wartawan potret, mengikuti wartawan tulis tanpa kamera samalah halnya berangkat ke medan tempur tanpa senjata!

Keesokan paginya, matahari bersinar dengan cemerlang. Leopold, aku dan rekanku juru potret berendam di air yang jernih bagaikan cermin, di muka pasanggrahan Leopold. Kami minum minum sirup markisa dan air kelapa muda sambil mengobrol yang enak dan lucu. Suasananya amat nyaman, segar dan damai. Angin laut memang luar biasa pengaruhnya pada kesehatan. Kawan kawan lain entah sedang sibuk dengan apa.

Ia menyuruh aku menyebut nama pemuda pemenang lomba sepeda "Tour de France" tahun 1970. Minta ampun! Aku tidak pernah membaca halaman olah raga sedikitpun. Dan aku mengaku terus terang saja. Leopold tertawa keras keras dengan bebas.

"Lain kali kau harus tahu. Anak itu orang Belgia".

Hatiku gemas, ingin "menggebuknya" kembali.

Aku memikir mikir pertanyaan apa yang kiranya tak bisa dijawab olehnya, supaya score jadi 1—1. Nyatanya segala pertanyaan bisa di jawab, sampai ke jumlah rumah dan mobil

mobil Sophia Loren. Sekonyong konyong ia memandang kami dan bertanya apakah kami sudah ada yang berumah tangga.

"Belum" jawab kami serempak.

Tanya lagi:

"Mengapa kalian berdua tidak kawin saja? Kalian bisa jadi pasangan yang cocok. Aku yakin".

Aku tertawa terkekeh kekeh, manggut manggut dan berkata "ya, barangkali". Sedikitpun aku tidak memikirkan maksud ucapan ini, kecuali bahwa hendak menghangatkan suasana dengan omongan yang lucu. Rupanya bunga bunga ini nanti ada buntutnya, diluar dugaanku.

*
**

Sebelum makan siang speedboat kami berkeliling dari pulau karang ke pulau karang lainnya. Matahari bukan main teriknya. Speedboat hanya ditutupi atap sebagian saja.

Dua sarjana teman Leopold enak enak tidur dalam kamar yang dilindungi atap. Ia tidak keberatan. Meskipun harus menahan terik matahari, dia tetap memperlihatkan penghargaan pada nyonya rumahnya.

Ia duduk di sebelahku, persis di muka mesin yang hingar bingar. Kami mencoba mengobrol. Alangkah ganjil rasanya harus menjerit jerit pada orang tua yang duduknya dekat saja di sebelah! Akhirnya kamipun terdiam, tak sanggup mengalahkan deru mesin.

Kadang kadang kulihat dia seperti sedih, memandang jauh ke kaki langit. Dia dan isterinya Puteri Astrid pernah mengunjungi pelosok Nusantara tahun 1929 dan tahun 1930. Puteri inilah ibu putera mahkota yang kini bertakhta. Ia meninggal dalam kecelakaan mobil pada tahun 1935. Isterinya

yang sekarang, puteri Liliane de Rethy, adalah orang kebanyakan. Anak seorang industrialis.

Beberapa patah kata bahasa Indonesia mulai kembali dalam ingatannya. Aku diminta membetulkan ucapannya yang salah.

Minuman sejuk dihidangkan di speedboat yang melaju tenang. Aku menunggu sampai semua selesai meneguk milik masing masing, supaya gelas kosong bisa diangkat sekaligus. Rupanya aku kalah cepat dengan Leopold. Ia bangkit dan meraih semua gelas kosong. Tiba dimukaku mengulurkan tangannya meminta gelasku. Spontan aku yang berbalik meminta semua gelas dari tangannya, dengan dalih aku lebih muda, sepatutnya melayani yang lebih tua. Jawabnya tandas: "Tapi aku seorang gentleman, biarkan aku yang menolongmu."

LIBURAN BERSEJARAH!

Terjepit tidak bisa mendebat lagi, gelas kuserahkan. Bagaikan seorang "nyonya besar" aku memandang orang yang pernah duduk di takhta Belgia membawa semua gelas kosong untuk dibereskan di rak satu persatu.

Hari itu kami semua letih oleh tertawa. Setiap anggota rombongan mengeluarkan simpanan lelucon masing masing. Perjalanan ilmiah yang mereka pernah lakukan di rimba Amazone (Amerika Latin), Tibet, Afrika dan Irian Barat penuh keheranan dan lelucon.

Profesor Heinrich Harrer, seorang ahli etnologi, pernah jadi gurunya Dalai Lama yang kini tinggal di India, amat pandai melucu. Dan Ny. Wachjo adalah juara lawak nomor dua.

Leopold mau juga bercerita tentang diri dan keluarganya padaku, namun sebelumnya selalu berpesan:

"Awas, ini bukan untuk para pembaca. Hanya untukmu sendiri".

Aku senang mendengarkan caranya melukiskan semua keluarganya. Mesra dan hangat sekali. Mereka itu selalu dekat di hatinya, kemanapun dia pergi. Sebelum berpisah petang harinya di Tanjung Priok, masih sempat dia berkata pada rekanku:

"Aku maklum rasanya mengikuti rombonganku tanpa kamera".

Keesokan paginya, temanku menceritakan pendapat Leopold tentang diriku:

"She is very discreet with her questions". (dia hati hati mengajukan pertanyaannya).

Begitulah liburan yang tidak disangka sangka di bulan September 1971 menjadi liburan yang paling bersejarah dalam hidupku. Betapa tidak! Aku bisa berlibur bebas selama dua hari penuh dengan tiga kakek cerdik cendekia, tanpa harus resmi resmian, membungkuk bungkuk, melalui tembakan meriam, barisan kehormatan, pasukan berkuda dan alat negara yang suka mengusir wartawan seperti mengusik lalat saja.

***

Cerita tentang Leopold III dari Belgia merupakan cerita khas karena aku satu satunya wartawan yang memperolehnya. Ada semacam rasa sukacita tersendiri kalau bisa memperoleh bahan yang tidak "tercium" oleh rekan wartawan lain.

Kelihaian atau kegesitan supaya memperoleh bahan yang tidak tercium oleh orang lain, tergantung dari kegigihan, kesabaran dan hubungan baik si wartawan dengan sumber sum-

ber yang dimilikinya. Tidak jarang juga tergantung kepada nama baik surat kabar atau majalah tempat dia bekerja.

Teliti dan cermat mempersembahkan fakta fakta merupakan salah satu kunci pembaca menghormati pekerjaan seorang wartawan. Sebaliknya, suka "ngawur" atau mengacau, tidak tepat, merupakan alasan orang mengeluh tentang karya seorang wartawan.

Liburan dengan Leopold tidak akan terwujud seandainya sahabatku Sita Wachjo tidak baik hati, dan tidak mengetahui bahwa kami sama sama penggemar peristiwa yang sedikit mendebarkan jantung.

⁂

Beberapa bulan setelah liburan tadi, aku dan seorang rekan wartawan potret mendapat undangan dari "Tuan Ujungkulon", alias Widodo. Dia hendak nikah di Labuan, Desember 1971.

Selesai menghadiri upacara adat Sunda, kami cepat minta diri. Tubuh letih sehabis dikocok bis dari Jakarta. Di luar ada sado kosong. Entah mengapa, rekan tsb tiba tiba mendapat ilham mengajakku naik sado ke pantai Carita yang jauhnya 15 km. Biasanya aku ke Carita naik jeep. Biarlah, mungkin nanti ada cerita bagus yang bisa ditulis buat akhir pekan, pikirku menerima ajakannya.

Maksudnya hendak memotret pantai dan gunung Rakata diwaktu senja. Sepanjang jalan hujan gerimis dan cuaca kelabu. Aku menganjurkan pulang saja, tidak mungkin bisa memotret dalam cuaca begitu. Namun sado jalan terus.

Tiba di Carita, tetap mendung. Aneh bin ajaib, gunung Rakata bisa dilihat jelas sekali. Hari itu dia tidak disaputi kabut uapan air laut seperti biasanya.

Potret sana potret sini, akhirnya rekan tsb letih dan minta istirahat. Tengah enak enak berceloteh tentang keindahan alam, tanpa "prelude" lagi rekanku mengutarakan isi hatinya agar aku sudi menjadi isterinya!

Masyaallah! Apakah telingaku tidak salah dengar?

Kisah lamaran ini berakhir sampai disini saja. Kusir sado carteran mungkin merasa heran, dua orang yang tadinya banyak ngomong, pada perjalanan pulang saling berdiam diri. Aku merasa belum lepas dari kejutan tadi dan soalnya aku belum bosan hidup..... single. Akibat kejadian ini untuk pembaca? Sejak itu ruangan "Alam wanita" asuhanku agak... sepi dengan foto foto! Pengalaman khas seorang wartawan wanita....

⁂

Memang selama menjadi anak buahnya Mas Kluyur ada ada saja pengalaman yang bisa mengisi halaman surat kabar. Inilah akibatnya kalau suka kluyuran, kalau tidak betah di rumah.

Pernah sekali aku ke Bali mengikuti rombongan Menteri PUTL Ir. Sutami bersama Duta Besar Australia meresmikan proyek air minum. Kami menginap di pasanggrahan PUTL di Pantai Sanur.

Pasanggrahannya terdiri dari rumah rumah khas Bali yang mungil, yakni sebuah beranda, kamar tidur dan kamar mandi. Atap ilalang, pintu berukir dan berkunci model Bali. Rumah rumah ini terletak dalam satu komplex khusus, langsung berbatasan dengan laut. Dibangun sebagai contoh rumah gaya asli yang dimodernisir, untuk wisatawan yang bosan hotel bertingkat.

Hari itu acaranya singkat. Habis makan siang sampai makan malam kosong. Aku langsung menuju laut di halaman muka, untuk berendam. Aku ingin dibuai angin laut berjam jam sambil mengamati matahari perlahan lahan menghilang di Barat. Entah mengapa, aku senang pada angin laut.

Di sebelahku duduk rekan dari surat kabar lain, orangnya sudah ubanan. Sambil berendam di air asin dia menceritakan kesedihannya ditinggal oleh isterinya main serong dengan suami orang pula. Tampaknya dia begitu murung dan bingung. Aku sudah biasa jadi pendengar yang baik, sebagai seorang wartawan.

Dan orang yang sedang begini akan merasa tertolong bila keluhannya pura pura didengarkan, sekalipun tujuan utamaku sebenarnya mencari bahan cerita belaka.

Sambil mendengarkan aku berpikir, waktu masih bujangan orang terburu buru hendak kawin. Katanya "takut ketinggalan kereta", "atau keburu tua", macam macamlah. Sesudah kawin, bosan. Lalu ditinggal, main serong dengan orang lain. Ada ada saja.

Dalam penuturannya, dia seperti menginsyafi keadaan dirinya. Katanya, mungkin dia sebenarnya tengah menjalani hukum karma. Dulu, waktu masih muda, dia pernah meninggalkan seorang isteri dan anak tanpa bertanggung jawab apapun juga, termasuk keuangan (gara gara tak punya UU perkawinan).

Hari hampir petang ketika kami pulang ke pondok masing masing. Diberanda kulihat seorang pria berkaca mata sedang duduk menanti. Aku tiba tiba ingat punya janji jam 18.00 harus ke rumah Ni Polok dengan orang itu. Jauhnya hanya beberapa ratus meter saja dari pasanggrahan kami. Orang itu, yang kujumpai tadi pagi dalam acara resmi dengan

kalangan pemerintahan, katanya masih punya hubungan keluarga dengan Ni Polok, jandanya pelukis Le Mayeur.

Setelah minta maaf, aku mengutuk diri sendiri sampai lupa janji karena mendengarkan dongengan isteri main serong dengan suami orang.

Aku masuk ke dalam. Kudapati pondok itu sunyi. Ada surat di meja yang memberi tahukan dua rekanku wartawan wanita serumah, sedang ke Denpasar.

Tanpa setahuku rupanya tamuku membuntuti aku masuk ke kamar. Bukan kepalang terkejutku melihat tamu yang tak sopan ini. Baru aku hendak menanyakan apa maksudnya, dia sudah menubrukku. Heran, aku tetap tenang menghadapinya. Bahkan masih sempat memikirkan ancaman apa yang terbaik untuk membuatnya takut.

Kukatakan bahwa aku punya senjata di koper, dan bisa menembaknya mati apabila dia sampai mengganggu diriku. Pendeknya dia tidak akan keluar hidup dari kamar, bila kekurang ajaran itu tidak dihentikan. Padahal sungguh mati, aku tak punya senjata. Apalagi bisa menembak. Tapi begitulah, dia melepaskan cengkeramannya. Mungkin oleh gertak sambalku, atau tiba-tiba dia sadar, hanya dia sendiri yang tahu.

Lalu dia minta maaf. Semudah itukah minta maaf, tanyaku dalam hati. Katanya, isterinya sedang hamil tua, karena itu dia khilaf waktu melihat aku memasuki pasanggrahanku seorang diri.

Aku suruh dia angkat kaki secepatnya sebelum aku berteriak "maling". Dan supaya jangan lagi memperlihatkan mukanya dalam seluruh acara kami. Permintaanku dipenuhinya. Sampai rombongan meninggalkan Bali, aku tak pernah lagi melihat dia dalam acara. Dan aku tidak pernah sampai ke rumah Ni Polok ditepi pantai Sanur yang hening.

Hari itu sungguh tidak menyenangkan bagiku. Harus jadi pendengar suami yang dipermainkan isterinya sendiri, dan barusan ada suami mau memperkosa anak orang karena isterinya hamil tua! Bukan main!

Beberapa bulan kemudian, aku punya waktu senggang di kantor. Segebung foto-foto yang tidak terpakai dari IPPHOS kuperiksa, siapa tahu ada gambar bagus untuk ruangan yang kuasuh.

Terlihat gambar upacara pelantikan. Menteri dalam Negeri Amir Machmud sedang mengambil sumpah pegawai negeri dari Bali yang naik pangkat. Kuperhatikan wajahnya dan nama yang tertulis, rupanya orang yang kurangajar di Bali itu. Eh, pangkatnya cukup tinggi gerangan.

Pangkat saja yang tinggi, budinya rendah, pikirku mencampakkan gambar itu ke keranjang sampah.

***

KE INGGERIS

Dinas kluyuran tanpa pengawal punya suka duka tersendiri seperti kualami waktu mengikuti kursus jurnalistik di Inggris awal tahun 1973.

Hari pertama tiba di London, bulan Januari yang kelabu aku harus menginap di rumah kenalan yang kujumpai dalam penerbangan dari New Delhi ke London. Gara-gara telgram yang tak sampai.

Beberapa minggu sebelum keberangkatanku, The Thomson Foundation yang menjadi tuan rumahku mengirimkan petunjuk panjang lebar bagaimana bertindak bila tiba di London.

Tidak perlu naik taxi dari airport, naik bis lebih cepat dan murah. Tukar uang di pojok anu, jumlahnya sekian saja. Hotel namanya "Anu", alamatnya anu, sudah siap sedia. Tinggal masuk. Bahkan petanyapun tercantum, berikut semua nomor telponnya.

Hebat benar, pikirku yang baru untuk pertama kalinya akan mengunjungi negara maju dan teratur. Tidak perlu di jemputpun orang sudah aman bisa tiba di tempat tujuan, begitulah kira-kira maksud petunjuk tersebut.

Nyatanya, prosedur naik bis dari Hearthrow Airport ke tengah kota tidak sesederhana dalam petunjuk. Apalagi kalau harus mendorong kereta yang berisi dua koper, tas, menyandang alat potret, tas tangan, belum lagi mantel yang terasa berat ditubuh.

Tiba di "air terminal" (perhentian dimana semua penumpang bis dari lapangan terbang harus turun), petugas yang bersangkutan tidak di tempat, waktu kutelpon. Wah, seperti pegawai negeri di Indonesia juga rupanya, pikirku.

Menunggu 15 menit, orang itu tetap belum datang. Hore yang tertera dalam petunjuk aku telpon, jawabannya hanya

"Nama anda tercantum untuk dua hari lagi. Untuk malam ini dan besok, hotel sudah penuh!"

Sedang bingung begitu, ada seorang berjubah kuning kepala gundul tersenyum padaku. Tiba-tiba tasnya dari karung terigu terjepit suatu mesin, koyak dan isinya berhamburan.

Kutolong dia memunguti patung-patung kayu kecil. Agaknya benda keagamaan. Waktu dia mengucapkan terima kasih, baru kutahu dia wanita. Sepanjang penerbangan dari New Delhi kukira dia pria.

Dia seorang biarawati Budis dari Nepal. Pulang ke London hendak menengok ibunya yang sedang sakit. Mendengar kesusahanku, dia mengajakku naik taxi ke beberapa hotel untuk mencari kamar. Semua penuh. Dan orang yang harus mengurus diriku juga tidak bisa di keremukan lewat telpon. Kata kawanku, kantornya teramat jauh dari tempat kami, ongkosnya mahal. Naik kereta api mustahil dengan beban begitu banyak.

Akhirnya aku diajak menginap di rumah ibunya. Pertemuan ibu dan anak yang sudah bertahun-tahun berpisah mengharukan sekali.

Suzanne, nama kawanku, baru berumur 24 tahun. Sudah lama jadi biarawati di Nepal, menggundulkan kepala dan mengenakan jubah kuning. Orangnya cantik, rambut aslinya ikal berwarna mas. Perangainya sangat halus. Wajahnya selalu dihiasi seulas senyum kebijaksanaan, seperti patung Buddha di Musium Pusat. Memandang wajahnya membuat hatiku tenang. Aku tak bisa melupakan wajah itu.

Aku, Suzanne dan ibunya serta merta menjalin persahabatan akrab. Karena namaku nama Jahudi dari Kitab Injil, seluruh kerabatnya yang datang menengok berusaha ramah padaku. Mereka kira aku pemeluk agama Jahudi. Pamannya seorang jutawan saudagar pakaian yang kesohor di Inggris.

Ibunya tak habis-habis meratapi jalan hidup puteri tunggalnya yang begitu sengsara. Sementara Suzanne juga heran mengapa ibunya begitu murung melihatnya. Bukannya turut berbahagia menikmati kedamaian yang kini meliputi hidupnya sebagai biarawati. Semua gejolak perasaan dua insan ini dicurahkan padaku, tukang kluyuran yang gampang menangis!

Selama tiga bulan di Inggris, Suzanne banyak memperkenalkan aku ke pada muda-mudi Inggris yang sudah bosan pada kemewahan yang tidak membahagiakan pemiliknya, seperti yang dialaminya.

Alangkah repotnya diriku, seandainya tidak keremo keluarga yang baik hati itu. London begitu luas, sesak padat, dan udara musim dingin menggigilkan tubuh.

Esok harinya, aku berhasil menemui petugas yang harus mengurus kedatanganku. Aku langsung dipindahkan ke hotel. Ternyata mereka tidak menerima telgram yang menyatakan aku akan datang dua hari lebih cepat dari tanggal yang mereka tentukan.

Tidak tahu salahnya siapa, tapi untunglah di dunia jumlah orang baik hati masih cukup.

"April in Portugal" adalah semboyan peristiwa yang amat terkenal di seluruh Eropah dan Amerika Serikat. Berduyun-duyun pelancong menghabiskan uang dan waktunya untuk menikmati matahari dan pasir di pantai Atlantik, di negeri miniatur itu.

Aku mendapat juga kesempatan membuktikan nikmatnya sinar surya di bulan April di sana, sebagai tamu para pembayar pajak Portugal.

Lisbon menarik hati. Kotanya bersih, tidak terlalu penuh sesak dan dikelilingi tujuh bukit yang senantiasa hijau pekat. Monumen bersejarah bukan kepalang banyaknya.

Setibanya di hotel tempatku menginap, aku tak dapat menahan diri lagi. Segera berjalan-jalan hendak menikmati cuaca dan pemandangan yang begitu mempesonakan.

Di belakang tempatku menginap adalah bagian kota lama, dulunya pusat pertokoan dan kantor. Gedungnya banyak yang tua, dengan arsitektur khas Laut Tengah. Semuanya dikelilingi pohon rindang atau bunga-bungaan yang harum. Angin tidak begitu ganas dibandingkan dengan angin Eropah lebih ke Utara. Matahari cerah dan udara nyaman. Tiga bulan lamanya, selama musim dingin, aku kehilangan matahari.

Tiba-tiba ada sebuah mobil dengan supir anak muda yang ganteng bolak balik mengajak bicara padaku. Mobilnya berjalan pelan, hampir berhenti. Kupikir dia mengajak omong orang lain. Tapi kulihat di sekitarku tidak ada orang lain.

Jalan yang sedang kulalui jalan raya yang teduh oleh pepohonan (sekiranya Jakarta bisa diusahakan teduh dan indah seperti kota ini, pikirku), terbagi dua oleh jalur tengah. Di jalur itu tumbuh pula pohon rindang yang tinggi dan sudah tua, dan dibawahnya puluhan mobil diparkir.

Aku pura-pura tidak perduli. Orang iseng kalau tak layani nanti malu sendiri. Dengan enak aku masih melenggang kangkung memperhatikan bunga-bunga yang sedang mekar dari balik pagar. Udara bersih seraya menyebarkan harum bunga.

Lama dia membuntuti dari dalam mobilnya. Aku menyeberang, dengan tujuan supaya dia tidak bisa ikut karena jalan yang satu lagi arahnya berlawanan.

Rupanya pemuda Latin ini tidak hilang akal. Mobil di parkir di bawah pohon. Dia keluar jalan kaki di belakangku. Makin lama makin dekat dan senyumnya makin manis, sungguh suatu godaan!

Timbul juga pikiran, apa salahnya berkenalan? Tapi orang yang di pungut dipinggir jalan, siapa bisa menjamin mutunya? Kalau nanti ternyata tukang copet atau tukang perkosa orang?

Langkah kupercepat, dan dia latah. Ketika dia sudah begitu dekat, aku disapa dalam bahasa yang tak kukenal. Bahasa Portugis agaknya. Sayang acara jalan kaki yang begitu nikmat diganggu oleh orang iseng macam begini.

Di sekitar kami tiba-tiba banyak anak muda bergerombol sambil tertawa-tawa. Kuputuskan balik ke hotel saja.

Tiba di tempat kunci, aku terpaksa bertengkar soal kunci. Katanya tidak ada di rak. Padahal aku sudah serahkan sebelum meninggalkan hotel. Pegawai ngotot berkata aku belum menyerahkannya. Tengah sibuk berdebat, pemuda itu masuk ke lobby sambil senyum-senyum dengan seikat bunga di tangan.

"Master key" (kunci yang bisa pas dengan semua pintu di hotel) kurampas dari tangan seorang pegawai di situ seraya bergegas menuju lift.

Beberapa menit kemudian si pegawai menilpon minta maaf, berkata kunci memang ada di sana hanya dia yang lupa

menaruhnya di tempatnya yang patut. Dia bertanya ada orang mengantarkan seikat bunga untukku, apakah boleh diantar ke kamar.

"Bunganya boleh, tapi orangnya tidak perlu ikut ke atas", jawabku.

Gara-gara orang Latin yang pandai merayu, aku terpaksa memandang matahari terbenam dari balik kaca jendela kamarku di tingkat 24. Sayang.

ADUH, ANDA KUNO.....

Di Munich ada pengalaman yang hampir sama. Aku diberi pendamping seorang gadis muda, sarjana politik dengan rambut pirang terurai. Orangnya cerdas lagi pula cantik.

Kami makan malam jauh dari hotel, khusus ingin mencicipi makanan Italia. Malam sudah agak larut. Pulangnya, Renata mengajak jalan kaki menikmati bulan purnama tanpa kabut, dan udara harum segar oleh semerbaknya bunga. Untuk pertama kalinya aku keluar rumah tanpa mengenakan mantel yang berat, yang amat kubenci. Kujawab, jalan kaki memang enak, tapi ingat sudah larut malam. "Tak baik perempuan jalan malam tanpa dikawal pria".

Renata tertawa berderai-derai.

"Aduuuh, anda wartawan tapi begitu kuno. Di sini segalanya aman. Aku biasa jalan malam tak perlu dikawal."

Dengan niatan menggembirakan hati gadis manis ini, aku setuju jalan kaki di hawa sejuk musim semi.

Tiba di perempatan jalan raya di muka sebuah musium, keluarlah dua pria dari tempat gelap. Orangnya tidak besar, seperti orang Turki atau orang Eropah Selatan. Mereka banyak bekerja sebagai buruh kasar dalam industri di Jerman Barat.

Mereka terus berjalan di belakang kami. Mula-mula kami tak perduli, asyik bercerita. Tapi lama kelamaan datanglah perasaan tak enak. Keduanya menyapa Renata dalam bahasa Jerman. Tak lama keluar dua orang lagi, jadi kini berempat.

"Tadi kau bilang di sini aman, mana buktinya?" tanyaku pada pendampingku.

Rupanya dia setali tiga uang-dengan aku, tidak bisa judo, karate, jiu jiutsu atau jenis bela diri lainnya.

"Tapi jangan khawatir, aku bisa berteriak lebih keras dari padamu" katanya melawak.

Taxi rupanya jarang melintasi jalan itu. Atau karena sudah larut, entahlah.

Sekonyong-konyong lewat sebuah sedan VW. Supirnya menongolkan kepala sambil berteriak-teriak bahasa Jerman.

Nah, ini dia, lepas dari mulut harimau jatuh ke mulut buaya, pikirku. Dalam tanya jawab selanjutnya, ketahuan dia bermaksud baik ingin menolong kami sekiranya ditimpa kesusahan.

Kalau begitu, jawabku, tolong beritahukan empat orang itu supaya berhenti mengikuti kami. Dia keluar mobilnya dan berbicara pada keempat orang tadi. Mereka lalu membubarkan diri menghilang.

Pria Jerman yang gagah dan baik hati itu lama berdiri di luar mobilnya mengawasi jangan sampai orang tadi balik mengikuti kami. Kami tiba di hotel tetap jalan kaki.

Renata, gadis dari "Inter Nationes" segera setuju ketika kubujuk agar pulang ke rumahnya naik taxi saja.

"Biarlah agak kuno sedikit, tapi keselamatan kita perlu diperhatikan, bukan?"

Dia manggut-manggut seraya melompat ke taxi yang di pesan dari hotel.

***

SEPERTI ANGIN SAPU JAGAD

Bepergian seorang diri memang repot, maksudku bagi seorang wanita dengan tubuh kecil seperti diriku. Begini kisahnya.

Aku naik kereta api cepat Stuttgart — Bonn. Lebih tepat kalau disebut kereta api "maha cepat". Disamping larinya bagaikan angin sapu jagad, berhentinya hanya 1 menit. Naik turun kereta api maha cepat dengan koper-koper, tas, kantong plastik dan rupa-rupa barang lain bukan pekerjaan mudah. Barang-barang terpaksa dibawa semua, karena aku langsung akan pulang ke Jakarta.

Aku menunggu di peron yang sudah ditentukan. Ketika kereta berhenti, kudapati tempatku berdiri terletak di antara ke dua pintu gerbong. Pintu kiri atau kanan sama jauhnya.

Tergesa-gesa aku lari ke pintu kanan, koper kulempar. Aku balik ke tempat tadi untuk mengambil koper dan tas yang masih ketinggalan. Entah bagaimana, sepatuku copot. Terpaksa harus berhenti dulu mengenakan itu sepatu yang rupanya sudah jadi longgar karena berat badanku menurun selama di Eropah. Ketika tiba di tangga dengan barang terakhir, ada sepasang turis Amerika yang menarik tanganku. Kereta segera bergerak.

Turun dari kereta, pengalamannya sama. Begitu kereta berhenti langsung pintu kubuka dan koper dua-duanya kulempar ke peron. Masa bodoh kalau rusak, pokoknya aku tak mau terbawa melewati Bonn. Aku satu-satunya penumpang yang turun di Bonn dalam gerbong itu. Selesai "melempar" diriku, kereta bergegas berangkat.

Pendampingku selama tiga hari di Bonn, Maria, tertawa waktu mendengar kisahku.

"Sebetulnya kau tak perlu kalang kabut begitu. Petugas kereta api tahu kalau masih ada penumpang yang belum selesai. Dia akan tunggu".

Aku mengangguk-angguk. "Ya, memang segala sesuatu harus dialami dulu sendiri, baru bisa kasih nasihat, bukan?" jawabku.

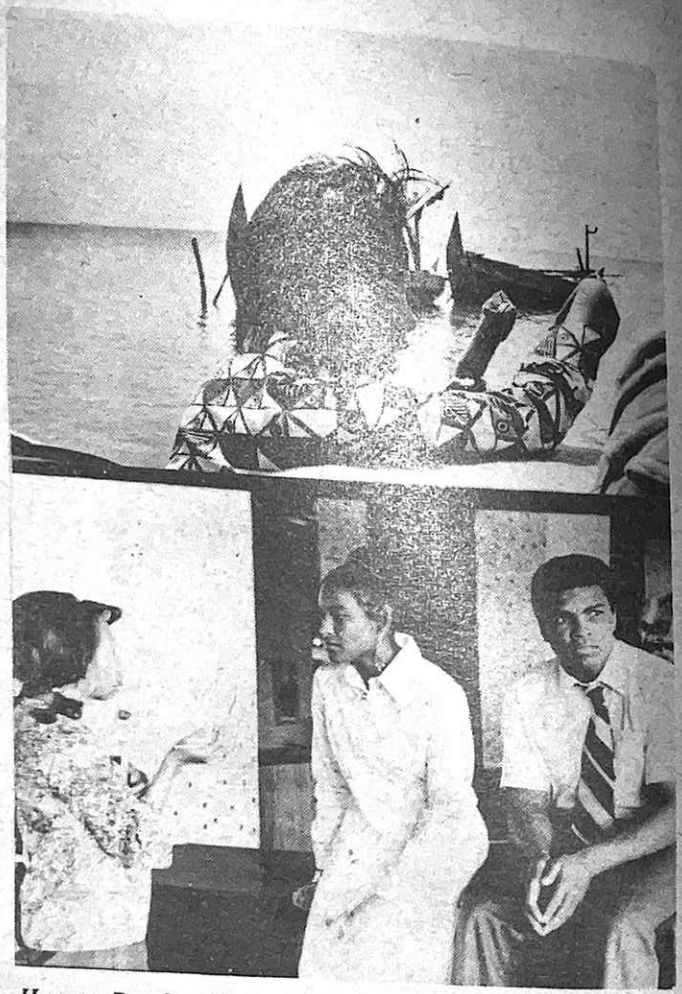

Hanna Rambe si pencinta alam. Ada kalanya untuk keperluan penulisan tentang petualangan di alam bebas ia harus mengorbankan kerapian dan perawatan kulit dengan berada di tengah laut, di terik matahari, atau di hutan-hutan. Sampai – kata ibunya – rambutnya kacau seperti seorang . . . . garong !
Gambar bawah : hanya sepuluh menit dapat bertemu dengan Belinda Ali, setelah ditunggu berjam-jam. Mohammad Ali, petinju si mulut besar tampak agak "ngambek" di sebelah isterinya . .,. .(Foto: IR).

Tidak ada kuli mamang membuat hidup agak repot juga. Waktu ke luar peron menuju mobil jemputan, aku tak sampai hati melihat Maria menjinjing semua barangku dalam tangannya. Kami mencari kereta dorong. Rupanya sudah habis dipakai penumpang lain.

Aku menjinjing sebuah koper. Agaknya ada seorang pria kasihan melihat kami. Koperku dan koper Maria diambilnya. Dengan tersenyum manis dibawakan sampai ke mobil.

"Mungkin karena kau begitu kecil, dia kasihan padamu sini" katanya tertawa membanting pintu mobil. Biasanya pria tidak begitu baik hati mau menolong wanita di

Kalau bukan karena musim dingin, aku lebih suka "wajib kluyuran" di negeri maju dengan satu tas dari terpal saja !

⁂

MENGEJAR BELINDA

Tidak semua pengalaman selalu enak atau lucu. Bukan tak pernah ada pengalaman pahit dibentak, dikira mau meras orang yang mau diajak wawancara, dan sebagainya. Pernah sekali aku mau wawancara dengan isteri seorang menteri. Sudah bikin perjanjian lewat telpon dengan sekretarisnya. Ketika didatangi, aku disuruh tunggu di beranda. Kata pelayan rumah tangga yang menerimaku :

"Tunggu sebentar, ibu sedang dandan".

Tunggu dan tunggu, sudah 40 menit, nyonya besar yang tubuhnya kecil tak kunjung selesai berdandan. Setelah aku membunyikan bel berkali-kali, pelayan tadi keluar lagi. Aku jadi kesal ketika dia tanya :

"Nona mau ketemu sama siapa ?"

Sekretaris yang suaranya seperti burung kucica di telpon. tak pernah tampak hidungnya. Eh, rupanya nyonya Menteri sudah pergi 10 menit yang lalu. Entah apakah dia lupa dengan

janjinya, atau pelayan tidak memberi tahukan ada tamu yang menunggu, atau sekedar tak tahu kesopanan, wallahu alam. Setiba di kantor, aku agak kerepotan mencari tulisan utama yang tersimpan di file. Sedianya, wawancara dengan isteri menteri itulah akan jadi tulisan utama. Dan siang itu adalah saat terakhir penurunan naskah (deadline). Gara-gara nyonya menteri, aku kena marah.

Ada lagi pengalaman jatuh sakit karena terlalu marah, sehabis wawancara dengan isteri orang terkenal.

Kedatangan petinju "bermulut besar" Mohammad Ali bulan Oktober 1973 banyak sekali publikasinya. Aku kebagian tugas berwawancara dengan isterinya, Belinda, apabila dia menyusul nanti beberapa hari kemudian.

Aku dan seorang rekan dari bidang olah raga sudah mencegat Belinda di Kemayoran. Sampai larut malam orang yang dinanti tak kunjung tiba. Kami pulang tangan kosong. Seorang panitia penyambutan menjanjikan membantu besok pagi di Hotel Indonesia.

Pagi-pagi sekali kami sudah tiba di hotel. Belinda sukar sekali ditemui. Katanya, sebagai orang Muslim dia ingin minta izin suaminya dulu sebelum wawancara. Sedangkan sang suami sedang ada di Surabaya, baru siangnya akan kembali ke Jakarta. Datang dari Surabaya, aku tidak bisa menembus berlapis-lapis "body guards" Moh. Ali. Mereka keliru mengira aku ingin wawancara dengan Ali, padahal hanya mau minta izin mengobrol dengan isterinya.

Pada suatu kesempatan aku berhasil bicara sendiri dengan Ali. Dia berkata tidak berkeberatan Belinda diajak mengobrol, asal jangan ngawur. Suami isteri ini katanya bertengkar hebat begitu bertemu setelah berpisah sekian lama. Persoalannya aku tidak tahu.

Habis makan siang, Belinda dibawa oleh suaminya untuk diperkenalkan ke pada pegawai hotel di bagian resepsi. Aku

yang sedang berada di situ ikut terpesona memandang kecantikan isterinya. Berdiri berhadapan dengan keduanya, aku merasa seperti kurcaci menghadapi dua raksasa.

Tubuhnya tinggi semampai, tampak sehat. Kulitnya hitam, tapi tidak legam. Profilenya cantik, pantas untuk jadi wajah ratu, isteri raja. Jalannyapun punya gaya tersendiri.

Hari sudah hampir jam 16.00, kami belum juga dapat waktu untuk wawancara. Aku sudah mulai gugup memikirkan "deadline" (saat terakhir menurunkan naskah) di kantor. Tambahan pula harus mengetik dulu. Kehilangan kesabaran, aku berteriak saja :

"Ali, mana isterimu? Kau tadi janji boleh wawancara". Ada satu pengawalnya, orang Indonesia, yang mencoba menghalangi. Aku tidak perduli, kami saling membentak di muka umum di lobby hotel. Pokoknya Ali harus menepati janjinya padaku. Aku tidak mau pulang tangan kosong setelah "distrap" sehari suntuk di lobby. Dan ini pengawal, kenapa bukan menolong? Bukankah kita sama sama menjalankan tugas? Biar petinju kesohor, kalau tidak dibantu publikasi dari surat kabar, apakah karcisnya bisa laku pesat?

Wawancara di lobby hanya berlangsung 10 menit. Ali menambah kekesalanku karena dia hadir di situ! Beberapa pertanyaan bahkan dijawab olehnya! Bisa juga kutulis sebuah cerita ringan dari isterinya, dengan bahan yang sudah dikumpulkan dari sana sini.

Keesokan harinya kami kembali ke hotel khusus untuk "memasang kuping" dari semua pegawai H.I. yang mau mendongeng tentang tingkah laku keduanya. Banyak juga "cerita

burung" yang kami peroleh. Pengawalnya yang kemarin bertengkar berubah jadi baik padaku, tapi hari itu aku tak butuh lagi pada "dia punya" Ali dan Belinda.

Tiba dikantor perutku terasa mulas sekali. Kupaksa menyelesaikan ketikanku tentang Ali & Belinda, lalu buru buru pulang.

Aku tidak salah makan atau masuk angin. Mengapa sakit perut begitu hebat? Lama kelamaan aku ingat, bahwa aku punya kelemahan.

Kalau terlalu marah, bisa sakit perut hebat. Obatnya sederhana. Menenangkan diri tidak masuk kantor, tidak baca koran, tidak mendengarkan warta berita atau ketemu orang lain. Dua hari tanpa minum obat bisa sembuh sendiri.

Kawanku yang bertugas memotret berkata:

"Untung kau perempuan. Coba kalau wartawan laki yang berteriak pada pengawal itu, bisa terjadi adu jotos".

Kurang terang apakah pendapat rekanku ini benar. Harap saja jangan sering harus marah sampai sakit perut seperti waktu mengejar si cantik Belinda.

***

Bagaimanapun juga, pengalamanku yang baru lima tahun saja memburu berita dan berlomba dengan "deadline" setiap hari aku nikmati sepenuhnya. Bahkan setiap detik dari padanya, baik yang manis maupun yang getir.

Aku mendapati kenyataan bahwa setiap hari ada saja hal baru yang menarik perhatian, yang berharga untuk diketahui.

Socrates pernah berkata:

"Semakin banyak yang kupelajari, semakin kusadari bahwa aku sesungguhnya tidak tahu apa-apa". Pengalaman kami agaknya sama.

Aku tidak pernah menyesal memilih pekerjaan jadi "tukang kluyuran" biarpun sampai sekarang belum dianugerahi gelar kehormatan "Neng Kluyur" atau "Miss Kluyur". Suatu sukacita tersendiri bagiku dapat menghibur para pembaca melalui tulisan ringan dengan sifatnya "seperti renda" atau "peniti penghias".

Sekalipun jabatan wartawan kelas "ikan teri" belum berhasil mendatangkan uang melimpah-limpah (di negeri ini) namun aku merasa telah jauh bertambah kaya secara batiniah.

Bukankah tidak bijaksana membandingkan kekayaan batin dengan kekayaan materi? ***

DAFTAR ISI :

Hal :

Hidupku Sebagai Wartawan Pejuang
– dra. S.K. Trimurti ..... 1.

Bicara Dengan Hatinurani
– Herawati Diah ..... 39.

Pengalaman Saya Sebagai Wartawan
– Gadis Rasid ..... 51.

Catatan Pribadi Dari 23 Tahun Dalam Pers
– Oleh: Koestiniyati Mochtar ..... 61.

Mas Kluyur Membentuk Hidupku
– Hanna Rambe ..... 103.

CATATAN KECIL MENGENAI PARA PENULIS :

1. dra.S.K.Trimurti – Pemimpin Umum/ Redaksi/Penanggung Jawab Majalah Bulanan Mental Spriritual "MAWAS DIRI"
2. Herawati Diah – Pada tahun-tahun terakhir lebih aktif dalam business dari pada bidang pers. Salah seorang pimpinan Hotel Aryaduta-Ambassador.
3. Gadis Rasid – Anggota Pimpinan Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), Anggota Badan Sensor Film (BSF).
4. Koestiniyati Mochtar – Direktris P.T. Badan Penerbit Indonesia Raya.
5. Hanna Rambe – Wartawan freelance.